Sugiarti
Eggy Fajar Andalas

PROSA

Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah

UMM PRESS

PROSA

(Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah)

Sugiarti
Eggy Fajar Andalas

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

PROSA (Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
©Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Cetakan Pertama, Juni 2022

x + 168 hlm ; 16 cm x 23 cm
ISBN 978-979-796-727-2
e-ISBN 978-979-796-728-4

Penulis : Sugiarti dan Eggy Fajar Andalas
Setting Layout: Ahmad Andi Firmansah
Design Cover: AH. Riyantono

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144
Telepon: 0812 1612 6067, (0341) 464318 Psw. 140
Fax. (0341) 460435
E-mail: ummpress@gmail.com
http://ummpress.umm.ac.id
Anggota IKAPI Nomor: 183/Anggota Luar Biasa/JTI/2017
Anggota APPTI Nomor: 002.061.1.10.2018

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prakata

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Prosa, sebagai bentuk karya sastra, perlu dipahami bukan hanya sebagai sebuah karya imajinatif semata. Sebagai karya kreatif seorang penulis, prosa mengandung dua dimensi teks, yaitu dimensi faktual dan dimensi imajinasi. Dimensi faktual dan dimensi imajinasi tidak diartikan sebagai dua dimensi yang sama sekali berbeda. Keduanya memiliki saling pengaruh satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, melalui novel Bumi Manusia, kita bisa memahami bagaimana realitas kehidupan yang terjadi di masa kolonial. Kita juga bisa memahami bagaimana hubungan antarmanusia, kolonial dan pribumi, yang terjadi di masa tersebut. Di sisi lain, jika demikian adanya, apakah seluruh gambaran yang dikemukakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya tersebut merupakan sebuah kebenaran? atau justru karya-karya sastra hanyalah perlu dipersepsi sebagai karya imajinatif (fiksi) seorang pengarang saja?

Memahami sebuah prosa bukanlah hal yang bersifat mudah dan sederhana. Hal ini karena melibatkan dimensi kemanusiaan, sebagai objek dari karya sastra, sebagai objek studinya. Karenanya, dibutuhkan pengetahuan teoretis maupun metodologis bagi mahasiswa yang ingin mempelajari prosa dengan baik. Melalui rancangan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu memahami pengetahuan tentang sastra, tetapi mampu untuk menggali pengetahuan dari prosa dan mempublikasikan hasil penelitiannya.

Buku ini disusun berdasarakan Rencana Pembelajaran Semester mata kuliah Prosa pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Mata kuliah Prosa bertujuan menghasilkan laporan penelitian berbentuk artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional ISSN. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penguatan konsep mengenai hakikat prosa, sejarah perkembangan prosa Indonesia, ragam pendekatan dan teori penelitian prosa, ragam penelitian prosa, pemanfaatan teknologi informasi dalam penelitian prosa, desain penelitian prosa, dan laporan penelitian prosa. Karena mata kuliah Prosa merupakan mata kuliah berbasis produk, maka mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai aspek pengetahuan prosa saja, tetapi juga keterampilan penulisan dan publikasi hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah. Karenanya, dalam buku ini tercakup dua hal, yaitu pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis. Pengetahuan teoretis tidak hanya berkaitan dengan prosa, tetapi juga mengenai beberapa hal mendasar tetapi sangat penting dalam penulisan dan publikasi artikel ilmiah. Pengetahuan teoretis berkaitan seluk beluk mengenai prosa, apa dan bagaimana prosa diteliti dengan perspektif yang tepat, dan bagaimana menyesuaikan hasil artikel penelitian agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah. Keterampilan praktis berupa gambaran tahapan pertahapan yang dapat diikuti oleh mahasiswa dalam proses pengiriman hingga penerbitan artikelnya pada jurnal ilmiah.

Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Penulis menyadari tidak ada karya yang sempurna. Karenanya, kritik dan saran dan pembaca kami nantikan.

Wassalamualaikum Waramatullahi Wabarakatu.

Malang, 28 Mei 2022
Sugiarti
Eggy Fajar Andalas

Daftar Isi

Prakata ..... **v**
Daftar Isi ..... **vii**
Bab 1 Pendahuluan **1**
Bab 2 Hakikat Prosa **11**
A. Pengertian Prosa 12
B. Bentuk Prosa 13
C. Genre Prosa 15
D. Rangkuman 28
E. Latihan Soal 30

Bab 3 Prosa dan Kehidupan Manusia **31**
A. Prosa sebagai Dokumen Zaman 32
B. Prosa sebagai Alat Perjuangan 35
C. Prosa sebagai Alat Pembelajaran 36
D. Prosa sebagai Sistem Kognisi Masyarakat 41
E. Rangkuman 44
F. Latihan Soal 46

Bab 4 Unsur Pembentuk Prosa 47
A. Fakta Cerita..... 48
B. Sarana Sastra 50
C. Tema..... 55
D Kesatuan Organik 55
E. Rangkuman 56
E. Latihan Soal 56

Bab 5 Kajian Prosa dalam Perspektif Strukturalisme..... 57
A. Sejarah Singkat Perkembangan Perspektif Strukturalisme. 57
B. Asumsi Dasar dan Tujuan Penelitian Prosa dalam Perspektif Strukturalisme..... 61
C. Beberapa Tokoh Strukturalisme dan Pemikirannya..... 64
D. Contoh Permasalahan dan Analisa Prosa dalam Perspektif Strukturalisme..... 67
E. Rangkuman 68
F. Latihan Soal 69

Bab 6 Kajian Prosa dalam Perspektif Feminisme 71
A. Sejarah Singkat Perkembangan Perspektif Feminisme 72
B. Asumsi Dasar dan Tujuan Penelitian Prosa dalam Perspektif Feminisme 74
C. Beberapa Tokoh Feminisme dan Pemikirannya..... 76
D. Contoh Permasalahan dan Analisa Prosa dalam Perspektif Feminisme..... 80
E. Rangkuman 83
F. Latihan Soal 84

Bab 7 Kajian Prosa dalam Perspektif Pascakolonialisme 85
A. Sejarah Singkat Perkembangan Perspektif Pascakolonialisme..... 86

B. Asumsi Dasar dan Tujuan Penelitian Prosa dalam Perspektif Pascakolonialisme 88
C. Beberapa Tokoh Pascakolonialisme dan Pemikirannya 89
D. Contoh Permasalahan dan Analisa Prosa dalam Perspektif Pascakolonialisme 93
E. Rangkuman 96
F. Latihan Soal 97

Bab 8 Pemanfaatan Media Informasi Digital dalam Prosa 99
A. Kriteria Sumber Rujukan Valid di Internet 102
B. Mencari Artikel Terkait melalui Google Cendekia 113
C. Pemanfaatan Mendeley dalam Penulisan Laporan Penelitian 121
D. Rangkuman 125
E. Latihan Soal 126

Bab 9 Menulis Hasil Penelitian dalam Bentuk Artikel Ilmiah. 127
A. Beberapa Permasalahan Etik dalam Penulisan 129
B. Perencanaan 132
C. Penulisan 136
D. Pengiriman atau Publikasi Artikel 155
E. Rangkuman 157
F. Latihan Soal 158

Daftar Pustaka 159
Glosarium 163
Tentang Penulis 167

Bab 1
Pendahuluan

Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang tidak asing bagi pembaca, untuk tidak menyebut karya ini paling banyak digemari oleh masyarakat. Secara sederhana prosa sering dipahami sebagai salah satu jenis teks sastra berbentuk cerita yang menggunakan media narasi sebagai unsur komunikasinya. Novel, cerita pendek, pentigraf, dan lain-lain merupakan jenis dari prosa. Sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, prosa lazimnya sering dipersepsi sebagai bentuk cerita rekaan atau fiksi. Berbagai hal yang ada di dalamnya dianggap sebagai khayalan atau imajinasi pengarang saja. Mungkin pembaca juga sering mendengar di desanya terdapat cerita mengenai sosok yang "dikeramatkan" karena dianggap berjasa *babat alas* (mendirikan) desanya. Berbagai cerita-cerita tersebut sering dipersepsi sebagai sebuah khayalan, bahkan dianggap cara berpikir masyarakat kuno atau tradisional.

Berbagai pandangan tersebut tentu saja dapat disikapi bukan sebagai hal yang sama sekali benar ataupun sama sekali salah. Sebagai bagian dari bidang keilmuan sastra, bagaimana cara kita menggali pengetahuan dari prosa dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia merupakan hal yang lebih penting untuk dikemukakan. Lantas, pertanyaan-pertanyaan seperti pengetahuan seperti apa yang dapat diperoleh dari meneliti prosa, bagaimana cara kita meneliti sesuai kaidah keilmuan yang benar, dan apa manfaat pengetahuan tersebut bagi kehidupan kita (manusia) merupakan pertanyaan mendasar tetapi penting untuk dijawab.

Berbagai pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan mendasar yang ada dibenak mahasiswa sastra awal, terlebih bagi orang yang menekuni bidang lain. Unsur fiksional dalam karya sastra sering menjadi acuan utama bagi dasar justifikasi bahwa meneliti karya sastra, seperti prosa, merupakan hal yang sia-sia. Hal ini muncul dari anggapan bahwa karya sastra merupakan fiksi hasil imajinasi pengarang. Sebagai hasil imajinasi pengarang, lantas pengetahuan seperti apa yang diharapkan dapat digali dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia jika dibandingkan dengan ilmu arsitektur, ilmu komputer, dan lain-lain.

Sebelum pembaca masuk ke dalam materi utama dalam buku ini, terlebih dahulu pada bagian ini pembaca akan berusaha memahami hakikat dari ilmu sastra, utamanya untuk menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan sebelumnya. Melalui jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan pembaca akan memiliki landasan filosofis yang lebih kokoh untuk dapat masuk ke dalam bagian-bagian pembahasan yang ada di dalam buku ini.

Apakah semua karya sastra adalah fiksi? Untuk menyikapi pertanyaan ini kita dapat menjawab bahwa beberapa karya sastra, termasuk prosa, adalah fiksi, tetapi tidak semua karya fiksi adalah sastra. Sebagai contoh, pantomim ataupun gambar karikatur tanpa teks mengandung unsur imajiner pengarangnya, tetapi karya-karya tersebut tidak diproduksi melalui unsur linguistik (kebahasaan). Jadi, fiksi dalam sudut pandang ini dimaknai sebagai hasil imajinasi seseorang, sedangkan karya fiksi (sastra) adalah karya imajinasi seseorang yang mensyaratkan adanya fitur linguistik (kebahasaan) di dalamnya. Dalam pengertian ini kita bisa membedakan antara yang sastra dan yang bukan sastra didasarkan pada ada atau tidaknya fitur linguistik di dalamnya.

Permasalahan mengenai fiksi dan non-fiksi sebenarnya menjadi sangat rumit jika kita telaah lebih lanjut. Sebagai contoh, apakah karya Pramoedya Ananta Toer berjudul *Arok Dedes* (1999) adalah karya sastra (fiksi) atau historiografi (dokumen sejarah)? Apakah kitab Pararaton yang tidak diketahui penulisnya dan berkisah mengenai masa Kerajaan Singasari adalah dokumen sejarah atau karya sastra? Kedua karya ini memiliki isi dan tema yang hampir sama. Lantas bagaimana mendudukkan kedua karya ini sebagai sebuah karya sastra atau karya sejarah?

Untuk dapat menjawab pertanyaan ini tentu saja tidaklah mudah. Jika dasar faktualitas unsur dalam kedua teks yang menjadi rujukan pembeda antara karya fiksi dan non-fiksi, maka kedua teks tersebut mengandung keduanya. Teks *Arok Dedes* mengandung unsur kebenaran historis juga mengandung unsur fiksional pengaranganya. Di sisi lain, teks Pararaton juga memiliki unsur kebenaran historis sekaligus subjektivitas imajinasi penulisnya. Jika demikian adanya, mengapa teks *Arok Dedes* sering disebut sebagai novel (karya fiksi) sedangkan teks *Pararaton* disebut sebagai dokumen sejarah (non-fiksi)

Melalui hal ini kita dapat memahami bahwa dalam kedua teks terdapat hal yang disebut oleh Goldmann sebagai homologi (Goldmann, 1981), yaitu hubungan struktur realitas dan struktur dalam karya sastra. Teks sastra sebagai hasil tulisan seseorang tidak dapat dipahami sebagai karya fiksional yang begitu saja terlepas dari keberadaan penulisnya di dunia ini. Sebagai seorang manusia yang hidup dalam suatu masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan, berbagai hal tersebut ikut mempengaruhi cara seseorang mempersepsi berbagai realitas yang terjadi di dunia ini dan kemudian menjadi bahan bakunya dalam menulis sebuah karya sastra. Sebagai contoh, apakah tokoh Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburahman El-Zhirazy benar-benar tokoh fiktif yang tidak ada dalam dunia nyata kita? Bukankah kita dapat menemui seseorang yang memiliki pemikiran, perilaku, dan sifat yang mirip dengan Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dengan nama yang berbeda atau bahkan sama. Bahkan tidak jarang kita menemui orang-orang di sekitar kita yang memiliki karakter yang sama dengan tokoh Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya kesejajaran antara realitas fiksional (dalam suatu teks) dengan realitas yang ada di dalam dunia nyata kita. Hal yang perlu dipahami dalam menyikapi sebuah teks sastra adalah karya sastra bukanlah karya yang benar-benar terasing dari kehidupan manusia. Berbagai peristiwa kehidupan di dalam dunia ini merupakan bahan baku seorang penulis dalam menciptakan karya sastranya.

Teks "Pararaton" sebagai karya yang ditulis seseorang juga tidak bisa dilepaskan dari unsur imajinasi dan realitas. Sebagai karya yang dipercaya ditulis pada abad ke-16 (Kasdi, 2008), merupakan gabungan antara unsur realitas pengamatan penulis pada masa tersebut yang

bercampur dengan imajinasi pengarang. Hal ini mengingat bahwa dalam proses kreatif penciptaan sastra, ideologi, pemilihan diksi, dan cara penggambaran sebuah cerita sangat bergantung pada imajinasi seorang penulis. Karenanya, tidaklah ada suatu cara yang dapat menjamin bahwa sebuah teks dapat ditulis dengan benar-benar 100% terlepas dari campur tangan imajinasi penulisnya. Begitupun sebaliknya, tidak ada teks yang benar-benar ditulis 100% terlepas dari unsur realitas berdasarkan pengalaman dan pengetahuan penulisnya. Bahkan, karya-karya imajinatif seperti tulisan J. R. R. Tolkien dalam film *The Hobbit* merupakan pengembangan dari berbagai hal yang ada di dunia ini. Karenanya, menganggap bahwa karya sastra, seperti prosa, sebagai karya tulis fiksional yang benar-benar terlepas dari aspek kehidupan nyata manusia adalah hal yang kurang tepat. Setiap karya memiliki unsur keduanya. Hal yang membedakan di antara berbagai karya tersebut adalah kadar banyak sedikitnya unsur imajinasi dan unsur realitas yang ada di dalam sebuah karya.

Berbagai hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara realitas fiksional dalam teks sastra dengan realitas yang ada di dunia ini. Hubungan tersebut bersifat homologis, yaitu adanya kesepadanan antara struktur karya sastra dan struktur dunia nyata. Sebagai bagian dari kehidupan manusia, pengetahuan seperti apa yang dapat diperoleh dari meneliti prosa menjadi hal yang juga penting untuk dikemukakan pada bagian ini.

Seorang penulis sastra menulis atau mengucapkan kata-kata dalam karyanya. Begitu juga penulis sejarah, hukum, politik, filsafat dan penulis lainnya. Hal mendasar yang selalu muncul dalam benak kita adalah apa yang mereka sampaikan dalam tulisannya? Apa arti tulisannya? Siapa mereka? Dan apa yang tersirat di dalam tulisannya? Berbagai pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan makna. Tugas seorang peneliti sastra adalah menafsirkan berbagai pesan tekstual yang ada di dalam sebuah karya sastra. Meskipun begitu, seorang kritikus sastra atau peneliti sastra, dalam proses penafsiran bukanlah tugas yang mudah. Terdapat sejumlah kaidah metodologis ketat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang harus digunakan untuk mendasari penafsiran seorang peneliti sastra.

Dalam menafsirkan sebuah teks sastra, bagaimana pemaknaan yang tepat digunakan oleh seorang peneliti sastra juga harus mendapatkan perhatian. Karenanya, dalam penelitian sastra terdapat beragam perspektif atau pendekatan yang digunakan oleh seorang peneliti sastra dalam menafsirkan sebuah teks sastra. Pendekatan dalam penelitian sastra secara sederhana dapat diartikan sebagai cara pandang peneliti dalam melihat suatu persoalan. Sebagai contoh, sebuah karya sastra yang di dalamnya banyak menggambarkan persoalan mengenai bencana ekologis yang terjadi dalam suatu masyarakat. Dalam kasus seperti ini, pendekatan dengan perspektif ekologi sangat tepat digunakan untuk menginterpretasikan karya tersebut dibandingakn dengan perspektif, misalnya, sosiologis. Hal ini tentunya juga mengacu pada tujuan dan masalah penelitian yang hendak dijawab oleh seorang peneliti sastra.

Sebuah karya sastra dapat didekati dari sudut pandang interpretasi pengarang ataupun interpretasi yang dianggap terbaik oleh pembacanya. Melalui penafsiran terhadap dunia fiksional, seorang peneliti sastra dapat menggali pengetahuan dan nilai-nilai tentang kehidupan ini. Hal ini karena karya sastra merupakan gambaran dari realitas kehidupan manusia, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Pengetahuan-pengetahuan mengenai bagaimana dunia ini bekerja, kearifan lokal suatu masyarakat, dan berbagai nilai yang hidup dalam masyarakat dapat digali melalui penelitian sastra. Sebagai contoh, kita dapat memahami bagaimana sistem matrilineal yang hidup dalam masyarakat Padang melalui karya-karya sastra yang ditulis oleh penulis Sumatera Utara ataupun yang berbicara mengenai masyarakat di sana. Contoh lain, dengan melakukan penelitian terhadap dimensi etis, kita dapat mempelajari bagaimana kehidupan masyarakat Jawa pada masa lalu dengan berbagai konsep filosofis hidupnya melalui karya sastra. Kita juga bisa menggali pengetahuan mengenai konflik-konflik lokal yang terjadi di berbagai belahan Indonesia melalui karya-karya sastra. Melalui kajian-kajian ini dapat dikembangkan suatu perumusan kebijakan terhadap konflik lokal yang ada di Indonesia. Selain itu, pengetahuan tentang kearifan-kearifan lokal masyarakat dapat digali dengan penelitian terhadap sastra lisan yang hidup di masyarakat. Berbagai pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat menjalani hidupnya, bagaimana pandangan masyarakat dalam menyikapi berbagai realitas di sekitarnya, bagaimana sistem sosial, budaya, religi

suatu masyarakat, dan lain-lain dapat diketahui dengan peneleitian terhadap karya sastra suatu masyarakat, termasuk prosa.

Pada dasarnya, kegiatan penelitian dilakukan untuk menemukan jawaban atas sejumlah pertanyaan mengenai realitas kehidupan yang ada di sekitar manusia. Melalui kegiatan penelitian, para peneliti berharap dapat memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan manusia. Meskipun begitu tidak semua pengetahuan yang diperoleh manusia merupakan ilmu karena ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan metode ilmiah. Melalui prosedur penelitian ilmiah yang ketat, nilai-nilai objektivitas dan pemahaman terhadap gejala yang diamati akan terukur dengan baik. Akan tetapi, persoalan mengenai bagaimana sebuah penelitian dilakukan agar memperoleh hasil penelitian yang reliabel dan valid bukan perkara yang mudah.

Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai ontologi, epsitemologi, dan aksiologi pengetahuan tersebut disusun. Akan tetapi, persoalan utama yang dihadapi oleh tiap epistemologi pengetahuan adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing (Sumantri, 2001). Padahal, persyaratan mengenai kebenaran pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain. Oleh karenanya, muncul berbagai pendekatan dalam satu bidang keilmuan, maupun pada rumpun keilmuan yang luas, seperti bidang ilmu sosial-humaniora.

Meskipun aktivitas penelitian sastra berkaitan dengan kegiatan menginterpretasikan teks, baik tulis maupun lisan, tetapi terdapat sejumlah kaidah keilmuan sastra yang harus diikuti oleh peneliti sastra. Sebagai bidang keilmuan yang telah lama berkembang, ilmu sastra memiliki sejumlah kaidah teoretis maupun metodologis yang telah telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Terdapat sejumlah prosedur ilmiah yang harus diikuti oleh seorang peneliti sastra untuk dapat memperoleh pengetahuan terhadap karya sastra yang ditelitinya.

Dalam ilmu sastra terdapat sejumlah pendekatan terhadap teks sastra. Setiap pendekatan memiliki asumsi dasar, konsep, dan cara kerja yang berbeda-beda (akan dibahas pada bab 5-bab 7). Hal ini berkaitan erat dengan jenis permasalahan ataupun tujuan yang hendak dicapai oleh seorang peneliti. Setiap pendekatan memiliki akar keilmuannya masing-masing. Hal ini merujuk pada pondasi filosofis yang menjadi

dasar berkembangnya suatu pendekatan. Karenanya, seorang peneliti sastra, minimal, harus mengenal dan mengetahui berbagai perbedaan asumsi dasar dan orientasi teoretis dari setiap pendekatan. Dengan mengetahui perbedaan di antara pendekatan, seorang peneliti dapat menentukan dengan tepat pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya.

Menggali pengetahuan dalam teks sastra, baik tulis maupun lisan, berarti melakukan serangkaian aktivitas keilmuan yang bertujuan membedah, menggali, dengan tujuan mengungkapkan berbagai realitas tersebut ke dalam suatu bentuk ilmu pengetahuan. Karenanya, pertanggungjawaban secara teoretis dan metodologis terhadap kerangka kerja ilmiah yang dilakukannya selama penelitian merupakan etika akademik yang harus selalu dijaga oleh seorang peneliti sastra.

Buku ini tidak hanya dirancang untuk memberikan pengetahuan teoretis kepada pembaca, tetapi juga membekali keterampilan praktis dalam pengkajian dan penulisan hasil penelitian prosa dalam bentuk artikel ilmiah. Pada bab 2, pembaca akan mempelajari mengenai hakikat prosa. Bab ini akan membicarakan mengenai hakikat prosa, mencakup pengertian, bentuk, dan genre prosa tulis maupun prosa lisan. Pembahasan prosa lisan menjadi bagian penting bagi pemahaman pembaca karena prosa lisan sering dianggap sebagai bentuk tersendiri dari prosa. Karenanya, bentuk prosa lisan sering tidak dibahas sebagai bagian yang sama dengan prosa tulis. Padahal, mengingat realitas yang ada di masyarakat, justru prosa lisan banyak hidup di masyarakat kita. Terdapat banyak kekayaan prosa lisan yang dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan penelitian pembaca. Dengan pembahasan hal ini diharapkan pandangan yang cenderung mengesampingkan sastra lisan sebagai bagian penting dari kekayaan sastra bangsa Indonesia dapat dihindarkan.

Pada bab 3 pembaca akan mempelajari mengenai "prosa dan kehidupan manusia". Pada bagian ini berbagai pertanyaan mengenai aspek aksiologi sastra, yaitu apa fungsi sastra bagi kehidupan manusia, dijawab. Melalui bab ini, pembaca akan lebih memahami dengan baik bahwa sastra tidaklah semata-mata karya kreatif yang berfungsi sebagai hiburan tanpa memiliki hubungan atau manfaat bagi kehidupan manusia. Berbagai pernyataan seperti, "karya sastra merupakan karya fiksi, lantas untuk apa dipelajari atau diteliti?", akan terjawab dalam

bab ini. Jawaban mengenai hal tersebut sekaligus memiliki relevansi dengan penjabaran pada bab-bab setelahnya. Penjabaran tersebut mencakup posisi prosa sebagai dokumen zaman, prosa sebagai alat perjuangan, prosa sebagai alat pembelajaran, dan prosa sebagai sistem kognisi masyarakat.

Bab 4 berisikan pemaparan mengenai unsur pembentuk prosa. Pengenalan terhadap satuan unsur-unsur yang membentuk sebuah prosa sangatlah penting. Hal ini karena pemahaman terhadap dimensi tekstual prosa akan membantu pembaca untuk dapat lebih memahami dan mendalami isi sebuah prosa. Tentu saja, selain itu, memahami unsur-unsur pembentuk prosa merupakan tahapan awal dalam setiap pengkajian prosa. Karenanya, sebelum sampai pada tahap mampu menganalisis sebuah karya sastra, seorang peneliti sastra wajib terlebih dahulu untuk mampu mengenali unsur-unsur pembentuk prosa. Unsur pembentuk yang dibahas dalam bab ini mencakup fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Ketiga unsur ini adalah unsur pokok yang menanungi unsur-unsur bawahan sebuah karya sastra. Dengan memahami hubungan antarunsur ketiganya diharapkan pembaca dapat lebih memahami karya sastra dengan lebih baik.

Bab 5 sampai bab 7 membahas mengenai berbagai perspektif dalam pengkajian prosa. Beberapa perspektif yang dibahas dalam buku ini mencakup perspektif strukturalisme, feminisme, dan pascakolonialisme. Beberapa pendekatan ini tentunya dapat digunakan sebagai pisau analisis pembaca dalam mengkaji, baik prosa tulis maupun prosa lisan. Pembahasan berbagai perspektif tersebut mencakup sejarah, asumsi dasar, tokoh dan pemikiran, dan contoh permasalahan dan analisisnya. Seluruh aspek tersebut merupakan satu kesatuan bagian yang perlu disikapi sebagai hal yang saling bertautan. Hal ini mengingat bahwa munculnya sebuah pemikiran atau tradisi kritik selalu dilandasi oleh dasar pemikiran filsafat tertentu. Dengan memahami bagaimana sebuah perspektif lahir diharapkan pembaca dapat lebih memahami akar munculnya sebuah pemikiran dan perkembangan sehingga dapat membedakan secara jelas antara satu perspektif dengan perspektif yang lainnya. Sebagai contoh, munculnya tradisi strukturalisme dalam tradisi keilmuan linguistik sangat mempengaruhi perkembangan perspektif ini dalam kajian-kajian sastra. Karenanya pembaca akan lebih dapat memahami dengan baik berbagai asumsi dasar dan tujuan

dari pengkajian prosa yang menggunakan perspektif strukturalisme. Hal ini mengingat fakta bahwa banyak ditemukannya mahasiswa sastra yang belum dapat memahami dengan baik sebuah perpsektif. Mereka cenderung tidak memahami dengan baik konsep filosofis sebuah pendekatan sehingga akibatnya hasil analisis seringkali tidak sesuai dengan asumsi dasar dan tujuan penelitian dalam suatu tradisi keilmuan. Melalui bab ini, pembaca akan memperoleh pengetahuan teoretis maupun praktis mengenai berbagai asumsi dan contoh aplikasi sebuah perspektif dalam pengkajian prosa, baik tulis maupun lisan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa buku ini tidak hanya dirancang sebagai buku teoretis, tetapi juga buku praktis bagi mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan berbagai pengetahuan teroretisnya ke dalam keterampilan praktis analisis prosa. Bab 8 menjabarkan mengenai pemanfaatan media informasi dalam penelitian prosa. Pada bab ini pembaca akan diberikan pengetahuan praktis mengenai sumber-sumber rujukan valid yang dapat digunakan untuk mendukung penelitiannya, cara mencari artikel yang relevan dengan penelitiannya di sumber daring, pemanfaatan aplikasi Mendeley dalam penulisan laporan penelitian, dan menulis rujukan dan daftar pustaka dengan memanfaatkan fitur di *MS Word*. Selain pemaparan yang bersifat visual, di dalamnya pembaca juga akan mempelajari secara praktis melalui panduan tahapan pertahapan bagaimana berbagai aktivitas pemanfaatan media informasi dalam penelitian prosa dilakukan. Pemahaman dalam bab ini juga memiliki relevansi yang kuat terhadap pengetahuan etika akademik bagi mahasiswa. Sebagai calon akademisi ataupun peneliti, mahasiswa harus memiliki pengetahuan mengenai etika akademik, khususnya mengenai hak kekayaan intelektual dalam proses penciptaaan karya intelektual, yaitu artikel ilmiah hasil penelitian prosa.

Pada bagian akhir, yaitu bab 9, pembaca akan mempelajari mengenai penulisan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah. Pada bab ini selain dibekali dengan informasi etika dalam penulisan dan isi bagian-bagian dalam artikel ilmiah, pembaca juga akan melakukan praktik penulisan dengan pembekalan kisi-kisi isi dalam artikel ilmiah. Sebagai contoh, pembaca akan diajarkan cara menulis bagian pendahuluan sebuah artikel ilmiah, hal ini mencakup apa yang harus ada pada bagian ini, apa saja strategi penulisan yang dapat digunakan

dalam penulisan, dan jenis kalimat seperti apa yang seharusnya digunakan. Berbagai pengetahuan dan keterampilan pada bagian ini merupakan implementasi dari pengetahuan-pengetahuan teoretis yang telah dipelajari oleh pembaca pada bab-bab sebelumnya.

Bab 2
Hakikat Prosa

Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra selain puisi dan drama. Perbedaan ketiganya didasarkan pada struktur pembentuk karya sastra. Secara sederhana prosa dapat dibedakan dari jenis karya sastra lainnya didasarkan pada aspek medium komunikasi yang digunakan. Pada prosa, medium kata dan kalimat yang berbentuk narasi merupakan ciri utama yang digunakan dalam karya ini. Melalui narasi pengarang mengomunikasikan cerita kepada pembacanya.

Setelah mempelajari bab ini diharapkan pembaca dapat menjelaskan hakikat prosa, mencakup pengertian, bentuk, dan genre prosa tulis dan lisan. Pada bab ini, pembaca akan mempelajari mengenai hakikat karya sastra. Mula-mula pembaca akan mempelajari pengertian prosa dari berbagai pendapat ahli. Melalui komparasi pengertian prosa diharapkan pembaca dapat menyadari bahwa tidak terdapat satu definisi ajek atau tunggal yang dianggap paling benar dibandingkan dengan definisi yang lainnya. Setiap definisi mengacu pada pendekatan tertentu dalam mendefinisikan prosa. Selain itu, diharapkan pembaca dapat merumuskan pengertiannya sendiri terhadap prosa.

Bentuk-bentuk juga disajikan pada bab ini. Melalui penjabaran bentuk prosa, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai hakikat perbedaan antara prosa tulis dan prosa lisan. Pemahaman terhadap hal ini sangat penting sebagai dasar teoretis pembaca untuk mampu mengklasifikasikan berbagai produk sastra yang ada di masyarakat apakah termasuk ke dalam prosa tulis atau prosa lisan.

Dengan kekayaan genre yang dimiliki prosa tulis maupun lisan, diharapkan melalui pemaparan genre prosa berikut pembaca dapat mengetahui dan mampu mengklasifikasikan antara satu jenis karya sastra dibandingkan dengan karya sastra yang lainnnya didasarkan pada aspek genre. Pemahaman terhadap genre sastra lisan sangat penting bagi pembaca, utamanya berkaitan dengan karakteristik teks dan unsur fiksional yang ada di dalamnya.

A Pengertian Prosa

Perlu dipahami bahwa terdapat beberapa pengertian mengenai prosa yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam usaha pendefinisian tersebut bukan berarti salah satu definisi lebih tepat dibandingkan yang lainnnya. Setiap deifnisi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebelum mendefinisikan mengenai hal yang dimaksud prosa dalam tulisan ini, sebelumnya dipaparkan pengertian prosa menurut ahli dapat dirangkum sebagai berikut.

Dalam sudut pandang (Semi, 1988), prosa lebih dekat dengan istilah fiksi. Menurutnya, fiksi adalah jenis rasi literer berupa cerita rekaan. Dalam pengertian yang dikemukakannya, unsur fiksi lebih ditonjolkan dibandingkan dengan aspek kesepadanan dengan realitas. Definisi yang dikemukakan tersebut bersepadan dengan yang dinyatakan oleh (Krismarsanti, 2009), yang mendefinisikan fiksi sebagai kisahan atau cerita khayalan berdasarkan imajinasi pengarang. Dalam definisi ini, unsur fiksionalitas cerita lebih ditekankan dibandingkan dengan unsur realitas. Berbeda dengan definisi tersebut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prosa diartikan sebagai "karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah tertentu seperti dalam puisi".

Dalam definisi-definisi tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa kata prosa dalam dua definisi awal dipahami sebagai bentuk yang dekat dengan kata fiksi. Dalam kata prosa, unsur rekaan atau fiksi menjadi aspek dominan yang membedakan karya ini dengan karya yang lainnya. Di sisi lain, kata prosa didefinisikan secara spesifik sebagai bentuk karangan bebas yang tidak terikat oleh konvensi sastra tertentu seperti halnya puisi. Melalui definisi-definisi tersebut, terdapat dua hal yang patut dicatat, yaitu 1) dalam kata prosa unsur fiksional melekat dan 2) secara struktur prosa memiliki konvensi sendiri yang berbeda dibandingkan dengan puisi.

Dengan berlandaskan pada karakteristik yang dimiliki oleh prosa, dalam tulisan ini, prosa didefinisikan sebagai bentuk teks sastra yang memuat kisahan atau cerita yang diemban oleh tokoh tertentu dan terikat pada latar, tahapan, dan rangkaian peristiwa. Prosa dapat dibedakan dengan puisi berdasarkan pada variasi ritme yang lebih besar serta bahasanya lebih leksikal. Dalam prosa, selalu terdapat tokoh-tokoh yang mengemban fungsi tertentu untuk menjalankan jalannya cerita. Secara kebahasaan, prosa juga jauh berbeda dengan puisi yang lebih menonjolkkan keiritan kata dalam bentuk simbolis.

B. Bentuk Prosa

Berdasarkan bentuknya, prosa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu prosa tulis dan prosa lisan. Kedua jenis prosa ini dibedakan berdasarkan aspek 1) komposisi, 2) transmisi, dan 3) performansinya.

Pertama, komposisi adalah proses penciptaan teks sastra. Pada prosa tulis proses penciptaan dilakukan melalui media tulisan. Contoh mengenai hal ini adalah naskah cerita seperti pada teks novel atau cerita pendek. Penciptaan teks-teks tersebut dilakukan dengan menggunakan medium tulis (aksara). Berbeda dengan teks prosa tulis, teks prosa lisan diciptakan secara lisan. Contoh teks sastra lisan adalah legenda, mite, fabel, dan lain-lain yang hidup di masyarakat. Teks-teks tersebut tidak berbentuk tulis (ada dalam buku), tetapi ada di ingatan pencerita. Seorang pencerita melakukan proses mengingat dan mengkomposisikan ulang teks tersebut pada saat ia bercerita. Pencerita tidak membaca teks tersebut dari tulisan atau media tulis lainnya. Jadi, patut dicatat bahwa tidak semua legenda, mite, fabel, dan lain-lain selalu bersifat lisan. Bisa jadi teks tersebut telah ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan dan diterbitkan oleh sebuah penerbit. Ketika teks lisan tersebut telah mengalami proses tersebut maka sifat-sifat kelisanannya hilang dan menjadi teks sastra tulis.

Kedua, transmisi adalah proses pewarisan ataupun penyebarluasan. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimana sebuah teks sastra disebarluaskan kepada orang lain? Pada teks prosa tulis, proses pewarisan atau penyebarluasannya dilakukan melalui medium tulisan. Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El Shirazy dapat dinikmati oleh pembacanya karena dibantu oleh medium tulisan. Penerbit

mencetak naskah yang ditulis oleh pengarang dan mendistribusikannya ke toko-toko buku untuk dapat sampai ke pengarangnya. Hal ini berbeda dengan teks sastra lisan. Teks prosa lisan ditransmisikan kepada pendengar atau penontonnya melalui medium lisan. Dengan kata lain, teks ini dapat dinikmati oleh pendengarnya atau penontonnya tanpa bantuan aksara.

Ketiga, performansi berkaitan dengan bagaimana teks sastra ditampilkan atau disajikan kepada penikmatnya. Aspek performansi sangat berkaitan erat dengan transmisi. Teks sastra tulis disajikan kepada pembacanya melalui medium tulisan. Sebuah puisi, meskipun ditampilkan kepada pembacanya secara lisan (verbal), tetapi tidak bisa disebut sebagai sastra lisan karena proses komposisi dan transmisinya adalah tulis. Teks puisi yang dibacakan bersifat baku (tidak bisa diubah) dan selamanya akan berbentuk sama. Hal ini berbeda dengan sastra lisan yang aspek komposisi, transmisi, dan performansinya lisan. Pada pertunjukan (performansi) sastra lisan, keseluruhan peristiwa dilakukan secara lisan. Jika pada teks sastra lisan berbentuk dongeng, maka ada karakteristik khusus yang ada pada situasi pertunjukan yang tidak ditemukan pada pertunjukan sastra tulis. Misalnya, pencerita tidak menggunakan teks hanya mengandalkan memorinya saja, diceritakan pada situasi yang natural, seperti ketika akan tidur, prosesi tradisi, ataupun waktu-waktu khusus.

Berdasarkan hal tersebut, pembedaan antara prosa tulis dan prosa lisan didasarkan pada aspek bagaimana 1) komposisi, 2) transmisi, dan 3) pertunjukannya. Dengan berlandaskan pada tiga dimensi tersebut, hakikat prosa tulis dan prosa lisan dapat dibedakan. Pemahaman terhadap hal ini harus dipahami dengan baik oleh pembaca. Hal ini mengingat bahwa banyak prosa lisan yang hidup di masyarakat saat ini yang telah beralih media ke bentuk prosa tulis. Contoh mengenai hal ini adalah legenda-legenda yang ada di masyarakat, seperti Malin Kundang, ataupun fabel si Kelinci, Kura-Kura, dan lain-lain. Meksipun secara genealogi prosa-prosa tersebut adalah prosa lisan, tetapi seiring perubahan pada media komposisi, transmisi, dan pertunjukannya (media penyajiannya) menjadi tulis maka berbagai karya tersebut menjadi prosa tulis.

C. Genre Prosa

Pada mulanya, istilah genre yang kini digunakan dalam bidang sastra berasal dari bahasa Latin yang merujuk pada makna penjenisan secara biologis (Belas, 2011). Genre, khususnya dalam bidang sastra, adalah istilah yang digunakan untuk mengkarakterisasi sekelompok teks yang memiliki kemiripan dan konvensi tertentu yang dapat dikenali. Pengelompokan ini dilakukan untuk membedakan antara satu jenis teks dengan jenis teks lainnya. Meskipun begitu, memahami sebuah genre teks, khususnya sastra, pembaca hendaknya memahami bahwa genre bukanlah suatu hal yang bersifat kaku atau baku, tetapi selalu berkembang sesuai perkembangan pengetahuan dan konteks zaman (Andalas, 2020b).

Dalam bidang sastra, studi terhadap genre telah berkembang lama. Di Barat, sejak masa Aristotales, banyak pemikir yang menekuni penelitian terhadap genre sebagai studi tersendiri. Berbagai studi yang dihasilkan terhadap genre banyak mempengaruhi beragam teori kritis dan praktik kreatif sastra (Turkkan, 2011). Bahkan, di Jerman pada awal abad ke-18 hingga awal abad ke-19, perhatian peneliti terhadap keberadaan genre sebagai metode pengklasifikasian dan pemahaman teks semakin berkembang. Dalam karya-karya klasik Herder, Goethe, Schiller, Novalis, Chelling, dan Schlegel, dapat ditemukan berbagai pemikiran awal yang mengkritik secara keras berbagai konsepsi genre yang telah mapan digunakan sebagai landasan sastra Renaissance dan puisi Neo-klasik pada masa itu.

Di Indonesia, studi yang secara spesifik berusaha untuk memahami genre, khususnya teks sastra, belumlah banyak dilakukan. Berbagai klasifikasi teks sastra di Indonesia sering menggunakan dasar klasifikasi yang sama yang digunakan dalam pengklasifikasian sastra yang ada di Barat. Hal ini tentunya patut untuk disayangkan mengingat banyak ragam teks sastra asli Indonesia yang belum terklasifikasikan dengan baik. Tentunya hal ini dapat menjadi lahan penelitian tersendiri bagi pembaca.

Genre secara sederhana dapat disebut sebagai jenis, tipe, atau kelompok sastra berdasarkan pada kesamaan ciri yang dimiliki oleh teks sastra. Dalam prosa Indonesia terdapat beragam genre. Genre tersebut dapat dibagi berdasarkan pada bentuk prosanya, yaitu prosa tulis dan prosa lisan. Pemahaman terhadap genre menjadi penting bagi

pembaca karena genre bukan hanya persoalan pengklasifikasian teks sastra semata, tetapi genre juga berkaitan dengan konstruksi makna yang ada di dalam teks sastra.

Berkaitan dengan genre prosa Indonesia, pada sub-bab ini dibahas mengenai ragam genre prosa Indonesia, baik prosa tulis dan prosa lisan. Melalui pemaparan berikut diharapkan pembaca dapat memahami perbedaan tiap genre dan mampu mengenali genre prosa yang ditemuinya kemudian secara mandiri.

1. Genre Prosa Tulis

Dalam prosa Indonesia terdapat beragam genre. Meskipun begitu, tidak semua genre akan dibahas dalam pemaparan berikut. Beberapa genre yang dibahas adalah genre populer yang sering ditemui dalam prosa Indonesia. Genre dalam prosa Indonesia yang dibahas adalah genre fantasi, genre fiksi-sains, genre religi, genre historis, dan genre misteri.

a. Fantasi

Genre fantasi adalah genre prosa yang di dalam ceritanya terdapat gambaran dunia yang sepenuhnya berbeda dengan dunia yang ditinggali oleh manusia. Dalam tulisan bergenre fantasi, aspek imajinasi terhadap proyeksi masa depan ataupun masa lalu sering menjadi daya tarik cerita. Teks cerita bergenre fantasi memiliki karkateristik yang membedakannya dengan genre lain. Beberapa ciri khas yang dimiliki teks ini sebagai berikut (Kemdibud, 2017).

1. Peristiwa yang ada di dalam cerita terkadang bersifat supernatural, terjadi keajaiban-keajaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata.
2. Berbagai peristiwa yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata digambarkan sebagai peristiwa yang biasa terjadi.
3. Tokoh dan penokohannya sama sekali berbeda dengan definisi tokoh dalam kehidupan nyata atau paling tidak hasil modifikasi dari tokoh pada umumnya dengan keistimewaan khusus.
4. Ceritanya biasanya bertemakan sihir, supernatural, ataupun futuristik.

Cerita fantasi biasanya tidak sepenuhnya berbeda dengan dunia nyata, terdapat irisan peristiwa atau tempat yang sama dengan dunia nyata tetapi ditambahkan dengan unsur kefantastikan di dalamnya.

Beberapa contoh cerita fantasi dalam prosa tulis adalah *Si Kancil*, *Roro Jonggrang*, *Cala Ibi*, dan lain-lain. Meskipun beberapa cerita, seperti si Kancil dan Roro Jonggrang berasal dari prosa lisan, tetapi patut diingat kembali, seperti dalam pembahasan sebelumnya, bahwa ketika sebuah cerita lisan telah beralih media ke dalam bentuk tulisan berdasarkan 3 syarat pembeda prosa tulis dan lisan maka sudah tidak lagi dapat dikategorikan sebagai prosa lisan. Bentuk nyata kedua cerita tersebut adalah cerita yang sudah dibukukan dan tersedia bagi pembaca dalam bentuk buku atau tulisan.

b. fiksi-sains

Cerita fantasi-sains atau biasa disebut juga dengan fantasi-ilmiah adalah teks sastra yang di dalamnya menggambarkan kehidupan manusia dengan teknologi ilmiah yang belum ada di masa saat ini. Cerita genre ini bisa disebut sebagai pengembangan dari cerita fantasi. Perbedaan di antara keduanya adalah jika cerita fantasi tidak mempertimbangkan unsur kelogisan dalam pengembangan alur cerita, cerita fiksi sains meskipun bersifat fantasi tetapi berusaha memberikan penjelasan kepada pembacanya secara logis melalui perkembangan teknologi sains di masa depan yang belum ada saat ini. Karenanya, dalam cerita fiksi-sains unsur penalaran logika yang berdasar pada pengetahuan di masa depan menjadi hal utama yang disuguhkan kepada pembacanya.

Dalam prosa bergenre fiksi sains biasanya pembaca akan menemukan tokoh, tempat-tempat, ataupun isu yang terjadi saat ini untuk kemudian diproyeksikan sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa depan. Di Indonesia genre seperti ini tidak banyak ditemui. Selain kemampuan mengonstruksi cerita, pengetahuan terhadap perkembangan sains mutlak harus dimiliki oleh penulis genre ini. Hal ini karena berbagai peristiwa yang digambarkan dalam cerita haruslah dapat terjelaskan secara logis kepada pembaca.

Contoh mengenai prosa tulis Indonesia bergenre fiksi-sains adalah novel berjudul "Penjelajah Antariksa: Bencana di Planet Poa" (1985) karya Djokolelono. Di dalamnya, pengarang mengimajinasikan Terra, sebagai imajinasi Bumi, sebagai tempat manusia tinggal telah hancur akibat perang. Karenanya, setiap orang harus mencari planet baru yang dapat ditinggali oleh umat manusia. Dalam usaha pencarian

ini, penduduk Bumi berjanji tidak akan menghuni planet yang telah berpenghuni. Pada suatu masa ditemukanlah planet bernama Poa. Poa mula-mula digambarkan sebagai planet kecil tak berpenguhi yang cocok bagi kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, setelah bencana besar menghantam penduduk Terra, ternyata planet yang selama ini dikira tak berpenghuni ada penghuninya. Pendudukan asli Poa Muncul. Para penduduk Terra memutuskan untuk meninggalkan planet tersebut. Akan tetapi, ketika akan pergi meninggalkan planet tersebut, semakin banyak penduduk Terra (Bumi) yang ada ke planet Poa sehingga terjadi kekacauan di mana-mana.

Gambar 1. Novel ***Penjelajah Antariksa*** Karya Djokolelono

Melalui karya ini, Djokolelono menggambarkan masa depan kehidupan manusia jika terus dalam peperangan. Ia juga menggambarkan perkembangan teknologi masa depan umat manusia yang mampu menjelajahi antariksa.

Genre fiksi-sains memiliki keunggalan tersendiri bagi pembacanya. Prosa bergenre fiksi-sains diminati oleh pembaca karena berbagai gambaran yang ada di dalamnya, meskipun berupa imajinasi, tetapi dapat terjelaskan secara logika. Berbagai perkembangan sains di dalam karya-karya ini selalu melampaui zaman. Artinya, hal yang ada di dalam cerita merupakan proyeksi gambaran dari kehidupan manusia di masa yang akan datang.

c. Religi

Genre religi adalah istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks-teks sastra yang menggunakan unsur religi sebagai tema utama di

dalam ceritanya. Di Indonesia, genre religi sangat banyak dan mudah untuk ditemukan. Genre ini merupakan salah satu genre populer di Indonesia. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Novel Ayat-Ayat Cinta* (2004), dan *Di Atas Sajadah Cinta* (2006) merupakan sedikit dari prosa tulis bergenre religi yang ada di Indonesia. Prosa religi memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lainnya. Kekhasannya terletak pada kuatnya unsur religi sebagai tema dominan di dalam cerita.

Religi tidak diartikan secara sempit hanya mencakup dalam satu kepercayaan, misalnya Islam. Prosa yang berbicara mengenai religiosiotas dan spiritualitas sebagai tema utamanya dapat dikategorikan dalam genre ini. Dalam karya semacam ini, unsur nilai-nilai religius atau pembelajaran sering menjadi wacana utama yang diangkat oleh penulis kepada pembacanya. Dalam novel-novel Islam misalnya, banyak penulis yang menggunakan prosa sebagai alat untuk berdakwah kepada pembacanya. Di dalamnya tidak sedikit berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam diangkat di dalamnya, seperti poligami, jihad, terorisme, dan lain-lain.

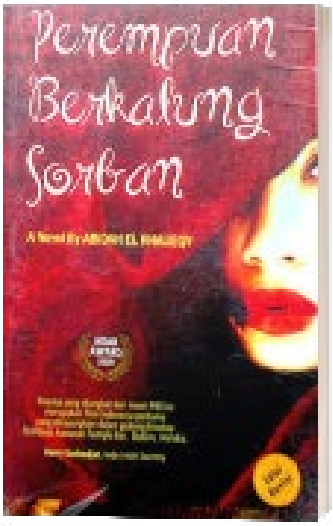

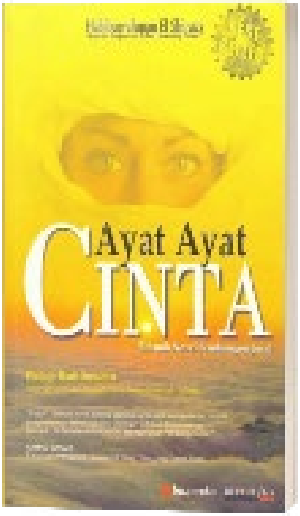

Gambar 2. Kiri: Novel ***Perempuan Berkalung Sorban*** Karya Asma Nadia, Kanan: Novel ***Ayat-Ayat Cinta*** Karya Habibburahman El-Shirazy

Genre religi merupakan salah satu genre yang banyak diminati di Indonesia. Contoh mengenai boomingnya novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Asma Nadia dan novel *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habibburhaman El-Shirazy membuktikan hal tersebut. Bahkan kedua novel tersebut dialihwahanakan ke dalam layar lebar dengan judul yang sama, *Perempuan Berkalung Sorban* pada 2009 dan *Ayat-Ayat Cinta* pada 2008. Di Indonesia, kurun waktu tahun 2000-an dapat dianggap sebagai "panggung" bagi karya-karya Islami. Pada kurun waktu ini banyak Prosa Indonesia bergenre Islami lahir. Rakib (2015) memperkirakan setidaknya 50 judul novel bernafaskan Islam diproduksi antara tahun 2007-2008. Hal ini menunjukkan tingginya antusiasi penulis dan pembaca terhadap tema ini.

Terdapat beragam faktor yang menyebabkan tingginya produksi karya-karya bergenre religi pada kurun waktu dekade 2000-an. Selain tingginya arus pemberitaan dan peristiwa yang melibatkan Islam pada masa tersebut, tumbuhnya komunitas-komunitas literasi di Indonesia merupakan faktor yang juga turut mendukung (Rakib, 2015). Berbagai aktivitas komunitas tersebut tidak terlepas salah satunya dengan masifnya kegiatan menulis dan membaca novel-novel Islami. Hal ini memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya segmentasi pembaca di kalangan anak muda terhadap karya-karya bergenre religi. Pertumbuhan ini didukung dengan tingginya aktivitas diskusi dan di antara anggota komunitas, seperti adanya diskusi publik terhadap karya-karya bernafaskan Islami.

d. Historis

Genre historis adalah pengelompokkan yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks sastra yang menggunakan unsur sejarah sebagai tema utama di dalamnya. Genre ini biasanya di beberapa tokoh buku digunakan sebagai alat klasifikasi tersendiri dengan berbagai pelabelan, seperti sastra-sejarah. Meskipun memuat unsur-unsur sejarah di dalamnya, karya-karya yang tercakup dalam genre ini tetap dianggap sebagai karya fiksi meskipun penulisnya menggunakan data-data historis dalam penulisannya.

Di Indonesia novel historis banyak dijumpai, seperti *Orang-Orang Proyek* (2002) karya Ahmad Tohari, *Gajah Mada* (2004) karya Langit Kresna Hariadi, *Pulan*g (2012) karya Leila S Chudori, *Amba* (2012) karya

Laksmi Pamuntjak, *Laut Bercerita* (2017) karya Leila S Chudori, dan lain sebagainya. Genre historis cukup diminati di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prosa Indonesia bergenre historis yang terbit setiap tahunnya.

*G*ambar 3. Kiri: Novel ***Orang-Orang Proyek*** Karya Ahmad Tohari, Kanan: Novel ***Amba*** karya Laksmi Pamuntjak

Gambar 3 merupakan dua novel Indonesia bergenre historis. Novel *Orang-Orang Proyek* pertama kali diterbitkan pada 2002. Karya ini menggunakan latar masa Orde Baru. Dalam novel menyoroti "korupsi" yang merajalela di mana-mana pada masa ini. Seorang pekerja proyek bernama Kabul harus menghadapi realitas jika idealisme yang selama ini dijunjungnya tinggi-tinggi harus dibenturkan dengan realitas kehidupan yang serba korup. Ia harus bertemu dengan orang-orang korup yang berada dalam proyek jembatan yang dikerjakannya. Melalui bangun peristiwa yang menyoroti "mental" manusia Indonesia di masa Orde Baru yang bermentalkan "proyek", pertanyaan mengenai bagaimana masa depan manusia Indonesia menjadi sorotan utama dalam karya ini. Secara jelas, novel ini mengkritis gaung dari pembangunan yang dijunjung tinggi pada masa pemerintahan Orde Baru. Banyak sisi "gelap" yang tidak tersuarakan kepada masyarakat luas mengenai realita yang terjadi pada masa ini.

Novel *Amba* (2012) karya Laksmi Pamuntjak menggunakan latar historis tahun 1965. Dalam karya ini pengarang menyoroti sisi lain dari peristiwa yang terjadi pada 1965. Melalui pengisahan dua tokoh utama, Amba dan Bhisma, pengarang membawa pembaca ke dimensi masa lalu untuk mengungkapkan sisi lain dari peristiwa tragis 1965 yang dipahami oleh masyarakat Indonesia secara umum. Banyak sisi ketidakadilan dari peristiwa 1965 yang tidak diungkapkan kepada masyarakat luas.

Kedua prosa tersebut merupakan contoh dari prosa bergenre historis di Indonesia. Melalui karya tersebtu dapat dipahami bahwa genre historis tidak hanya mengacu pada peristiwa yang benar-benar lampau, seperti pada novel *Gajah Mada* yang merujuk pada era kerajaan Majapahit, tetapi juga menyoroti peristiwa yang terjadi di Indonesia beberapa tahun silam, seperti masa Orde Baru. Berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampu terdokumentasikan dalam bentuk karya kreatif sastra. Dalam karya ini pengarang sering menyoroti peristiwa dari sudut pandang yang selama ini tidak tersuarakan. Terdapat perspektif yang tidak sama dengan arus wacana utama yang diproduksi dalam karya-karya ini. Melalui karya ini pembaca dapat mempelajari peristiwa masa lalu dari perpsektif yang selama ini jarang diketahui oleh khalayak luas. Karenanya, sedikit banyak, karya semacam ini sering menjadi kontroversi di masyarakat.

e. Misteri

Misteri merupakan salah satu genre yang juga cukup populer di Indonesia. Terdapat banyak prosa Indonesia yang menggunakan genre misteri dalam penulisannya. Meskipun begitu, hal yang dimaksud dengan genre misteri bukanlah cerita-cerita horor. Terdapat perbedaan mendasar antara hal yang dimaksud dengan mister dan horor.

Genre misteri merupakan bentuk ragam karya sastra yang lebih memusatkan ceritanya pada usaha dalam menyelesaikan masalah. Memang, dalam praktiknya, pengklasifikasian ini sering tumpeng tindih. Dalam karya bergenre misteri, pembaca juga akan menemukan unsur-unsur yang juga dapat ditemui dalam genre horor. Unsur utama yang sering menjadikan kesalahan persepsi dalam diri pembaca yaitu keduanya sering menggunakan unsur suspense (ketegangan) sebagai elemen utama dalam karyanya. Meskipun begitu, unsur ketegangan

yang dihadirkan oleh penulis memiliki tujuan yang berbeda dalam kedua genre tersebut.

Dalam sastra Indonesia, terdapat banyak prosa bergenre misteri. Karya prosa seperti Novel *Misteri Patung Garam* (2015) karya Ruwi Meita, T*iga Sandera Terakhir* (2015)karya Brahmanto Anindito, *Metropolis* (2009) karya Windry Ramadhina merupakan sedikit dari prosa-prosa bergenre misteri.

Gambar 4. Dari Kiri ke Kanan: Novel ***Misteri Patung Garam*** karya Rumi Meita, ***Tiga Sandera Terakhir*** karya Brahmanto Anindito, dan ***Metropologis*** karya Windy Ramadhina

Novel *Misteri Patung Garam* berkisah mengenai kejadian pembunuhan berantai. Dikisahkan di dalamnya semua korban-korban dianiaya secara kejam, seperti bola mata dirusak, bibir dijahit, hingga seluruh organ dalam korban-korban dikeluarkan. Dalam novel ini, tokoh bernama Kiri Lamari, seorang polisi, harus menginvestigasi kasus ini untuk menemukan pembunuhnya. Dalam perjalanan mencari pembunuh berantai inilah pembaca dibawa dalam adegan penuh misteri yang dipenuhi dengan ketegangan-ketegangan dan kejutan yang dihadirkan oleh penulisnya.

Sedikit berbeda dengan novel sebelumnya, novel *Tiga Sandera Terakhir* merupakan novel bergenre misteri yang sedikit banyak melibatkan militer di dalamnya. Menggunakan setting konflik yang terjadi di Papua, penulis menghadirkan ketegangan kepada pembaca

untuk menyusuri pencarian dalang peristiwa penculikan dan pembantaian yang terjadi. Dengan menggunakan latar historis yang bersumber dari konflik yang terjadi di Papua, penulis mengemasnya dalam misteri pencarian dalang penculikan dan pembunuhan konflik yang terjadi di Papua.

Novel *Metropolis* karya Windry Ramadina berkisah mengenai gangser dan mafia narkoba di Jakarta. Peristiwa bermula dari terbunuhnya secara misterius satu persatu bandar narkoba. Seorang reserse Satuan Narkotika bernama Bram harus menyelidiki kasus ini. Dengan bersandar pada alur inilah misteri pembunuhan bandar-bandar narkoba ditelusuri. Pembaca dibawa ke alam mitersi penyelidikan yang menghadirkan ketegangan dan kejutan-kejutan dalam penceritaan yang dibawa oleh penulis.

Ketiga novel tersebut merupakan contoh prosa Indonesia bergenre misteri. Dari pemaparan tersebut dapat terlihat bahwa unsur misteri, bukan horor (hantu), merupakan unsur dominan yang ada dalam ketiga novel. Melalui karya ini pembaca diharapkan dapat memahami bahwa penekanan terhadap genre misteri terletak pada unsur pengungkapan suatu kejadian yang tidak terjelaskan untuk dapat diketahui kebenarannya melalui penelusuran tokoh dalam cerita. Hal ini berbeda dengan genre horor yang bertujuan menghadirkan unsur kejut untuk memberikan efek ketakutan (kengerian) kepada pembaca yang lebih diutamakan.

2. Genre Prosa Lisan

Terdapat beberapa genre prosa lisan di Indonesia. Perbedaan antargenre didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap cerita, waktu, tempat, kategori, dan karakter (tokoh) yang ada di dalam cerita. Secara sederhana, hubungan di antara genre-genre prosa lisan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaaan Antargenere Prosa Lisan (Bascom, 1965; Pratiwi et al., 2018)

Bentuk	Dipercaya	Waktu	Tempat	Kategori	Karakter
Mite	Fakta	Masa Lalu	Dunia Berbeda	Sakral	Bukan Manusia
Legenda	Fakta	Masa Lalu	Dunia Saat ini	Sakral/ Sekuler	Manusia
Dongeng	Fiksi	Kapanpun	Dimana pun	Sekuler	Manusia /Bukan Manusia

Bentuk-bentuk pengklasifikasian prosa naratif ke dalam bentuk mite, legenda, dan mitos bukanlah sebuah kategori universal yang berlaku mengikat. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah sebuah konsep analitis yang dapat digunakan oleh seorang peneliti sastra lisan dalam mengklasifikasikan obyek materialnya. Secara lebih rinci perbedaan di antara ketiganya dijabarkan sebagai berikut.

a. Mite

Mite merupakan padanan kata "myth" dalam bahasa Inggris. Mite adalah prosa naratif, dalam masyarakat pemiliknya, yang dianggap sebagai kebenaran yang pernah terjadi di masa lalu (Bascom, 1965; Sulistyorini & Andalas, 2017). Mite merupakan sebuah cerita yang sangat diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat pemiliknya. Mite bersifat seperti dogma, dianggap sebagai suatu narasi suci (sakral), yang biasanya juga sebagai alat legitimasi dan pembenaran mengenai suatu ritual yang hidup di masyarakat. Tokoh utama dalam sebuah mite tidak selalu berwujud manusia, peristiwanya terjadi pada masa lampau pada dunia yang berbeda dengan saat ini atau di dunia lain seperti di kahyangan, surga, atau dunia bawah tanah. Mite biasanya berkisah mengenai para dewa, seperti kisah cinta dewa-dewi, kehidupan para dewa, dan lain-lain.

Di Indonesia, mite sangatlah banyak. Salah satu contoh mengenai mite adalah mite mengenai Dewi Sri. Mite Dewi Sri hidup di kalangan masyarakat agraris Nusantara. Dewi Sri dipercaya sebagai dewi kesuburan. Pada masyarakat agraris Nusantara, utamanya pada

perayaan panen padi, terdapat upacara atau ritual yang ditujukan kepada Dewi Sri. Upacara semacam ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh oleh masyarakat (Andalas, 2018a).

Selain mite Dewi Sri, di Nusantara juga terdapat beragam mite yang hidup di masyarakat. Setiap masyarakat memiliki mite yang berbeda-beda. Hal ini sangat berkaitan dengan corak kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat. Selain hal tersebut, lingkungan geografis tempat masyarakat tinggal juga ikut mempengaruhi bentuk mite yang hidup dalam masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat yang hidup di wilayah pesisir Selatan Jawa memiliki mite mengenai Nyi Rara Kidul. Nyi Rara Kidul dipercaya sebagai makhluk gaib yang menguasai pantai Selatan Jawa. Karena adanya kepercayaan ini, setiap hari-hari tertentu akan diselenggarakan ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada sosok gaib yang dipercaya menjaga mereka dari berbagai bencana.

Berbagai cerita tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan mite, sebagai cerita suci, sangat memiliki keterkaitan erat dengan dimensi spiritualitas dan religiositas masyarakat pemilik cerita. Kehadiran mite dalam suatu masyarakat akan diiringi dengan munculnya ritus atau ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat pemilik cerita yang memiliki relevansi kuat terhadap dimensi kehidupan spiritual masyarakat pemilik cerita.

b. Legenda

Legenda merupakan prosa naratif, sama seperti mitos, dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat pemiliknya, tetapi terjadi pada masa yang tidak terlalu lampau dan tempat terjadinya peristiwa seperti dunia yang kita kenal saat ini (Bascom, 1965). Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler daripada sakral. Legenda berkaitan dengan kehidupan profan manusia. Oleh karenanya, tokoh dan perilaku dalam legenda mencirikan sesosok manusia. Legenda biasanya berkisah mengenai perpindahan penduduk, perang, kehidupan raja-raja, kejayaan suatu kerajaan dan lain-lain. Legenda biasanya diyakini sebagai sebuah peristiwa historis yang terjadi pada suatu masyarakat lampau dan menjadi dasar bagi kebenaran sejarah suatu masyarakat.

Legenda yang ada di masyarakat dapat berbentuk legenda perseorangan ataupun legenda tempatan. Legenda perseorangan yaitu legenda mengenai seorang tokoh sedangkan legenda tempatan adalah legenda mengenai asal-usul suatu tempat atau wilayah. Di Indonesia kedua bentuk legenda ini banyak hidup di masyarakat.

Contoh mengenai legenda perseorangan yang ada di masyarakat adalah jenis cerita yang mengisahkan mengenai local hero atau tokoh lokal yang dipercaya masyarakat babat alas atau mendirikan desa untuk pertama kali. Misalnya, di desa-desa biasanya terdapat makam seorang tokoh yang dipercaya masyarakat sebagai tetua desa atau dusun yang pada masa lalu merupakan orang yang mendirikan pemukiman suatu desa atau dusun. Kisah mengenai kehidupannya hingga saat ini masih terus dicertakan dan tokoh tersebut biasanya sangat dihormati dalam kehidupan masyarakat pemilik cerita. Cerita mengenai tokoh inilah merupakan contoh dari legenda.

Berbeda dengan legenda perseorangan, legenda tempatan adalah legenda mengenai asal-usul suatu tempat atau wilayah. Contoh mengenai hal ini adalah legenda terciptanya Danau Toba. Selain itu juga terdapat banyak legenda-legenda tempatan yang hidup dalam masyarakat yang tidak terdokumentasikan. Sebagai contoh, coba pembaca pikirkan kembali apakah di tempat pembaca terdapat sungai atau tempat-tempat tertentu yang dipercaya masyarakat. Di tempat-tempat seperti ini biasanya hidup cerita mengenai asal-usul kejadian tempat tersebut. Cerita seperti inilah yang dimaksud sebagai legenda tempatan, yaitu legenda yang berkisah megenai asal-usul suatu tempat.

c. Dongeng

Dongeng merupakan bentuk prosa naratif yang dianggap hanya sebagai sebuah cerita fiksi semata. Berbeda dengan mite dan legenda, dongeng sama sekali tidak dianggap sebagai sumber teks sakral maupun profan suatu masyarakat. Kebenaran dalam dongeng diragukan oleh masyarakat pemiliknya sendiri. Biasanya dongeng digunakan sebagai cerita penglipur lara dengan tujuan sebagai hiburan bagi suatu masyarakat yang tidak terikat dengan nilai-nilai historis maupun religius suatu masyarakat. Beberapa sub-tipe dongeng terdiri atas dongeng tentang manusia, dongeng binatang (fabel), cerita tentang tokoh yang cerdik (seperti kancil, abu nawas, dan lain-lain).

Di Indonesia, cukup banyak dongeng yang hidup di masyarakat. Selain sudah banyak dongeng yang dialihbentukkan ke dalam sastra tulis, beberapa dongeng juga masih hidup di masyarakat secara lisan. Dongeng sangat disukai oleh anak-anak karena unsur ceritanya yang jenaka dan tidak berat untuk dipahami oleh anak-anak. Karenanya, dongeng sering digunakan sebagai cerita pengantar tidur oleh orang tua kepada anaknya. Selain itu, dongeng juga sering digunakan sebagai hiburan pada acara-acara tertentu, seperti upacara bersih desa atau acara lain ketika masyarakat berkumpul bersama-sama.

Dalam bukunya Folklor Indonesia, Danandjaja (1997), memberikan penegasan lebih lanjut mengenai dasar pengklasifikasian jika seorang peneliti sastra lisan menemui kesulitan untuk menentukan jenis prosa naratifnya. Bobot proporsi acuan yang didasarkan ciriciri yang terdapat dalam bentuk sastra lisan merupakan alasan yang dapat digunakan oleh seorang peneliti sastra lisan untuk menentukan bentuk prosa naratifnya. Jika ciri-ciri mite lebih banyak daripada legenda maka prosa naratif tersebut dapat dikelompokkan ke dalam mite. Akan tetapi, hal yang lebih penting dari itu semua adalah perlunya peneliti untuk memahami konteks lokal masyarakat tempat cerita tersebut berasal. Peneliti harus benar-benar memahami (jika perlu menyelidiki secara detail) kedudukan cerita bagi suatu masyarakatnya. Dengan begitu, peneliti dapat lebih menentukan bentuk prosa naratif berdasarkan pada sudut pandang masyarakat pemiliknya.

D. Rangkuman

Dengan berlandaskan pada karakteristik yang dimiliki oleh prosa, prosa dapat didefinisikan sebagai bentuk teks sastra yang memuat kisahan atau cerita yang diemban oleh tokoh tertentu dan terikat pada latar, tahapan, dan rangkaian peristiwa. Prosa dapat dibedakan dengan puisi berdasarkan pada variasi ritme yang lebih besar serta bahasanya lebih leksikal. Dalam prosa, selalu terdapat tokoh-tokoh yang mengemban fungsi tertentu untuk menjalankan jalannya cerita. Secara kebahasaan, prosa juga jauh berbeda dengan puisi yang lebih menonjolkkan keiritan kata dalam bentuk simbolis.

Prosa tulis dan prosa lisan dibedakan berdasarkan aspek 1) komposisi, 2) transmisi, dan 3) pertunjukannya. Dengan berlandaskan

pada tiga dimensi tersebut, hakikat prosa tulis dan prosa lisan dapat dibedakan. Pemahaman terhadap hal ini harus dipahami dengan baik oleh pembaca. Hal ini mengingat bahwa banyak prosa lisan yang hidup di masyarakat saat ini yang telah beralih media ke bentuk prosa tulis. Contoh mengenai hal ini adalah legenda-legenda yang ada di masyarakat, seperti *Malin Kundang*, ataupun fabel *si Kelinci*, *Kura-Kur*a, dan lain-lain. Meksipun secara genealogi prosa-prosa tersebut adalah prosa lisan, tetapi seiring perubahan pada media komposisi, transmisi, dan pertunjukannya (media penyajiannya) menjadi tulis maka berbagai karya tersebut menjadi prosa tulis.

Dalam prosa Indonesia terdapat beragam genre. Beberapa genre yang ada dalam prosa Indonesia, yaitu genre fantasi, genre fiksi-sains, genre religi, genre historis, dan genre misteri. Genre fantasi adalah genre prosa yang di dalam ceritanya terdapat gambaran dunia yang sepenuhnya berbeda dengan dunia yang ditinggali oleh manusia. Cerita fantasi-sains atau biasa disebut juga dengan fantasi-ilmiah adalah teks sastra yang di dalamnya menggambarkan kehidupan manusia dengan teknologi ilmiah yang belum ada di masa saat ini. Genre religi adalah istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks-teks sastra yang menggunakan unsur religi sebagai tema utama di dalam ceritanya. Genre historis adalah pengelompokkan yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks sastra yang menggunakan unsur sejarah sebagai tema utama di dalamnya. Genre misteri berbeda dengan genre horor. Genre misteri lebih berpusat pada usaha untuk menyelesaikan masalah.

Prosa lisan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa genre, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Perbedaan antargenre didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap cerita, waktu, tempat, kategori, dan karakter (tokoh) yang ada di dalam cerita. Bentuk-bentuk pengklasifikasian prosa naratif ke dalam bentuk mite, legenda, dan mitos bukanlah sebuah kategori universal yang berlaku mengikat. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah sebuah konsep analitis yang dapat digunakan oleh seorang peneliti sastra lisan dalam mengklasifikasikan obyek materialnya.

E. Latihan Soal

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Definisikan pengertian prosa menurut pemahaman Anda!
2. Bagaimana cara membedakan antara prosa tulis dan prosa lisan?
3. Sebutkan ragam genre prosa tulis dan prosa lisan, dan berikan contohnya!
4. Apa saja perbedaan mite dan legenda?
5. Sebutkan satu prosa lisan yang ada di daerah Anda! Ceritakan mengenai prosa tersebut dan apakah hingga saat ini masyarakat masih mempercayainya?

Bab 3
Prosa dan Kehidupan Manusia

Prosa sebagai sebuah karya kreatif seorang penulis pastilah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan penulisannya. Berbagai bahan cerita yang digunakan oleh pengarang dalam mengonstruksi karyanya bukanlah berasal dari negeri antah-berantah, tetapi memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sosial maupun budayanya. Hal ini menyiratkan bahwa berbagai bahan baku yang digunakan dalam penulisan prosa akan selalu memiliki relevansi dengan kehidupan manusia. Karenanya, memahami sastra berarti memahami mengenai hakikat kehidupan. Hal ini karena dalam teks–teks sastra terdapat gambaran mengenai perilaku manusia, permasalahan manusia, cara berpikir manusia, dan lain-lain, yang kesemuanya merupakan representasi dari eksistensi manusia di dunia ini.

Sebagai hasil cipta seni, karya sastra menggambarkan peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami manusia dalam bentuk drama, cerpen, puisi, atau karya sastra lainnya. Berbagai peristiwa rekaan yang dihasilkan oleh sastrawan seperti halnya sebuah realitas kehidupan nyata. Pada kenyataannya realitas tersebut terkadang ada perwujudan dalam gambaran ekspresi dari kehidupan nyata namun adapula dari hasil imajinasi sastrawan atau pengarang.

Berbagai hal yang ada dalam karya sastra bisa jadi juga terjadi dalam kehidupan nyata atau bahkan di luar nalar imajinasi manusia. Meskipun begitu, hal yang jelas adalah karya sastra dapat membuat pembaca terkesima untuk larut dalam peristiwa sastra karena adanya daya sublimasi, asosiasi, hingga interpretasi yang dilakukan pembaca atas berbagai realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah kekuatan yang dibangun oleh prosa tulis maupun lisan.

Dengan kata lain, kenyataan sosial dalam karya sastra terkadang mirip dengan peristiwa dalam dunia nyata (Wellek & Warren, 1990).

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan manusia, hidup dan kehidupan, dalam karya imajiner, ada ketegangan yang terjadi karena hubungan antar akebenaran factual dan kebenaran imajinatif (Nurgiyantoro, 2010). Pada dasarnya realitas imajinatif adalah kenyataan-kenyataan yang direkayasa secara imajnier dalam sebuah karya sastra. Kenyataan-kenyataan hidup dan kehidupan manusia diolah dalam suatu kerangka pengisahan dengan mengutarakan masalah berdasarkan data, fakta, alasan, argument, dan bukti pendukung sebagai penunjang kebenaran dalam sastra (Jarkasi & Kawi, 2001). Realitas sebenarnya adalah konteks kehidupan nyata yang direkayasa sedemikian rupa oleh pengarang. Di dalam realitas itu, tidak menyaran kepada sebuah realitas lahir tetapi ada proses transformasi pengetahuan yang berupa ketajaman intelektual yang berkaitan dengan sejumalh aktivitas manusia dan pada akhirnya nanti akan melahirkan suatu pemahaman yang

Pada bab ini, pembaca akan mempelajari relevansi antara prosa dan kehidupan manusia. Pertanyaan-pertanyaan kunci, seperti apa hubungan prosa sebagai dokumen zaman, sastra sebagai dokumen zaman, prosa sebagai alat perjuangan, prosa sebagai alat pembelajaran, sistem kognisi masyarakat. Secara keseluruhan prosa memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia? Mengapa prosa perlu dipelajari? Bahkan mengapa prosa perlu untuk diteliti? Untuk apa hasil-hasil penelitian prosa? Setelah mempelajari bab ini diharapkan pembaca dapat menjelaskan fungsi prosa bagi kehidupan manusia.

A. Prosa sebagai Dokumen Zaman

Sebagai sebuah karya seni kreatif sastra tidak dapat dilepaskan dengan zaman karya tersebut dilahirkan. Karya sastra yang hadir pada zaman tertentu akan mewarnai berbagai peristiwa imajinatif yang muncul pada karya yang bersangkutan. Dalam hubungan sebab akibat narasi sastra dipandang sebagain superstruktur dari struktur sosial di mana pengarang menghasilkan karyanya. Menurut George Lukacs dalam fungsi tersebut karya sastra dapat berperan sebagai refleksi dari situasi masyarakatnya (Wiederspiegelung) dari struktur sosial (Kleden, 2004). Karya sastra (prosa) telah berhasil mendokumentasikan berbagai

peristiwa yang terkait dengan zaman sastra tersebut diciptakan.

Karya sastra sebagai dokumen penting zaman karena di dalamnya mencatat setiap kejadian kurun waktu tertentu atau zaman tertentu. Berbagai keajdian penting yang ada digunakan sebagai bukti bahwa sastra mampu mendokumentasikan peristiwa-peristiwa masa lalu yang dapat dipelajari masa sekarang maupun masa mendapat. Pernyataan Damono (2013) bahwa sastra sebagai cermin masyarakat. Sastra dikatakan sebagai cermin masyarakat yang mampu merepresentasikan semangat zaman bukan semata-mata produk imajinasi.

Sebagai dokumen zaman sastra berusaha mencatat setiap kejadian yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu. Setiap zaman tentunya memiliki keragaman kepentingan sosial. Pernyataan mengenai sastra sebagai cermin mengisyaratkan bahwa sastra merupakan refleksi atau pantulan atas kenyataan dan bukanlah kenyataan itu sendiri. Hal ini karena sesungguhnya masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra karena adanya intervensi pandangan dunia pengarang (Damono, 2013). Pada dasarnya, sastra sebagai cermin masyarakat artinya sastra merepresentasikan semangat zaman. Dalam hal ini, karya sastra bukan semata produk imajinasi, tetapi terikat dan ditentukan oleh kepentingan sosial terkait dengan kehidupan di masyarakat.

Kepekaan sastrawan terhadap segala sesuatu yang terjadi tidak hanya pada dirinya, melainkan juga pada lingkungan di sekitarnya. Hal ini menjadi bukti bahwa sastrawan tidak hanya mementinnkan dirinya tetapi bagaimana ia melihat lingkungan yang lebih luas dengan berbagai kompleksitas masalah yang ada. Dalam menghadapi perubahan yang ada sastrawan tidak tinggal diam tetapi bagaimana ia merespon perubahan tersebut cara melakukan pemikiran kritis dengan mengemukakan gagasannya secara segar dan mendidik. Sastrawan Dengan perubahan tersebut sastrawan sendiri bagian dari subjek dan sekaligus objek.

Trilogi cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai salah satu cerpen yang sarat merekam dokumen sosial sebagai gejolak gejolak militerisme masa orde baru. Dalam pandangan studi sosiologi sastra-objektif dalam trilogi Petrus sebagai dokumen sosial atau cermin masyarakat pada zaman itu perlu ditelaah dan diungkapkan. Konteks sosial masa itu pemerintah memiliki kekuasaan penuh,

penembak Misterius di tengah-tengah masyarakat. Konteks sosial ini sengaja diungkapkan dalam bentuk karya fiksi sebagai hasil pergulatan batin, pengamatan pengaranyang terhadap realitas kehidupan. Seno Gumira Ajidarma merasa terpanggil untuk mendokumentasikan dalam bentuk karya trilogi cerpen *Penembak Misterius*.

Pada dasarnya prosa sebagai dokumen zaman dapat dipahami dalam dua hal. Pertama, penciptaan prosa berada pada zaman yang bersamaan dengan proses kreatif pengarang artinya pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa berdasarkan kejadian yang ada meski dengan proses imajinatif yang dikembangkan. Hal ini tentunya tidak dapat dilepaskan dengan ekspresi realitas sosial yang diungkapkan pengarang. Kedua, penciptaan sastra yang mendasarkan pada peristiwa zaman tertentu sehingga zaman akan mewarnai ketika pengarang mengekspresikan cipta seninya dengan mendasarkan pada peristiwa tertentu. Misal pada peristiwa 1965 maka muncul karya yang mewakili peristiwa-peristiwa 1965 meski tidak diciptakan tahun 1965. Hal ini sejalan dengan pemikiran Plato bahwa dalam ekspresi sosial sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dengan persoalan mimesis. Pemikiran Plato terkait dengan mimesis dalam sastra mencakup 3 hal yaitu (1) mimesis yang berasal dari ide kekal tidak berubah; (2) mimesis yang mencerminkan alam, dunia akal, serta perbuatan, (3) mimesis yang memiliki polisemi ganda.

Karya sastra sebagai dokumen kesejarahan artinya karya sastra telah memiliki dunia fiksionalitas yang mengatasi ruang dan waktu kesejarahan. Dalam hal ini unsur kesejarahan yang disajikan bukanlah berkaitan dengan apa yang terjadi tetapi apa maknanya. Dari sini tampak antara makna pada penutur dengan makna dalam teks tidak selamanya identik. Di satu sisi, paparab bahasa dalam sastra sebagai perwujudan relasional yang terangkum dalam fakta kehidupan maupun nilai sosial budaya. Dalam hal ini, pembaca memiliki ruang tafsir untuk memberikan pemaknaan melalui karya sastra. Selain itu, juga melakukan rekonstruksi makna sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Sebagai produk masyarakat, karya sastra perlu dipandang sebagai bentuk energi imajinatif dan luapan emosi penulisnya. Keberadaannya pun memilki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya keberadaan sastra tersebut di antaranya, yaitu memberikan kesadaran

kritis atas etika dan estetika terhadap kehidupan manusia (Suyitno, 1986). Selain itu, keberadaan karya sastra juga berfungsi dalam mendukung nilai kultural yang memberikan dampak akumulatif-efektif. Artinya, sastra menjadi alat yang mampu mengungkapkan berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan berbagai dinamika yang terjadi. Karenanya sastra memiliki struktur yang koheren dan terpadu dalam mengonstruksi hubungan manusia dengan manusia, alam, dan zamannya.

B. Prosa sebagai Alat Perjuangan

Sastra bagi sebagian besar pengarang, penyair budayawan sebagai alat perjuangan. Perjuangan dalam mengegakkan keadilan, kesejahteraan rakyat yang terabaikan, persoalan sosial, budaya, politik dan sebagainya. Sastra sebagai "suara Tuhan" yang selalu berupaya untuk melakukan kritik ketika dihadapkan pada persoalan kehidupan. Bagi sastrawan suara nurani menjadi kunci utama untuk melakukan perubahan demi kemaslahatan umat manusia.

Cipta sastra-cipta sastra yang dihadirkan pengarang bukanlah semata-mata sebagai pernyataan yang berhubungan dengan realitas objektif akan tetapi juga merupakan pernyataan cita-cita ideal tentang perlu diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu karya sastra selain sebagai pernyataan nurai pengarangnya, ia merpakan pengungkapan hati masyarakatnya. Jika kita perhatikan bahwa kesadaran pengarang dalam sikap, cita-cita, visi dan konsepsi sudah tampak pada zaman Balai Pustaka. Sebagai wujud kritik terhadap tata kehidupan masyarakat Minangkabau pada tahun 1920-an ditandai dengan hadirnya novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Di samping itu, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Salah Asuhan*, dan *Layar Terkembang* memberikan gambaran kehidupan bangsa yang masih bersifat statis kurang adanya greget dinamika yang muncul saat itu. Karya yang lain seperti *Surabaya* karya Idrus di dalamnya juga mengungkapkan revolusi fisik yang berdampak pada hal-hal yang bersifat negatif.

Sastra sebagai alat perjuangan. Sejarah dunia dan sejarah Indonesia mencatat bahwa sastra memiliki peranan penting bagi perjuangan bangsa. Lewat karya sastra mereka menyuarakan dan menggelorakan semangat anak bangsa untuk berjuang. Beberapa pejuang yang dengan gigih tekat kuat untuk berjuang dilakukan oleh Rabrinndarath Tagore

di India, Muhammad Iqbal di Pakistan, Jose Rizal di Philipina, beberapa sastrawan Amerika latin, juga Sastrawan Nusantara sebelum era kemerdekaan seperti Amir Hamzah, Muhammad Yamin, dan tentu saja Chairil Anwar. Mereka semua memiliki dedikasi dan komitmen untuk berjuang dalam membela bangsa dengan cara yang mereka yakini.

Berbagai bentuk perjuangan dalam melawan melawan ketidakadilan, perjuangan melawan korupsi, perjuangan melawan intervensi modal asing telah dilakukan pengarang/sastrawan. Selain itu, perjuangan dalam melawan kesewenang-wenangan, kezaliman, serta penindasan yang dialami oleh masyarakat. Dan lebih pneting lagi adalah perjuangan dalam melawan hati nurani yang terjadi di lingkungan sekitar. Maka dari itu, melalui prosa sebagai perjuangan hadir untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan dari diri seseorang melalui cerita-ceritanya serta secara verbal menyuarakan melalui ruang publik.

Orientasi penciptaan karya sastra karena merupakan sekumpulan sistem tanda yang menyimpan makna, maka ia mempunyai kemampuan tersembunyi untuk mempengaruhi dan perasaan dan pemikiran pembacanya. Karya-karya besar seperti *Max Havelar*, *Uncle Tom Cabin* dan sajak-sajak Rabindranath Tagore telah mengimpirasi perubahan sosial di lingkungan masyarakat pembaca. *Max Havelar* menginpirasi gerakan politik etis di Hindia Belanda, sajak-sajak Tagore mendorong gerakan pembebasan bangsa India dari penjajajahan Inggris, dan *Uncle Tom Cabin* menginpirasi gerakan anti perbudakan di Amerika Serikat.

Sajak-sajak tanak air Ki Hajar Dewantoro dan Mohammad Yamiun ikut memupuk rasa kebangsaan anak-anak muda yang menjadi sumber inspirasi lahirnya Sumpah Pemuda. Sementara sajak-sajak patriotik Chairil Anwar, seperti Diponegoro, Kerwang Bekasi, Kepada Bung Karno ikut menyemangati generasi 1940-an untuk merebut kemeerdekaan dari penjajah Belanda (Effendy, 2008).

C. Prosa sebagai Alat Pembelajaran

Karya sastra memiliki salah satu fungsi edukasi. Fungsi edukasi ada sebagai akibat dari peran pengisahan mengenai berbagai problematika kehidupan manusia yang ada di dalamnya. Di sisi lain, karya sastra sebagai karya seni dapat dimanfaatkan dalam pendidikan berkaitan

dengan isi yang ditemukan dalam karya sastra. Sebagai produk budaya masyarakat, karya sastra menjadi dokumen pembelajaran yang penting bagi pendidikan karakter. Hal ini karena karya sastra memuat kekayaan manfaat, teladan, hikmah hingga berbagai contoh hukuman atas perbuatan buruk. Karya sastra menjadi alat bagi pembelajaran karakter, khusunya anak (Ratna, 2014).

Penanaman nilai pendidikan karakter dapat dintegrasikan melalui pembelajaran sastra. Berbagai peristiwa yang ada di dalam karya sastra menjadi model bagi berbagai kemungkinan sosial, budaya, moral, hingga psikologis pembacanya. Dengan kata lain karya sastra menjadi alat bagi pendewasaan diri, contoh dalam bersikap, dan melihat berbagai persoalan dalam kehidupan dengan beragam sudut pandang (Toha-Sarumpaet, 2010). Oleh karena itu sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat pembaca ke arah perubahan karakter.

Dalam sastra atau karya sastra memang menyiratkan nilai-nilai etika/moral; sehingga karya sastra dapat dijadikan sebagai pelita kehidupan, atau sarana pendidikan karakter/moral. Matthew Arnold, penyair dan kritikus sastra Inggris abad ke-19, menyatakan, bahwa sastra merefleksikan nilai-nilai etika/moral, yang diajarkan dalam agama formal, seperti kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Dante, sastrawan-filsuf Jerman yang hidup pada Abad Pertengahan, berkata, bahwa di dunia ini, dirinya bagaikan berjalan di tengah-tengah hutan belantara; sekelilingnya gelap gulita; sehingga ia membutuhkan cahaya untuk menerangi kegulitaan itu. Menurut Dante cahaya dunia atau cahaya kehidupan itu adalah seni, termasuk sastra, selain agama dan filsafat. Perkataan tersebut lahir dari kesadarannya akan adanya kandungan nilai moral dalam karya sastra. Pada titik ini, karya sastra dapat membentuk jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya, nilai-nilai yang justru dijadikan objek-material pendidikan karakter.

Pada pembelajaran sastra, karya sastra menjadi piranti bagi pembelajaran bahasa dan estetika (Rusyana & Suryaman, 2005). Berbagai unsur pembentuk karya sastra, seperti tokoh, alur, latar, dan lain-lain hendaknya diajarkan secara terpadu. Upaya ini dapat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Berbagai kegiatan ini menjadi satu kepaduan pembelajaran yang bermuara pada kegiatan mengapresiasi karya sastra (Suryaman, 2010).

Kegiatan pembelajaran mengapresiasi karya sastra menjadi sarana bagi pertukaran pikiran, imajinasi, pendapat, perasaan, dan lain-lain bagi siswa. Selain mengingkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, siswa juga dilatih dalam melakukan telaah kritis. Kegiatan ini akan merangsang olah pikir, rasa, hati, dan raga siswa.

Suatu contoh zaman dahulu para orang tua sering mendongengkan sebuah cerita ketika sang anak akan tidur. Cerita tersebut bahkan bisa diingat hingga tumbuh dewasa. Memori akan cerita tersebut tersimpan dalam ingatan manusia dewasa. Kondisi ini jika dibandingkan dengan yang terjadi saat ini tentu berkebalikan. Sangat sedikit sekali orang tua yang melakukan hal tersebut. Mengapa hal ini terjadi? Salah satu penyebabnya adalah kesibukan bekerja orang tua. Karena kesibukan orang tua, waktu yang tersedia untuk anak semakin berkurang. Padahal mendongeng pada anak sangat banyak memberikan manfaat, mulai dari menambah informasi, merangsang imajinasi, hingga merangsang kreativitas anak. Melalui penceritaan dongeng-dongeng kepada anak, anak akan banyak belajar melalui pesan-pesan moral yang terdapat dalam cerita sehingga anak memiliki empati dan simpati kepada orang lain dalam kehidupan nyata.

Kualitas kepribadian anak dapat dikembangkan dalam pembelajaran sastra secara baik sehingga memunculkan ketekunan, kepandaian, pengimajinasian dan penciptaan. Dalam kegiatan bersastra akan terjadi pengolahan batin dalam menginterpretasikan karya sastra dengan cara menganalisis bagian penting yang membangun karya sastra termasuk bagaimana tokoh memerankan dirinya serta narasi cerita yang diwujudkan salam alur cerita semakin banyak siswa yang terlibat langsung dalam bersastra termasuk dalam apresiasi sastra maka makin mantap kepribadiannya.

Membaca karya sastra dalam bentuk prosa memberikan pengaruh positif dalam perkembangan anak. Di dalamnya memberikan pembelajaran yang berharga terkait dengan penanaman berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukkan karakter manusia. Kehadiran karya satra tidak hanya sekadar memberikan hiburan semata tetapi memiliki fungsi kegunaan bagi pembaca memperhalus budi pekerti dan menumbuhkan empati dan simpati pada orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran sastra yang dilakukan dengan kegiatan apresiasi diarahkan pada keterlibatan secara total dari peserta didik dalam memahami, menikmati serta menggeluti dengan sepenuh hati sehingga dicapai pemahaman yang komprehensif terkait dengan empat tujuan pengalaman empat tujuan, yakni: (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi. Keempat tujuan ini dapat dijadikan sebagai modal utama dalam memperoleh pengalaman baru dalam bersastra Panglipur & Listiyaningsih (2017).

Pada dasarnya karya sastra yang baik senantiasa memuat nilai-nilai yang bermanfaat. Nilai-nilai tersebut secara implisit teritegrasi dengan struktur instrinsik seperti tema, alur, latar, tokoh, amanat. Adapun nilai-nilai yang tercakup di dalamnya yaitu nilai hedonik yang memberikan hiburan, nilai artistik terkait dengan nilai seni, nilai kultural memiliki hubungan yang dengan peradaban, nilai etis, oral yang yang memeberikan petuah atau pesan dan nilai praktis yang mengandung hal-hal praktis. Keseluruhan nilai-nilai tersebut nilai dapat terejawentahkan melalui karya sastra (novel) melalui lakuan tokoh sebagaimana dapat diperhatikan pada uraian berikut.

Praktik dalam nilai etis, moral atau agama dapat diwujudkan kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui belajar dari orang lain. Berserah diri kepada Allah dengan cara belajar Al Quran dan melakukan sholat malam dalam rangka mencari keridhaan Allah. Kata kunci berusaha, berdioa dan bertawakal merupakan hal yang penting dilakukan oleh manusia untuk menggapai kehidupan di dunia maupun di akhirat sebagaimana cuplikan berikut

> *"Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah," tandas Said (Fuadi, 2010).*

Selayaknya sebagai mahkluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain. Berbagi ilmu kepada orang lain dan mengajarkan sampai orang paham merupakan perbuatan yang mulia agar orang menjadi

paham. Kesadaran mencari ilmu adalah perwujudan nilai praktis yaitu bermanfaat bagi kehidupan manusia.

> *"Yang aku syukuri, dua kawan cerdasku ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Mereka masih bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham berkali-kali. Aku mencoba menghibur diri bahwa aku tidak sendiri. Atang, Dulmajid dan Said juga punya masalah yang mirip, dan kami sangat berterima kasih kepada Baso dan Raja" (Fuadi, 2010).*

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus saling tolong-menolong terutama terkait dengan ilmu. Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan agama hidup menjadi indah karena ada interaksi manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Mensyukukuri nikmat Allah menjadi penting agar hidup menjadi berkah.

Contoh di atas memperlihatkan mengenai pelajaran nilai ideal yang disampaikan melalui tokoh dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak semata-mata persoaan estetika, tetapi banyak etika yang dapat dipelajari di dalamnya (Herfanda, 2008). Akan tetapi juga disadari bahwa kemungkinan karya sastra menampilkan nilai yang berbeda. Hal ini terkait dengan pengarang sebagai pencipta sastra dalam menuangkan pesan yang disampaikan kepada pembaca. Hal tersebut merupakan apa yang disebut sebagai "karya sastra emnjadi sumber nilai" dan sekaligus pengingat bagi pembaca dengan harapan terjadinya perubahan. Karya-karya penulis besar Indonesia, seperti Kuntowijoyo, Emha Ainun Najib, dan lain-lain merupakan sedikit dari penulis yang tidak hanya sekadar merefleksikan kondisi yang terjadi di masyarakat ke dalam karyanya, tetapi menjadikan karyanya sebagai media perubahan mampu merefleksikan masyarakatnya tetapi juga sebagai agen dari perubahan.

Dalam berbagai genre sastra prosa yang ditulis oleh Wisran Hadi, AA. Navis mengungkankan manusia dalam menyikapi serta mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu, pusisi zawawi Imron , Rendra, Taufiq Ismail, Gus Mus serta drama Arifin C Noor terus menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan berbagi nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman dalam sastra akan memunculkan proses pembelajaran kepada pembaca. Hal ini terkait dengan fungsi sastra yaitu memberikan manfaat kepada pembaca termasuk ada pesan pembelajaran di dalamnya.

D. Prosa sebagai Sistem Kognisi Masyarakat

Keberadaan sastra di dalamnya mencakup prosa memiliki kekuatan untuk menyampaikan berbagai peristiwa kehidupan manusia. Masing-masing manusia memiliki pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang budaya yang berbeda. Dari keaneragaman tersebut akan menjadi bahan yang tidak pernah kering bagi pengarang untuk memaparkannya melalui peristiwa cerita. Hal ini tentunya ditata dengan struktur yang koheren dengan lingkungan sosial di mana ia berada dan zaman peristiwa tersebut terjadi. Elemen pengalaman pokok diklasifikasikan pada individu dan dunia luar. Pada tataran individu dikenal dengan istilah emosi dan akal. Dunia luar mencakup hal-hal yang dapat dindera dan makna yang dihadirkan sebagai hokum alamiah, ekonomis, politis, spiritual, maupun moral. Individu dan dunia luar saling berinteraksi dan berelasi membangun pandangan yang berasal dari lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Hal ini terkait dengan kognisi masyarakat (Stanton, 2012).

Kognisi dimaknai sebagai proses mengenal diri dengan pengetahuan dan pengalaman yang pernah dialami. Kognisi merupakan proses penafsiran dan pengenalan seseorang terhadap lingkungan sosial dan budaya sehingga memperoleh pengetahuan. Sebagai contoh, alam pikiran mistis dan dalam tradisi lisan sangat dijiwai oleh masyarakat. Masyarakat memiliki cara dalam menjelaskan atau memahami realitas dihubungkan dengan hal mistis, sebagai cara dalam menangkap realitas sesuai dengan alam pikiran mereka. Adanya idiom-idiom setempat yang diramui dengan wacana religious tradisi agama terntentu masyarakat dapat menyatu dengan niat dalam benak (kognisi) (Saputra, 2013). Sastra berisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat pemiliknya yang di dalamnya tergambar cara berpikir dan perilaku manusia dalam lingkungan budaya.

Lingkungan budaya di dalamnya terdapat simbol-simbol yang menyatu dengan kehidupan individu dan masyarakat. Simbol-simbol telah akrab dengan kehidupan sosial sehingga terjadi proses penyatuan dan menjadi pengetahuan yang melekat dalam kehidupannya. Ada simbiosis mutualisme yang dibangun antara pengetahuan masyarakat dengan perilaku sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan. Di sisi lain, pengetahuan masyarakat terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi untuk kepentingan hidup dan kehidupan yang sifatnya primer dan sekunder.

Dalam budaya Jawa kemapanan alam dicirikan oleh adanya kepastian alam keterturan alam keajegan alam. Sifat mapan menuntut manusia Jawa agar arif bertindak selaras dengan hukum Tuhan. Implementasinya dalam setiap perilaku, sikap, dan kesadaran manusia Jawa harus didasari kemauan melihat dan bertindak sesuai alur hukum alam (Saryono dalam Sugiarti, 2019). Dari pengetahuan inilah, masyarakat lebih meresapi bahwa alam merupakan entitas yang harus terus dijaga agar tidak rusak. Keakraban manusia dengan alam menjadikan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia sehingga menjaga alam menjadi kewajiban kita semua.

Di berbagai tempat masyarakat kita menyaksikan ekspresi budaya yang beraneka ragam. Ekspreasi masyarakat budaya tidaklah bersifat homogen, tetapi heterogen. Hal ini dikarenakan cara hidup setiap komunitas budaya beragam bentuknya. Keanekaragaman budaya tersebut menjadi kekayaan pengetahuan masyarakat sehingga dapat menyikapinya secara terbuka.

Pengejawentahan keanekagaman budaya ini dapat berwujud bahasa, pendidikan, isi komunikasi dan budaya, dan kreativitas. Hal ini ditentukan oleh tempat hidup, tumbuh, dan berkembang pelbagai budaya. McGregor (Saryono, 2019) mengemukakan 5 (lima) dimensi tempat diversitas budaya, yaitu dimensi perseptual, dimensi sosiologis, dimensi ekologis, dimensi ideologis, dan dimensi politis. Kelima dimensi tersebut yang turut memberikan kontribusi pada pengetahuan masyarakat terkait dengan berbagai perubahan pada masa sekarang, masa yang akan datang.

Sebagai contoh, misalnya dalam masyarakat tradisional, yaitu dimilikinya praktik-praktik budaya yang dipercaya sebagai media untuk menurunkan hujan. Tentu praktik ini bersifat magis-religius. Berbagai dinamika yang terjadi menunjukkan pentingnya studi yang melihat hubungan antara budaya dan lingkungan. Pemahaman ini dapat memberikan alternatif solusi bagi masalah saat ini, mulai dari kelangkaan pangan, ruang, hingga kepunahan. Pemahaman terhadap kognisi ini menjadi penting karena di dalam produk budaya tersimpan ebrbagai kearifan lokal masyarakat dalam memandang kehidupannya dengan alam sekitar. Dengan membongkar dimensi tekstual maupun kontekstual sastra lisan, misalnya, pembaca dapat memahami

bagaimana masyarakat tersebut dapat hidup selaras dengan alam. Bagaimana masyarakat memanfaatkan alam tanpa merusaknya, dan lain-lain.

Fungsi karya sastra bagi kehidupan manusia penting untuk mengasah kejiwaan, kehidupan dan keindahan yang tercipta melalui karya Di sisi lain, melalui misi itulah kesadaran masyarakat akan terbangun sehingga kognisi masyarakat akan terbentuk melalui pengetahuan dan pengalaman dalam berselancar terhadap sastra. Secara tidak langsung sastra mampu membangun kecerdasan masyarakat dengan kemampuan untuk menghayati nilai-nilai yang menyatu dengan kehidupan dirinya.

Penelitian Setiyadi (2010) tentang "Wacana Tembang Macapat Sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa" menunjukkan bahwa dalam tembang tersebut mengungkapkan kognisi etnik Jawa dalam konsep pemikiran dalam memandang relasinya terhadap Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan manusia. Pesan yang disampaikan menyisipkan kelima hubungan manusia dengan yang hanya dipahami oleh etnik Jawa. Keseluruhan sistem kognisi ini dikatakan sebagai kearifan lokal etnik Jawa. Sistem kognisi etnik Jawa telah menyebar dan menjadi pola pikir mereka.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa pengetahuan pembaca akan berhubungan dengan lingkungan sosial budaya dimana ia berada. Konvesni-konvensi yang melekat pada pandangan, pola pikir, perilaku sesungguhnya melekat dalam dirinya dan hingga akhir mempribadi. Oleh karena itu, ekpresi pengarang dalam karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan segala sesuatu yang hidup dan berkembang yang menyatu dengan masyarakat baik dengan melalui imajinasi, kontempalsi dan interpretasi. Kekuatan pengarang dalam mekahmmembangun perpaduan antara ketiganya sebagai bentuk pengandaian sistem kultural yang berkembang dalam masyarakat Oleh karena itu, sastra mampu membagun kognisi masyarakat karena dalam sastra persoalan yang dekat dengan kehidupan manusia mampu direkam secara baik serta menggunakan bahasa yang estetik. Di samping itu, keanekaragaman budaya dapat mewadahi kekayaan lokal yang menjadi daya ikat imajinatif.

Di sisi lain, sastra merupakan objek potensial yang mampu memberikan gambaran makna, figur dunia acuan serta nilai-nilai

tertentu bagi penanggapnya. Gambaran dalam karya sastra sebagai wujud rasional yang mewadahi gambaran fakta kehidupan, maupun nilai sosial budaya. Maka dari itu, potensi-potensi dalam karya sastra mampu memberikan bangunan kognisi kepada masyarakat pembaca tentang dimensi kehidupan yang bersifat komprehensif.

Potensi-potensi masyarakat yang ada dalam realitas kehidupan ini menjadi sumber inspirasi penting dalam menghadirkan dalam karya sastra. Di sisi lain, dalam konteks kesusasteraan daerah yang banyak mengungkapkan identitas lokal dapat dikembangkan sebagai modal sastra sebagai penciri identitas. Dengan demikian sastra mampu membangun identitas, keunikan dan keterkaitan budaya setempat.

E. Rangkuman

Prosa sebagai salah satu genre sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Pada kenyataannya, segala sesuatu yang diungkapkan dalam prosa merupakan refleksi dari realitas kehidupan secara tidak langsung. Realitas kehidupan sebagai bahan inspirasi dalam penulisan prosa meski harus dipadukan dengan pengalaman estetik, imajinatif, dan kreatif oleh penulisnya. Sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan sastra juga mampu menjadi wakil zamannya. Dengan demikian, sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradaban pada setiap situasi, masa atau zaman saat sastra itu dilahirkan. Dalam situasi demikian, kita memang tidak dapat mengingkari adanya pengaruh timbal balik antara sastra sebagai perekam dan pemapar unsur-unsur sosiokultural

Prosa sebagai dokumen zaman karya sastra (prosa) telah berhasil mendokumentasikan berbagai peristiwa yang terkait dengan zaman sastra tersebut diciptakan. Sebagai sebuah dokumen zaman penting dilakukan karena sastra berusaha mencatat setiap kejadian zaman. Setiap zaman tentunya memiliki keragaman kepentingan sosial. Selain itu, penciptaan sastra yang mendasarkan pada peristiwa zaman tertentu sehingga peristiwa penting saat itu dapat diabadikan pengarang dalam mengekspresikan cipta seninya dengan mendasarkan pada peristiwa tertentu.

Prosa sebagai alat perjuangan pengarang dalam menegakkan kebenaran meskipun dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarananya. Di dalamnya sarat dengan pernyataan nurai pengarangnya, ia merupakan pengungkapan hati masyarakatnya. Jika kita perhatikan bahwa kesadaran pengarang dalam sikap, cita-cita, visi dan konsepsi sudah tampak pada zaman Balai Pustaka. Bagaimana pengarang melakukan perjuangan dengan memberikan kritik terhadap kestatisan masyarakat. Perjuangan sesungguhnya tidak pernah selesai. Perjuangan melawan ketidakadilan, perjuangan melawan korupsi, perjuangan melawan intervensi modal asing, bahkan juga perjuangan melawan hawa nafsu dan kerakusan diri kita sendiri sehingga terjadi ketimpangan sosial dan kemiskinan nurani di sekitar lingkungan sosial kita.Sesungguhnya kesewenang-wenangan, kezaliman, dan penindasan selalu terjadi di setiap masa. Maka dari itu, melalui prosa sebagai perjuangan hadir untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan dari diri seseorang melalui narasi cerita yang dihadirkannya.

Prosa sebagai alat pembelajaran bagi masyarakat. Di dalam prosa mengungkapkan berbagai nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai koreksi diri pembaca. Hal ini sesuai dengan fungsi sastra adalah menyenangkan dan bermanfaat. Karya sastra (prosa) juga merupakan dian penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Karya sastra mempunyai kandungan-amanat-spiritual yang berbalutkan etika. Oleh karena itu, tidak salah apabila seseorang setelah membaca karya sastra mereka mampu menjadikan dirinya berintropeksi diri, berbenah diri karena fungsi sastra memberikan manfaat bagi pembaca.

Sebagai sistem kognisi masyarakat prosa dimaknai sebagai proses mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Selain itu, kognisi dapat diartikan sebagai proses penafsiran dan pengenalan seseorang terhadap lingkungan sehingga memperoleh pengetahuan. Sebagai contoh, alam pikiran mistis dan dalam tradisi lisan sangat dijiwai oleh masyarakat. Masyarakat memiliki cara dalam menjelaskan atau memahami realitas dihubungkan dengan hal mistis, sebagai cara dalam menangkap realitas sesuai dengan alam pikiran mereka. Adanya idiom-idiom setempat yang diramu dengan wacana religious tradisi agama terntentu masyarakat dapat menyatu dengan niat dalam benak (kognisi). Kognisi-kognisi

masyarakat akan menjadi penting dan memperkaya pengetahuan seseorang ketika membaca karya sastra dan mengagpresiasikannya dengan penuh kesungguhan.

F. Latihan Soal

1. Menurut pemahaman Anda, mengapa prosa dipelajari?
2. Mengapa prosa disebut sebagai dokumen zaman?
3. Berikan contoh fungsi prosa sebagai alat perjuangan!
4. Prosa dianggap menyimpan sistem kognisi masyarakat pemiliki cerita atau masyarakat yang digambarkan dalam prosa. Mengapa demikian?
5. Salah satu fungsi prosa adalah sebagai alat pembelajaran. Sebutkan 3 contoh!

Bab 4
Unsur Pembentuk Prosa

Layaknya sebuah bangunan rumah, prosa tersusun atas unsur-unsur naratif yang membentuk bangunan prosa utuh. Unsur-unsur naratif ini tidaklah bekerja secara mandiri, tetapi memiliki hubungan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan sebuah karya prosa yang dapat dipahami oleh pembaca. Sebagai contoh, ketika pembaca membaca sebuah novel, untuk dapat memahami jalan cerita tentu pembaca secara tidak sadar akan berusaha memahami siapa tokohnya, bagaimana sifatnya, dan apa yang dilakukannya. Dengan rangkaian gerak antara beberapa tokoh dalam cerita, sebuah "cerita" dalam karya sastra dapat dipahami dengan baik. Bahkan tidak jarang, jika kita membaca sebuah cerita yang tidak jelas jalan ceritanya, terkadang kita berujar, "ini kok bisa seperti ini?" apa penyebabnya? dan seterusnya. Hal ini membuktikan bahwa sebuah cerita untuk dapat menjadi utuh mengikuti suatu logika penceritaan. Logika penceritaan inilah yang kemudian kita tangkap sebagai jalan cerita yang logis. Logika cerita ini dibangun oleh satuan-satuan unsur dalam karya sastra.

Dalam suatu karya prosa terdapat satuan-satuan unsur yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur pembentuk cerita tersebut, terdiri dari 3 bagian utama, yaitu fakta cerita, sarana sastra, dan tema (Stanton, 2012). Ketiga bagian ini terdiri dari bagian-bagian kecil yang membangun kepaduan cerita (kesatuan organik). Ragam satuan unsur pembentuk prosa tersebutlah yang pembaca pelajari pada bab ini.

A. Fakta Cerita

1. Alur atau Plot

Alur adalah keseluruhan sekuen peristiwa dalam karya fiksi yang bersifat kausalitas dan ditimbulkan oleh aktivitas tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2010; Prasetya & Sugihastuti, 2011). Dalam pola konstruksi struktur sebuah cerita, alur digerakkan oleh hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang terjadi dalam suatu cerita. Oleh karenanya, alur merupakan tulang punggung sebuah cerita.

Sebuah cerita tidak akan pernah dipahami dengan baik tanpa adanya pemahaman terhadap kejadian-kejadian yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan kesalingpengaruhannya. Unsur penting dalam sebuah alur adalah konflik dan klimaks. Konflik merupakan sebab terjadinya suatu peristiwa. Konflik menjadi penggerak suatu jalan cerita. Berbeda dengan konflik, klimaks merupakan tahapan penyelesaian dari suatu jalan cerita.

Ketika membaca sebuah cerita, terkadang kita menemui cerita yang diawali oleh kejadian yang seharusnya terjadi belakangan. Akan tetapi, dalam karya tersebut disajikan di awal. Baru setelah pembaca membaca bagian-bagian selanjutnya, pembaca memahami rangkaian kejadian yang disajikan di awal karya. Terkait dengan peletakan alur tersebut sifatnya tidaklah insidental atau manasuka. Bagi beberapa penulis, menempatkan urutan cerita merupakan strategi naratif yang digunakan untuk dapat memancing emosi pembaca. Potongan adegan utama biasanya diletakkan di awal cerita kemudian dilanjutkan adegan awal dan diakhir adegan akhir sebagai penjelas dari adegan yang disajikan di awal cerita. Tentu ragam penyusunan alur cerita sangat bervariatif.

2. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh terkadang sering digunakan dalam dua konteks pembicaraan. Tidak jarang kita mendengar pertanyaan, “Siapa tokohnya?” dan “Menurutmu, bagaimana tokoh dalam cerita itu?”. Dalam konteks pertanyaan pertama, istilah tokoh digunakan untuk merujuk pada individu-individu yang berperan dalam sebuah cerita, seperti Arjuna atau Bima. Akan tetapi, dalam konteks pertanyaan yang kedua lebih ditujukan pada sifat atau watak dari setiap tokohnya, seperti Arjuna merupakan seorang yang tampan, berbakti kepada

orang tua, dan lembut dalam bertutur. Oleh karenanya, sebagai seorang pembaca sastra perlulah mampu untuk membedakan istilah tokoh dan penokohan.

Dalam kaitannya dengan pembacaan karya sastra kemampuan untuk mengenali dan mengindentifikasi setiap tokoh dengan perwatakan yang telah disematkan kepadanya oleh seorang pengarang merupakan hal yang sangat penting. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita dapat menggerakkan sebuah cerita menjadi dinamis dan mampu menciptakan konflik yang terjadi seolah-seolah nyata. Oleh karenanya, pemahaman terhadap setiap tokoh cerita dan perwatakan yang dimiliknya mutlak diperlukan. Kemampuan bermain watak dengan membedakan pola perilaku dan berpikir dari satu tokoh ke tokoh yang lain akan berdampak terhadap makna cerita yang ditangkap oleh pembaca.

3. Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa di dalam cerita (Stanton, 2012). Latar terbagi menjadi dua, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik mengacu pada berbagai bentuk fisik yang menjadi seting sebuah peristiwa. Bentuk latar fisik seperti rumah makan, pasar swalayan, jalan raya, rumah, dan lain-lain. Latar sosial merupakan penggambaran mengenai berbagai situasi sosial dan budaya yang ada dalam suatu cerita. Situasi sosial budaya tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan, seperti kebiasaan hidup, adat-istiadat, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan membaca karya sastra, pemahaman terhadap latar sebuah cerita juga sangatlah penting. Sebagai contoh, dengan adanya pemahaman atau familiarisasi terhadap suasana yang dibangun dalam suatu cerita akan memberikan daya imajinasi lebih kepada pemabca untuk ikut masuk meresap ke dalam adegan peristiwa yang diceritakan. Dengan kehadiran penggambaran latar fisik dalam cerita akan memberikan konteks kepada penonton mengenai tempat terjadinya peristiwa sehingga pembaca dapat memahami jalannya suatu peristiwa dengan baik tanpa perlu menebak mengenai seting terjadinya peristiwa.

Selain itu pemahaman terhadap latar sosial bagi pembacaan karya sastra juga mutlak diperlukan. Hal ini berkaitan dengan dampak

emosi seorang pembaca dalam kaitannya dengan karakter tokoh yang diceritakannya. Sangatlah tidak mungkin untuk memahami tokoh yang berasal dari Jawa jika pembaca sama sekali tidak paham mengenai aspek sosial dan budaya Jawa. Sebagai contoh, seorang Jawa jika marah tidak akan menampilkan ekspresi kemarahannya seperti orang Batak yang berapi-api. Jika permasalahan-permasalahan seperti ini tidak diperhatikan dengan baik, maka komunikasi artistik yang berusaha ditampilkan dalam suatu karya tidak akan berjalan dengan baik dan cenderung memperoleh respon yang negatif dari pembaca yang mengenai latar sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

B. Sarana Sastra

Selain terbentuk oleh fakta-fakta cerita, unsur prosa fiksi (cerpen) juga dibentuk oleh sarana-sarana sastra. Sarana-sarana sastra adalah cara yang digunakan oleh pengarang dalam memilih dan menyusun bagian-bagian cerita, sehingga tercipta karya yang bermakna (Stanton, 2012). Unsur yang termasuk dalam sarana-sarana sastra, yaitu 1) judul, 2) sudut pandang, 3) gaya dan nada, 4) simbolisme, dan 5) Ironi.

1. Judul

Judul terkadang menjadi salah satu daya pikat pembaca karya sastra. Meskipun begitu, judul secara keseluruhan sangat berkaitan erat dengan tokoh, latar, dan tema. Seringkali judul juga menjadi kunci bagi pemaknaan sebuah cerita. Bagi seorang pembaca karya sastra, dalam mencari judul-judul karya yang akan digunakan sebagai bahan membaca sastranya perlu diperhatikan mengenai relevansi judul dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Pembaca juga perlu mengeksplorasi judul-judul karya sastra yang bukan dianggap sebagai sastra kanon. Hal ini mengingat fakta bahwa tidak jarang banyak karya yang berbobot secara isi lahir dari karya yang tidak menjadi bacaan pembaca umum.

2. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi yang menjadi dasar berpijak bagi pembaca untuk melihat berbagai peristiwa yang digambarkan oleh pengarang dalam sebuah cerita (Prasetya & Sugihastuti, 2011). Berdasarkan fungsinya, terdapat empat model sudut pandang yang

biasanya digunakan oleh seorang pencerita, yaitu 1) orang pertama-utama (sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri), 2) orang pertama-sampingan (cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama/sampingan), 3) orang ketiga-terbatas (semua karakter diposisikan sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja), 4) orang ketiga-tidak terbatas (pengarang mengacu pada setiap karakter dan dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berfikir ketika satu karakterpun tidak hadir.

Dalam kaitannya dengan pembacaan karya sastra, pemahaman sudut pandang pencerita mutlak harus mampu diidentifikasi. Apakah ia hanya menjadi seorang narator, tokoh di dalamnya, atau hanya sekadar menjadi orang ketiga yang tidak hadir secara signifikan tapi menceritakan tentang orang yang dikenalnya. Pemosisian pencerita dalam sebuah prosa, dalam kaitannya dengan sudut pandang, akan memberikan efek estetis sastra terhadap cara suatu makna dan jalan cerita diterima oleh pembaca karya sastra. Keberhasilan sebuah penceritaan salah satunya ditentukan oleh kemampuan pencerita dalam membangun sudut pandangnya dan memahamkannya kepada pembaca. Pada beberapa situasi karena ketidakmampuan seorang pengarang, tidak jarang pembaca tidak paham dengan jalannya cerita karena ketidakjelasan sudut pandang yang digunakan oleh pencerita.

3. Gaya Bahasa

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Nurgiyantoro, 2010; Stanton, 2012). Hal ini berkaitan dengan ciri khas yang membedakan seorang pengarang dengan pengarang yang lainnya. Dalam proses kreatif penulisan karya sastra, seorang pengarang akan memiliki ciri khas gaya penulisan yang berbeda-beda. Dengan menemukenali gaya yang digunakan oleh seorang pengarang, seorang pembaca akan lebih mampu mengekspresikan teks bacaannya dengan lebih baik dibandingkan dengan seorang pembaca yang hanya membaca tanpa pernah mengenal gaya penulisan seorang pengarang.

Untuk dapat sampai pada kemampuan ini, seorang pembaca karya sastra dituntut untuk memperluas horizon bacaannya. Ia harus sering membaca berbagai karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang berbeda-beda. Dengan pembiasaan dan kecermatan yang terus

berulang, seorang pembaca karya sastra akan mampu mengenali gaya khas kepengarangan seorang pengarang. Mengenali gaya seorang pengarang bukan berarti bertujuan untuk menirunya. Akan tetapi, dengan mengenali gaya seorang pengarang, pembaca akan dapat memahami makna dan strategi penyampaian cerita dengan lebih baik.

Terdapat beberapa gaya bahasa yang lazim ditemukan. Di antara berbagai gaya bahasa tersebut, yaitu 1) kata dalam prosa dan 2) aspek retorik. Hal yang tercakup dalam kata dalam prosa, yaitu a) denotasi dan konotasi, b) kata arkaik, dan c) bahasa daerah atau asing. Hal yang tercakup dalam aspek retorik, yaitu a) repetisi, b) klimaks-antiklimaks, dan c) paralelisme.

a. Kata dalam prosa

Kata-kata merupakan unsur dasar sekaligus unsur terpenting dalam sebuah prosa. Kata-kata yang digunakan dalam prosa, terkadang memiliki bentuk yang terkadang sangat sulit untuk dipahami. Dalam proses ini, pengarang terkadang melakukan defamilirasisasi. Misalkan saja pengarang menggunakan kata-kata "bentang luka mata kata". Jika dimaknai secara literal oleh orang yang tidak mengerti sastra, tentu saja deretan kata-kata itu tidak memiliki makna apapun. Akan tetapi, dalam konvensi sastra, bentuk-bentuk yang sering ditemui dalam sebuah prosa adalah kata-kata yang terkadang tidak kita temukan referensinya dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun begitu, kata-kata dalam prosa bukanlah sebuah manipulasi intelektual sastra yang tidak bermakna sama sekali. Bahasa-bahasa dalam sastra memiliki kekhasan dan keunikan sendiri yang didasarkan pada konvensi sastra yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya, guna keperluan pemahaman terhadap pembacaan karya sastra, pembaca perlu untuk mengenali berbagai unsur-unsur kata dalam sebuah prosa.

1) denotasi dan konotasi

Dalam realitas penggunaannya, kata-kata tidaklah selalu memiliki makna yang tunggal. Dalam komunikasi artistik sastra, maupun komunikasi sehari-hari, sebuah deretan kata dapat merujuk pada dua makna, yaitu denotasi dan konotasi.

Denotasi merupakan arti sebuah kata yang didasarkan pada makna sebenarnya (dalam kamus) (Altenbernd & Lewis, 1970). Misalkan sebuah kata buku. Maka arti kata tersebut, yaitu lembar kertas yang

berjilid, berisi tulisan atau kosong. Adapun konotasi adalah aspek makna sebuah kata atau kelompok kata yang didasarkan pada konvensi budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Konotasi merupakan tingkatan makna lanjut yang hanya berlaku dalam suatu kelompok masyarakat saja. Bahkan dalam satu kelompok masyarakat, sebuah kata akan memiliki makna subjektif yang berbeda antarindividu. Misalkan dereta kata (frasa) kupu-kupu malam. Dalam makna denotatifnya, kata ini merujuk pada pengertian seekor hewan bernama kupu-kupu yang ada atau ditemukan pada malam hari. Akan tetapi, makna tersebut bukanlah makna satu-satunya. Frasa kupu-kupu malam secara konotatif merujuk pada pengertian seorang pekerja seks komersial. Frasa kupu-kupu malam secara subjektif memiliki konotasi yang kurang baik.

Dalam sebuah prosa, terkadang kedua bentuk makna ini digunakan saling bergantian satu sama lain tanpa adanya sebuah penanda. Setiap pengarang, memiliki pertimbangan, cara, dan nuansa tersendiri terhadap kata. Oleh karenanya, sensivitas seorang pembaca sastra haruslah sangat tajam dalam mencermati tiap kata, tiap frasa, dan tiap kalimat yang ada dalam sebuah karya. Meskipun interpretasi seorang pembaca sastra terhadap sebuah karya yang dibacanya merupakan suatu yang "sah", tetapi pemahaman yang dalam terhadap sebuah kalimat pada sebuah karya mutlak diperlukan. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa pemaknaan yang dalam dan tepat terhadap setiap kata dalam prosa akan memberikan pandangan kepada seorang pembaca untuk memilih cara dalam memahami arti yang dimaksudkan oleh pengarang.

2) Kata arkaik

Kata arkaik merupakan kata-kata yang sudah mati (jarang digunakan lagi dalam komunikasi). Sejumlah pengarang terkadang memilih beberapa kata arkaik didasarkan pada berbagai pertimbangan khusus. Misalnya, untuk memberikan efek suasana kembali ke masa lalu atau sebaliknya membawa masa lalu ke masa kini (Atmazaki, 1993).

3) Bahasa daerah atau asing

Pada bentuk konkritnya, tidak sedikit prosa yang menyisipkan bahasa daerah maupun bahasa asing di dalamnya. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan atau hanya sekadar gaya-gayaan. Penggunaan bahasa daerah ataupun bahasa asing dalam sebuah prosa memilik

tujuan khusus. Misalnya, untuk memberikan kemungkinan mengenai pengungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang mencakup persoalan kandungan makna dan efek suasana, psikologi, emosi yang khas, dan dirasa lebih "pas" dalam mewakili gagasan yang ingin (Sunaryo, 2005).

4. Simbolisme

Simbolisme merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang pengarang dalam mengekspresikan suatu maksud kepada pembacanya. Simbol berwujud rincian-rincian konkrit dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Prasetya & Sugihastuti, 2011). Dalam beberapa situasi simbol berkaitan erat dengan kehidupan kita sehingga sangat mudah untuk memahaminya. Akan tetapi, pada situasi tertentu simbol digunakan oleh seorang pengarang untuk mengimplisitkan maksud yang dikehendakinya, sehingga pembaca harus mencari referensi untuk memahami simbol yang dimaksud. Dalam persoalan ini hal yang perlu dipahami adalah kode budaya. Kode budaya merupakan suatu sistem penandaan yang berlaku dalam suatu komunitas budaya. Simbolisme biasanya sangat berkaitan erat dengan budaya pengarangnya. Dengan memahami kode-kode budaya seorang pengarang, pembaca dapat memahami bentuk-bentuk simbolisme yang digunakan oleh pengarang dengan lebih baik.

5. Ironi

Ironi merupakan sebuah cara yang digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan sesuatu yang berlawan dengan hal yang diduga sebelumnya. Ironi merupakan jenis majas pertentangan yang dapat digunakan sebagai bentuk sindiran ataupun teguran kepada seseorang atas perilaku yang diperbuatnya. Dalam membaca karya sastra, pemahaman terhadap peristiwa yang termasuk dalam ironi atau bukan perlulah diperhatikan. Jangan sampai seorang pembaca sastra salah menafsirkan suatu teks yang sejatinya merupakan bentuk ironi dipahami sebagai bentuk realitas dan maksud sebenarnya dari maksud pengarang. Jika terjadi demikian tentunya makna teks secara menyeluruh akan salah diartikan.

C. Tema

Tema merupakan ide sentral dalam cerita. Tema juga bisa didefinisikan sebagai ide pokok menjadi pusat jalannya cerita. Setiap cerita pasti memiliki tema. Tema cerita berkaitan erat dengan pengalaman hidup manusia. Isi atau pesan yang mampu sampai kepada pembaca merupakan keinginan dari setiap pengarang. Isi dan pesan inilah yang terkandung dalam setiap tema yang tersaji dalam cerita yang terbaca sehingga untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh pengarang dalam karyanya haruslah terlbih dahulu diketahui tema yang terdapat di dalamnya. Hal ini karena tema merupakan hal pertama yang menjadi pertimbangan penulis dalam menciptakan sebuah cerita. Meskipun begitu, dalam pengembangan sebuah cerita, utamanya cerita yang panjang, seperti novel, di dalamnya terdapat dua tema, yaitu tema sentral dan tema bawahan.

1. Tema Bawahan

Tema bawahan adalah tema-tema kecil di dalam cerita atau merupakan gagasan yang sekadar melatarbelakangi cerita. Tema bawahan menjadi sarana untuk mengikat tema utama (Sudjiman, 1990). Tema bawahan dapat beragam bentuknya. Sebagai contoh, untuk sampai pada tema sentral percintaan, di dalamnya akan ada tema bawahan, misalnya perselingkungan, perceraian, dan lain-lain. Hal yang perlu dicatat adalah tema-tema bawahan berfungsi untuk mengikat keseluruhan cerita untuk menunju tema utama atau tema sentral.

2. Tema Sentral

Tema sentral merupakan gagasan utama yang mendasari cerita. Tema sentral atau tema utama biasanya sangat dekat dengan konflik sentral yang ada di dalam cerita. Tema utama dapat ditentukan dengan memperhatikan tema-tema bawahan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kesatuan oganik antartema inilah yang membentuk tema sentral.

D. Kesatuan Organik

Kesatuan organik adalah hubungan antarunsur pembentuk prosa dalam membentuk satu kesatuan. Pemahaman terhadap kesatuan organic sangatlah penting karena pada dasarnya setiap unsur

pembentuk prosa tidak dapat berdiri sendiri. Setiap unsur ada karena memiliki fungisnya terhadap unsur yang lainnya. Keberadaan unsur-unsur tersebut ikut membantu dalam mendefinisikan dan menjelaskan tiga unsur sentral dalam cerita, yaitu tokoh sentral, konflik sentral, dan tema sentral (Stanton, 2012).

E. Rangkuman

Pada dasarnya, prosa merupakan rangkaian dari unsur-unsur terkecil. Unsur terkecil ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan membentuk kesatuan organik. Setiap unsur tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, keberadaan setiap unsur pastilah berkaitan dengan unsur-unsur lain yang ikut membangun suatu karya. Hal ini membuktikan bahwa sebuah cerita untuk dapat menjadi utuh mengikuti suatu logika penceritaan. Logika penceritaan inilah yang kemudian kita tangkap sebagai jalan cerita yang logis. Logika cerita ini dibangun oleh satuan-satuan unsur dalam karya sastra.

Dalam suatu karya prosa terdapat satuan-satuan unsur yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur pembentuk cerita tersebut, terdiri dari 3 bagian utama, yaitu fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Ketiga bagian ini terdiri dari bagian-bagian kecil yang membangun kepaduan cerita (kesatuan organik).

F. Latihan Soal

1. Jelaskan yang dimaksud dengan unsur pembentuk prosa?
2. Apa saja unsur pembentuk prosa?
3. Apa perbedaan tema sentral dan tema bawahan?
4. Sebutkan dan jelaskan ragam kemungkinan gaya bahasa yang ada dalam suatu karya prosa!
5. Apa yang dimaksud dengan kesatuan organik?

Bab 5
Kajian Prosa dalam Persepektif Strukturalisme

Pada awal abad ke-20 teori sastra mengalami perkembangan yang amat pesat. Perkembangan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dengan kompleksitas kehidupan manusia. Hal ini memicu munculnya perkembangan genre sastra. Ratna (2004) mengemukakan bahwa fungsi utama karya sastra adalah untuk melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia, sedangkan kehidupan manusia itu sendiri selalu mengalami perkembangan. Dalam hal inilah diperlukan genre yang berbeda, dalam hubungan ini juga diperlukan teori yang berbeda.

A. Sejarah Singkat Perkembangan Perspektif Strukturalisme

Sejarah strukturalisme, demikian sejarah teori pada umumnya adalah sejarah proses intelektualitas. Menur Khun (Ratna, 2004) kekuatan evolusi dan revolusi menjadi dasar atas sejarah yang dibangun. Untuk sampai pada hal ini dibutuhkan tidak hanya akumulasi konsep ataupun metode ilmiah, tetapi perubahan secara radikal untuk dapat memicu proses kelahiran teori-teori baru. Hal ini sejalan dengan pemikiran Saussure (1988) yang menjelaskan bahasa bukanlah tumpukan kata yang berfungsi untuk menjelaskan benda-benda. Simbol merupakan hasil dari hubungan penanda dan petanda yang bekerja dalam suatu sistem. Hubungan di antaranya tidak berhubungan dengan rujukan tertentu. Meskipun berasal dari bidang ilmu linguistik, pada ilmu sastra, strukturalisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran formalisme Rusia, aliran Praha, dan strukturalisme Polandia. Beberapa tokoh

penting dalam aliran strukturalisme, yaitu Claude Levi-Strauss, Roland Barthes, A. Greimas, J. Piaget, Michael Foucalut, hingga Gerard Genette. Beberapa di antaranya bahkan pemikirannya melaui struktural atau pasca strukturalisme.

Pada 1960-an strukturalisme tumbuh dengan subur sebagai upaya untuk menerapkan pada kesusasteraan yang memiliki keterkaitan dengan pemikiran pendiri struktural modern, Ferdinand de Saussure. Pemikiran Saussure memahami bahasa sebagai sistem tanda yang harus dipelajari secara sinkronis. Mksudnya, bahasa perlu dipelajari sebagai suatu sistem yang lengkap dalam satu kurun waktu tertentu. Setiap penanda harus dilihat terdiri dari sebuah "penanda" (sebuah citra bunyi) dan sebuah "petanda" (konsep atau makna). Strukturalisme pada umumnya merupakan usaha untuk menerapkan teori lingusitik pada objek dan aktivitas bahasa itu sendiri.

Strukturalisme lebih menekankan bahwa fungsi menjadi penting. Hal ini, dapat ditunjukkan struktur tidak hanya dipahami sebagai bahasa sebagai mediumnya sehingga karya sastra lebih dari sekadar penjumlahan bentuk dan isinya. Antar hubungan dibangun atas kualitas energitas unsur. Unsur-unsur memiliki fungsi yang berbeda-beda, dominasinya tergantung pada jenis, konvensi, dan tradisi sastra. Unsur-unsur pada gilirannya memiliki kapasitas untuk melakukan reorganisasi dan regulasi diri, membentuk dan membina hubungan antarunsur. Unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, unsur dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungannya. Hubungan yang terbentuk tidak semata-mata bersifat positif, melainkan juga negatif, seperti konflik atau pertentangan. Tanpa hubungan sesungguhnya unsur akan menjadi tidak berarti. Tanpa antarhubungan unsur akan berfungsi sebagai agregasi (Ratna, 2004).

Roman Jackobson sebagai ahli formalis Rusia dan linguistik modern telah memberikan kontribusi pada puitika yang menempatkan bahasa pada sebuah hubungan sastra dari bahasa itu sendiri. Menurut Jackobson, semua komunikasi melibatkan enam elemen: penutur, penerima tuturan, pesan yang disampaikan di antara mereka, kontak atau medium fisik komunikasi dan "konteks" yang menjadi acuan pesan. Dalam pemikiran strukturalisme Ceko bahwa adanya kesatuan struktural dari karya: elemen-elemennya harus dipegang sebagai fungsi dari keseluruhan yang dinamis (Eagleton, 2006).

Ciri-ciri antarhubungan memiliki tempat yang memadai dalam strukturalisme. Oleh karena itu, memandang sesuati dalam totalitas sehingga diperoleh makna secara total. Dalam hal ini karya sastra masih terhubung dengan dunia melalui konsep formalis berupa femiliarisasi, yaitu seni menceraikan dan melemahkan sistem tanda konvensional.

Selain sumbangsih pemikir formalisme bidang linguistik, perkembangan pemikiran bidang antropologi juga ikut mempengaruhi perkembangan perspektif strukturlaisme dalam sastra. Claude Levi Strauss adalah tokoh yang banyak memberikan jasa terhadap perkembangan strukturalisme saat ini. Dasar dari pemikirannya dapat dirangkum sebagai berikut 1) berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya terkait dengan perangkat tanda dan simbol (bahasa) dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu, 2) manusia memiliki kemampuan dasar secara genetik untuk menyusun suatu strukur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapi terkait dengan struktur permukaan yang tampak, struktur dalam untuk fenomena yang diteliti memahami fenomena yang diteliti karena melalui struktur itulah peneliti dapat memahami fenomena budaya yang diteliti, 3) makna ditentukan adanya relasi suatu titik sinkronis dengan pandangan bahwa relasi antara fenomena budaya yang satu dengan lainnya akan menentukan makna tertentu, 4) relasi-relasi yang ada dalam struktur dapat diperas dan disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (oposisi biner) (Yasa, 2012).

Levi–Strauss memandang bahwa semua aktivitas sosial manusia dapat ditelusuri melalui stuktur yang dibangun melalui penggunaan simbol bahasa. Keseluruhan struktur tersebut dapat digunakan untuk memahami makna fenomena budaya untuk menentukan makna. Dalam banyak hal struktur tersebut dapat disusun secara berpasangan, misalnya laki-laki–perempuan, hitam-putih, bahagia-sedih. Dengan demikian material yang berwujud bahasa dan material yang bersalah dari budaya selalu terkait dengan aktivitas yang sama dengan pemikiran manusia.

Strukturalisme sebagai sebuah perspektif mengalami berbagai dinamika. Seiring perkembangan pemikiran, strukturalisme berkembang dalam beberapa bentuk. Misalnya strukturalisme genetik. Strukuralime genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis

strukturalisme murni. Strukturalisme genetik yang dikembangkan Lucian Goldman tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengkaitkan terlebih dulu dengan kelas dominan melalui pemikiran Marx. Akan tetapi, pemikiran yang dikembangkan Goldman berbeda dengan Marx. Goldman tetap mempertahankan relevansi struktur, metode dialektik. Lebih lanjut strukturalisme genetik memberikan perhatian terhadap pada asal-usul karya. Oleh karena itu, strukturalisme genetik memberikan perhatian terhadap analisis instrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, senbagai teori yang telah teruji validitasnya strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia (Faruk, 2013; Ratna, 2004).

Selain itu juga terdapat strukturalisme dinamik. Strukturalisme dinamik sebagaimana dikemukakan Mukarovsky dan Felik Vodicka, yang emmahami karya sastra sebagai proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai-nilai. Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda memiliki unsur-unsur yang berbeda. Dalam hal ini karya sastra memiliki ciri-ciri yang khas dan otonom. Namun perlu dikemukakan unsur-unsur pokok yang dalam prosa, di antaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar atau seting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, serta gaya bahasa.

Berdasarkan hakikat otonom karya sastra maka tidak ada aturan baku terhadap suatu kegiatan analisis. Unsur-unsur yang dibicarakan tergantung unsur-unsur mana yang akan dijadikan sebagai titik tekan penelitian. Dalam hal ini penekanan pada dinamika karya sastra sebagai totalitas yang dapat ditandai dengan proses adopsi, ciri-ciri transformasi, dan regulasi diri sehingga terjadi keseimbangan antara struktur global dengan unsur-unsur yang dianalisis. Pada akhirnya, sebuah novel yang memiliki struktur global yang tidak terbatas maka perlu melakukan penekanan kajian sebab itu tidak mungkin untuk melepaskan karya tersebut dengan kerangka sosial yang menghasilkannya.

Strukturalisme naratif berpandangan berbeda. Sturktraulisme naratif berorientasi pada narasi, baik sebagai cerita maupun penceritaan diidentifikasi sebagai representasi paling sedikit dua

peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu. Narator atau agen naratif didefinisikan sebagai pembicara dalam teks, secara subjek secara linguistik. Lebih lanjut cerita dan pencerita dimanfaatkan untuk melegitimasi kekuatan dan kekuasaan bagi mereka yang memilikinya. Revolusi, restorasi, dan afirmasi terhadap kelompok tertentu tidak semata-mata dilakukan melalui kekuatan fisik, politik, dan ekonomi tetapi juga melalui kata-kata, semboyan, dan wacana. Pendekatan struktural amat berhasil untuk mengupas dasar strukturnya. Akan tetapi, pendekatan ini baru merupakan kerja pendahuluan, karena karya sastra merupakan bagian atau mata rantai sejarah sastra dan sejarah bangsanya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budayanya (Andalas, 2017; Farida & Andalas, 2019; Iman & Andalas, 2019; Pratiwi et al., 2018)

Hingga saat ini, meskipun banyak mendapat pertentangan, perspektif strukturalisme tetap digunakan. Perspektif strutkuralisme tidak hanya berkembang di bidang sastra, tetapi juga pada disiplin ilmu lain, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif strukturalisme tetap dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang terjadi. Dalam analisis sastra, perspektif strukturalisme sangat bermanfaat untuk meneliti karya sastra yang dalam dirinya sendiri memiliki persoalan yang perlu diselesaikan.

B. Asumsi Dasar dan Tujuan Penelitian Prosa dengan Perspektif Strukturalisme

Relevansi prinsip-prinsip antarhubungan dalam analisis karya sastra, di satu pihak mengarahkan peneliti agar secara terus menerus memperhatikan setiap unsur sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan unsur-unsur yang lain. Di pihak yang lain, antar hubunganlah yang menyebabkan sebuah karya sastra, suatu masyarakat, dan gejala apa saja agar memiliki arti yang sesungguhnya. Dengan kata lain, analisis harus dilakukan dengan memegang prinsip antarhubungan unsur. Sebagai contoh, analisis penokohan tidak bisa dipisahkan dengan analisis unsur yang lainnya. Jika peneliti mengabaikan hal tersebut, pemahaman terhadap pemahaman penokohan tidak akan dipahami dengan baik (Pratiwi et al., 2018; Ratna, 2004; Sugiarti et al., 2020; Sulistyorini & Andalas, 2017).

Pemikiran di atas menegaskan bahwa prinsip hubungan dalam karya sastra dalam perspektif strukturalisme lebih menekankan bagaimana membangun antarhubungan dalam kesatuan sehingga akan ditemukan makna dalam bangunan struktur yang dibentuk. Sebuah karya sastra harus dipahami secara totalitas dengan struktur yang membentuk sehingga diperoleh makna secara keseluruhan. Menurut Piaget (Ratna, 2004) ada 3 dasar strukturalisme yaitu (a) kesatuan sebagai koherensi internal, (b) transformasi sebagai pembentuk bahan-bahan baru secara terus menerus, (c) regulasi diri yaitu mengadakan perubahan dengan kekuatan dari dalam.

Sebagaimana diungkapkan Rohman (2014) bahwa model struktur ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Struktur didapat melalui generalisasi data-data
2. Karena bersifat generalitatif, maka orientasi penelitian struktur adalah data empiris
3. Data empiris dikelompokkan berdasarkan sistem penamaan tertentu
4. Masing-masing unsur sebagai bagian dari struktur menjalankan fungsinya berdasarkan penjelasan abstrak
5. Unsur yang bekerja dalam jalinan struktural dapat dilihat corak sistemnya
6. Teori kebenaran menurut metodologi membagi struktur adalah teori hubungan-hubungan

Analisa struktural senantiasa berusaha melihat interrelasi unsur-unsur atau bagian-bagian itu, saling aksi bagian-bagian itu. Kecermelangan sebuah cipta sastra sebenarnya berada dalam kekompakan, kebulatan data dan kepaduannya, tidak dalam unsur-unsurnya yang terpisah. Sekali lagi, sebuah cipta sastra adalah suatu kesatuan struktural dengan unsur-unsurnya yang terjalin secara fungsional.

Tata kerja strukturalisme sesungguhnya merupakan perkembangannya yang pertama, yang secara umum disebut strukturalisme murni atau klasik. Namun hakikat tata kerjanya tetap memiliki prinsip yang sama, menekankan adanya suatu sitematika dalam sebuah analisis. Sistematika analisis ini akan menentukan bahwa

setiap unsur dapat dipertanggungjawabkan korelasinya satu sama lain, sehingga dapat ditentukan mengapa unsur yang satu dianalisis mendahului unsur yang lain, atau mengapa sesuatu unsur menjadi sub-unsur dari unsur yang lebih besar (Lane, 1970).

Analisis struktur merupakan langkah awal atau kerja pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kata" (Sugiarti & Andalas, 2018) mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat kita gali dari karya itu sendiri. Dalam arti ini kita "tergantung pada kata" (Teeuw, 2015) dan makna unsur-unsur karya itu hanya dapat kita pahami dan nilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian optimal persis seperti dalam sastra, di mana pengetahuan tentang struktur bahasa juga merupakan syarat mutlak untuk penelitian sosiologi sastra, psikologi sastra, sastra bandingan, antropologi sastra, dan sebagainya.

Strukturalisme sebagai cara berpikir memandang dunia ini tersusun atas struktur-struktur kecil yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dunia yang kita tinggali dan kita pahami adalah hasil hubungan benda-benda yang tidak memiliki maknanya sendiri. Makna baru akan hadir ketika telah saling terhubung. Dengan demikian, makna penuh dalam sebuah kesatuan dapat dipahami bila semua unsur pembentuknya terintegrasi dalam sebuah struktur (Hawkes, 1978). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa strukturalisme keseluruhan susunan yang ada dalam kehidupan ini sesungguhnya sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Keseluruhan makna dapat dipahami ketika terintegrasi antara unsur yang satu dengan lainnya.

Sebagai sebuah perspektif sekaligus pisau analisis, dalam kajian prosa, kajian strukturalisme sering disalahartikan. Jika pembaca melakukan analisis struktur fisik sebuah bangunan dengan tujuan untuk mengetahui apakah secara fisik bangunan tersebut stabil atau estetis maka hal yang dilakukan bukanlah analisis struktural. Pembaca baru melakukan analisis struktural jika pembaca meneliti struktur fisik seluruh bangunan di perkotaan Indonesia pada tahun 2000 untuk menemukan prinsip dasar yang mengatur komposisinya, sebagai contoh prinsip konstruksi mekanis atau bentuk artistiknya. Selain itu sebuah

penelitian dapat disebut menerapkan prinsip-prinsip strukturalisme jika pembaca meneliti struktur satu bangunan untuk memahami bagaimana komposisi bangunan untuk menggambarkan prinsip yang mendasari sistem struktur bangunan.

Dalam analisis sastra prinsip tersebut juga berlaku. Pembaca belum melakukan analisis struktural jika pembaca hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah cerita pendek untuk menginterpretasikan makna karya atau mengevaluasi kualitas karya. Sebaliknya, pembaca baru benar-benar menerapkan prinsip analisis struktural jika pembaca menganalisis sejumlah cerita pendek untuk menemukan prinsip dasar yang mengatur komposisi karya, sebagai contoh, prinsip progresi naratif (urutan di mana peristiwa penting muncul) atau karakterisasi (fungsi setiap karakter dalam hubungannya dengan karya secara keseluruhan). Selain itu penelitian yang mendeskripsikan sturktur sebuah karya sastra untuk menemukan bagaimana komposisi karya menggambarkan prinsip yang mendasari sistem struktur karya secara keseluruhan.

Penelitian strukturalisme tidak tertarik pada seorang pengarang atau sebuah karya kecuali pengarang atau karya tersebut dapat memberikan pengetahuan mengenai struktur yang mendasari dan mengatur keseluruhan unsur dalam karya sastra. Mengapa demikian? Karena perspektif strukturalisme percaya bahwa struktur pada karya sastra merupakan proyeksi atas struktur kesadaran manusia (Tyson, 2006). Karenanya, tujuan akhir dari strukturalisme adalah untuk memahami struktur yang mendasari pengalaman manusia, yang ada pada tingkatan langue (sistem bahasa).

C. Beberapa Tokoh Strukturalisme dan Pemikirannya

Strukturalisme telah berkembang sejak awal abad ke-19. Hingga saat ini cukup banyak pemikir di bidang ini. Di antara berbagai pemikir strukturalisme terdapat cukup banyak pemikiran yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan berdasarkan asumsi dasar masing-masing. Meskipun begitu, keseluruhan teori yang berkembang dalam strukturalisme memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu memahami karya sastra berdasarkan struktur naratif pembentuknya. Di antara banyaknya pemikir strukturalisme, berikut dipaparkan beberapa di antaranya.

1. Robert Scholes

Robert Scholes lahir di Brooklyn Amerika Serikat pada 1929. Ia merupakan seorang kritikus dan akademisi dalam bidang sastra yang cukup berpengaruh. Ia banyak berkontribusi utamanya pada perkembangan perspektif strukturalisme. Ia juga merupkan tokoh terkemuka, utamanya di bidang naratologi, semiotik, teori pedagogi, dan modernisme.

Sebagai teorisi yang banyak menyumbangkannya pada perspektif strukturalisme cukup banyak pandangan-pandangannya yang terus digunakan hingga saat ini. Robert Scholes (1977) menekankan bahwa strukturalisme bukanlah hanya sebagai metode, tetapi merupakan pandangan hidup. Sebuah interpretasi eksistensi manusiawi yang juga diungkapkan melalui sastra modern di dalam kata pengantar untuk buku Tzvetan Todorov, The Fantastic: A Structural Approach to a Literary Genre (1973). Robert Scholes juga menulis bahwa poetika struktural adalah fase modern dari disiplin tradisional. Namun sejak semula Scholes (1977) telah mengemukakan bahwa Strukturalisme pada masa ini hanya merupakan suatu metodologi dengan implikasi ideologis.

Ideologi yang dimaksud dalam konteks ini adalah sebuah pandangan hidup yang melaluinya pertimbangan akan segala hal dilakukan. Tentu pandangan ini menjadi bermasalah ketika segala hal di dunia dipandang sebagai hal yang mutlak atau absolut. Tetapi cara pandang strutkuralisme juga memandang manusia sebagai sebuah sistem (struktur). Pandangan ini menyiratkan bahwa strukturalisme bukan sekadar abstraksi metodis, tetapi penyangkalan pada taraf ontologis. Di sinilah tampak bagaimana strukturalisme menekankan pada peran ketaksadaran dalam hubungan sistem tanda. Dengan kesimpulan ini strukturalisme melampaui batas-batas metodenya. Anggapan Sartre benar, bila ia memprotes melawan pemutlakan itu. Strukturalisme dan sistem tak pernah merupakan sesuatu yang terakhir.

Robert Scholes banyak mengeksplorasi latar belakang linguistik dalam strukturalisme. Hal ini dipengaruhi oleh kedekatannya dengan pemikiran romantisme dan formalisme Rusia. Misalnya, dalam karyanya *Structuralism in Literature* (1977), ia banyak mengeksplorasi unsur puitika fiksi. Selain itu dalam karyanya ini, ia juga mengkritisi kontribusi taksonomi genre dan teori struktur naratif. Tampak dalam karyanya ini ia banyak terpengaruh oleh konsep Roman Jakobson mengenai fungsi puitika.

2. Jonathan Culler

Jonatahan Culler adalah kritikus sastra dari Amerika Serikat. Ia mengenyam pendidikan di Universitas Cornell. Ia banyak berkontribusi terhadap perkembangan strukturalisme. Culler (1975) mendefenisikan strukutralisme sebagai teori yang bertumpu pada realisasi bahwa tindakan atau produksi manusia memiliki makna, terdapat suatu "sistem" yang memungkinkan makna tersebut hadir. Pada dasarnya sistem yang beroperasi dan memiliki makna. Strukturalisme berfokus pada analisis bahasa, budaya, dan masyarakat. Strukturalisme berpendapat bahwa ranah spesifik dari budaya dapat dipahami melalui struktur bahasa. Culler (1975) mendefenisikan strukturalisme sebagai teori yang bertumpu pada realisasi bahwa tindakan atau produksi manusia memiliki makna, terdapat suatu "sistem" yang memungkinkan makna tersebut hadir.

Culler memposisikan bahasa dan kebudayaan manusia beroperasi dengan cara yang sama. Dia berpendapat bahwa linguistik bisa digunakan untuk menganalisis kebudayaan manusia dengan dua alasan. Pertama, "bahwa fenomena sosial dan kultural adalah objek atau kejadian yang bermakna". Kedua, "bahwa sosial dan kultural tidak memiliki esensi tetapi didefinisikan oleh jejaring hubungan". Strukturalis percaya bahwa jika tindakan individu memiliki makna, itu membuktikan bahwa terdapat sistem atau seperangkat aturan, yang mengikuti tindakan tersebut sehingga membuat makna. Culler memberi contoh untuk mendukung ide pemikirannya tersebut, bahwa "tindakan akan berarti hanya jika sehubungan dengan seperangkat institusi konvensional". Culler meneliti fenomena budaya dengan menggunakan dua pendekatan linguistik. Pertama, Saussure yang percaya bahwa tindak tuturan dan bahasa itu berbeda. Analisisnya tidak berfokus pada bahasa yang disebut dengan "parole" atau ujaran, tetapi lebih pada sistem yang mendasari bahasa yang disebut dengan "langue". Bahasa adalah sistem yang terstruktur dan aturan yang mengontrol ujaran. Fenomena budaya memiliki beberapa elemen dengan bahasa yang memiliki dua unsur yang masing-masing independen tetapi memiliki hubungan antara tanda dan aturan yang mengatur hubungan tersebut.

3. Roman Jakobson

Roman Jakobson terkenal sebagai pemikir utama dalam masa perkembangan awal strukturalisme. Lewat karyanya yang terkenal,

Linguistics and Poetics (1960) tampak pandangan struktural fungsional. Ia meeyatakan terdapat enam komponen dalam komunikasi, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi metalingual, dan fungsi puitis. Dalam konteks komunikasi, fungsi referensial merupakan yang paling penting karena berfungsi sebagai media verbal penyampai pesan. Meskipun setiap fungsi dalam komunikasi memiliki hubungan satu dengan yang lainnya.

Aspek penting dari pertanyaan kunci Jakobson dalam karyanya yaitu ketika ia mempertanyakan "apa yang menjadikan komunikasi lisan sebagai sebuah karya seni?" (1960). Dalam sudut pandangnya, unsur tersebut adalah puitika. Puitika bertujuan menemukan struktur khas dari seni bahasa. Struktur ini berbeda dengan ungkapan verbal lainnya.

Cukup banyak karya-karya yang dihasilkan oleh Jakobson, di antaranya V*erbal Art, Verbal Sign, Verbal Time* (1985), *Language in Literature* (1987), dan *The Sound Shape of Language* (1987b). Karya-karya tersebut mengeksplorasi keterkaitan erat bahasa dalam karya sastra.

D. Contoh Permasalahan dan Analisis Prosa dalam Perspektif Strukturalisme

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa fokus kajian dalam perspektif strukturalisme adalah sistem struktural yang mendasari dan menciptakan makna sebuah karya. Perspektif strutkuralisme tidak berusaha untuk mengategorikan atau menilai kualitas sebuah karya atau makna yang ada dalam karya sastra. Berikut beberapa topik yang biasa diajukan dalam analisis teks sastra dalam sudut pandang strukturalisme (Tyson, 2006).

1. Bagaimana seharusnya suatu karya diklasifikasikan ke dalam genre tertentu?
2. Bagaimana hubungan pemakaian gaya bahasa antarkarya sastra?
3. Bagaimana hubungan natara penggunaan bahasa dengan budaya tempat teks berasal?
4. Bagaimana sebuah teks dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai kompetensi sastra?
5. Apa dan bagaimana pesan non verbal yang terdapat dalam teks (simbolik)?

Berbagai alternatif topik tersebut dapat dikombinasikan satu dengan yang lainnya. Selain beberapa fokus di atas, alternatif topik penelitian lain, misalnya pembaca dapat memanfaatkan perspektif strukturalisme untuk memahami cerita berbingkai (cerita di dalam cerita). Contoh kasus mengenai karya prosa ini adalah novel *Cala Ibi* (2003) karya Nukila Amal.

Contoh menarik penelitian yang memanfaatkan perspektif strukturalisme untuk memeriksa stuktur naratif prosa dilakukan oleh Bramantyo. Dalam penelitiannya Bramantyo (2008) berusaha menemukan strategi pembacaan atas novel *Cala Ibi*. Dengan memanfaatkan teori naratologi Gerard Genette dan semiotika Michael Riffaterre, peneliti dapat mengubah ketidakgramatikalan pada karya menjadi gramatikal. Melalui penemuan strategi tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa karya ini bersifat metafiksi.

Selain itu, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Andalas. Andalas (2020b) meneliti mengenai fenomena karya Benny Arnas berjudul *Cinta Tak Pernah Tua* (Arnas, 2014) yang oleh penerbit diklasifikasikan ke dalam genre cerita pendek. Melalui analisis yang dilakukan dengan memanfaatkan teori naratologi Gerard Genette, peneliti menyimpulkan bahwa karya tersebut bukanlah sebuah kumpulan cerita pendek, tetapi novel. Meskipun secara genealogis karya dihasilkan dan diterbitkan pada tahun dan media yang berbeda tetapi terdapat keterjalinan unsur naratif dari satu judul ke judul yang lainnya.

Analisis lain yang memanfaatkan perspektif strukturalisme dilakukan oleh Andalas. Dalam penelitiannya Andalas berusaha menemukan fungsi berulang pada mitos-mitos yang ada di wilayah Kabupaten Malang. Dengan menggunakan pembacaan dekat terhadap 3 mitos yang ada di wilayah Kabupaten Malang, peneliti menyimpulkan bahwa mite yang hidup di masyarakat merupakan cara masyarakat dalam menjelaskan identitas (asal-usul) dan pandangan dunia mereka secara kultural dalam menyikapi berbagai fenomena yang ada di sekitarnya.

E. Rangkuman

Analisa struktural senantiasa berusaha melihat interrelasi unsur karya sastra. Karenanya fokus kajian dalam perspektif strukturalisme adalah sistem struktural yang mendasari dan menciptakan makna

sebuah karya. Perspektif strutkuralisme tidak berusaha untuk mengategorikan atau menilai kualitas sebuah karya atau makna yang ada dalam karya sastra.

Sebuah analisis tidak bisa disebut analisis struktural jika hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah cerita pendek untuk menginterpretasikan makna karya atau mengevaluasi kualitas karya. Sebaliknya, analisis struktural baru dilakukan jika peneliti menganalisis sejumlah cerita pendek untuk menemukan prinsip dasar yang mengatur komposisi karya, sebagai contoh, prinsip progresi naratif (urutan di mana peristiwa penting muncul) atau karakterisasi (fungsi setiap karakter dalam hubungannya dengan karya secara keseluruhan). Selain itu penelitian yang mendeskripsikan sturktur sebuah karya sastra untuk menemukan bagaimana komposisi karya menggambarkan prinsip yang mendasari sistem struktur karya secara keseluruhan.

Penelitian strukturalisme tidak tertarik pada seorang pengarang atau sebuah karya kecuali pengarang atau karya tersebut dapat memberikan pengetahuan mengenai struktur yang mendasari dan mengatur keseluruhan unsur dalam karya sastra. Mengapa demikian? Karena perspektif strukturalisme percaya bahwa struktur pada karya sastra merupakan proyeksi atas struktur kesadaran manusia. Karenanya, tujuan akhir dari strukturalisme adalah untuk memahami struktur yang mendasari pengalaman manusia, yang ada pada tingkatan langue (sistem bahasa).

F. Latihan Soal

1. Jelaskan asumsi dasar perspektif strukturalisme dalam memandang karya sastra!
2. Mengapa analisis unsur karya sastra tidak bisa disebut sebagai analisis dengan perpsektif strukturalisme?
3. Sebutkan dan jelaskan contoh permasalahan yang dapat dianalisis menggunakan perspektif strukturalisme!
4. Sebutkan contoh mengenai analisis genre dengan bantuan perspektif strukturalisme!
5. Jelaskan perbedaan asumsi dasar strukturalisme dinamik dan strukturalisme naratif!

Bab 6
Kajian Prosa dalam Persepektif Feminisme

Feminisme merupakan perspektif sekaligus gerakan intelektual. Feminisme tidak hanya menjadi dasar bagi perkembangan ilmu sastra, tetapi juga pada disiplin ilmu lain. Pada disiplin ilmu sastra, khususnya dalam penelitian prosa, feminisme merupakan perspektif teoretis yang digunakan oleh peneliti untuk membongkar cara sastra, baik sebagai teks maupun praktik, untuk memperkuat atau melemahkan penindasan ekonomi, politik, sosial, budaya, atau psikologis terhadap perempuan.

Seperti yang pembaca telah ketahui, karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia. Berbagai penggambaran yang ada di dalamnya merupakan cerminan dari realitas kehidupan manusia. Karenanya, selain merekam karya sastra juga merefleksikan kondisi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Seorang peneliti memeprlakukan karya sastra sebagai laboratorium hidup yang berfungsi sebagai ruang analisis, interogasi, dan pembongkaran persoalan perempuan yang ada di dalam karya sastra, baik secara ideologis maupun praktis.

Mengingat perspektif feminisme bukanlah perspektif keilmuan yang benar-benar baru, cukup banyak kerangka teoretis yang berkembang dalam perspektif ini. Tidak jarang ada perbedaan sudut pandang pada satu teori dengan teori yang lainnya. Dengan keterbatasan ruang penulisan, pada bab ini pembaca diajak untuk berdiskusi mengenai perspektif feminism dalam kajian prosa. Bab ini, seperti bab teoretis lainnya, tidak dimaksudkan untuk membicarakan secara mendalam berbagai perkembangan yang terjadi, tetapi memberikan kerangka pengetahuan awal kepada pembaca mengenai perspektif feminisme. Diharapkan melalui pengetahuan ini dapat dimanfaatkan kemudian dalam analisis atau pengkajian prosa dengan perspektif feminisme.

A. Sejarah Singkat Perkembangan Perspektif Feminisme

Feminisme merupakan sebuah gerakan intelektual. Sebagai gerakan intelektual, feminisme berkembang bukan hanya sebagai kerangka teori yang berfungsi untuk membongkar ideologi dominan, tetapi mengubah keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi hampir di segala aspek kehidupan.

Feminisme sebagai gerakan intelektual yang saat ini banyak dikenal banyak memperoleh pengaruh dari gerakan feminisme Barat. Gerakan pemikiran ini mengemuka utamanya pada kurun tahun 1960-an. Meskipun begitu, jika dirunut berdasarkan akar perkembangannya, sejak abad ke-14 gagasan mengenai feminisme ada pada jejak-jejak banyak pemikir.

Cukup banyak tokoh yang berbicara mengenai feminisme, misalnya Judith Butler, Simone de Beauvoir, dan lain-lain. Para pemikir feminis tidak hanya berasal dari pemikir perempuan, tetapi cukup banyak tokoh pemikir feminisme laki-laki yang dikenal, seperti Joh Stuart Mill, Mao Se Tung, Sigmund Freud, hingga Michel Foucault. Hingga saat ini, bagaimana kedudukan perempuan seharusnya dalam dunia yang kita tinggali terus mengalami perkembangan dan perdebatan.

Akar kesadaran dari lahirnya gerakan feminisme berasal dari hal yang kemudian kita kenal sebagai equal right's movement, yaitu kesadaran akan persamaan hak (Hidayati, 2018). Melalui gagasan ini muncul pemikiran dan perjuangan pada perempuan untuk memperoleh kesamaan hak dengan laki-laki. Hal ini muncul karena banyak peran-peran perempuan yang tidak setara dengan laki-laki. Para perempuan berjuang untuk membaskan diri mereka dari dominasi kaum laki-laki, baik di ranah domestik maupun public. Perjuangan ini biasa dikenal dengan nama women's liberation movement, yaitu gerakan pembebasan perempuan.

Gerakan pemikiran sekaligus perjuangan ini semakin muncul di permukaan, utamanya seiring dengan semakin berkembanganya ideologi *Aufklarung* di Eropa antar akhir abad ke-14 hingga abad ke-18. Masa ini sering dikenal juga dengan nama masa pencerahan (enlightment), yaitu gagasan yang mengedapkan rasionalitas dalam melihat berbagai hal. Ciri pemikiran ini ditandai dengan pemujaan terhadap pikiran, akal, dan rasio.

Gerakan pencerahan yang berkembang pada masa itu turut mempengaruhi cara perempuan (maupun laki-laki) untuk memikirkan kembali posisi dan peran mereka di antara gender yang lain. Sebagai contoh, di Inggris, pemikir seperti Mary Wollstonecraft (2014) mengemukakan bahwa kaum perempuan, khususnya kalangan menengah, merupakan kelas tertindas yang harus bangkit dari belenggu rumah tangga. Pernyataan ini didasarkan pada kondisi masyarakat Inggris yang patriarkal dan cenderung mengekang peran perempuan hanya pada domain rumah tangga saja. Segala urusan di luar rumah tangga menjadi domain laki-laki.

Berbagai pemikiran dan gerakan awal feminisme bukanlah gerakan yang berjalan mulus karena mendapat banyak pertentangan dari kaum konservatis. Para konservatis meyakini bahwa antara laki-laki dan perempuan secara alamiah memang ditakdirkan memiliki perannya masing-masing sehingga tidaklah mungkin untuk mengubah hal yang sudah ada.

Selama kurang lebih 2 abad pasca kemunculan pernyataan Wollstonecraft, gagasan mengenai perjuangan perempuan terus mendapat tantangan dan perdebatan. Baru pada kurun abad ke-19 muncul cukup banyak gagasan feminisme yang dapat dianggap sebagai cikal bakal pemikiran feminisme modern yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan paradigma feminisme saat ini. Sebagai contoh di Inggris dan Amerika, tokoh seperti George Eliot, J.S Mill, dan Elizabeth Gaskell banyak mengusung isu pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Mereka menyerang dogma dan tatanan lama mengenai pendidikan tinggi yang hanya dinikmati oleh kaum laki-laki saja. Hal ini disebabkan kungkungan terhadap perempuan yang hanya dibatasi pada domain rumah tangga.

Gagasan feminisme lain yang muncul pada abad ke-19 yang cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran feminisme adalah Sigmund Freud. Dalam sudut pandangnya, perlunya menempatkan kaum perempuan di dalam hubungan sosial, baik material maupun simbolik. Ia memandang peran sosial antara laki-laki dan perempuan dapat mengalami perubahan serta perbedaan (Hidayati, 2018).

B. Asumsi Dasar dan Tujuan Penelitian Prosa dalam Perspektif Feminisme

Feminisme merupakan sebuah sudut pandang politis kritis yang membantu peneliti untuk melihat dan menelaah bentuk opresi yang dilakukan berdasarkan pada gender dan jenis kelamin. Pemahaman terhadap opresi yang terjadi juga berkaitan erat dengan bangsa, kelas, usia, lokasi, seksualitas, dan keberdayaan. Dalam bukunya "Feminist Thought", Tong (2009) menunjukkan terdapat keragaman pemikiran pada pemikir feminisme. Dalam bukunya penulis menjabarkan terdapat keragaman pemikiran yang berasal dari asumsi dasar yang digunakan. Tong mengklasifikasikan pemikiran mengenai feminisme ke dalam delapan kategori, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminime Marxis dan sosialis, feminisme psikoanalitis, feminisme kepedulian (*care-focused feminism*), feminisme multikultural, global, dan pasca-kolonial, ekofeminisme, feminisme pascamodern.

Feminisme liberal merupakan salah satu pemikiran dalam feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender melalui reformasi politik dan hukum. Para pemikir sekaligus pejuang kesetaraan rempuan bekerja langsung dalam struktur masyarakat untuk mengintegrasikan perempuan ke dalam struktur tersebut (Zhang & Rios, 2021). Feminisme liberal memberi penekanan besar pada wilayah publik, terutama hukum, institusi politik, pendidikan, pekerjaan, dan menolak segala bentuk ketidaksetaraan yang menghambat peran perempuan (Lindsey, 2015).

Feminisme radikal secara sederhana merupakan salah satu sudut pandang dalam feminisme yang menekankan pada usaha perubahan secara radikal dalam masyarakat dengan menghapuskan seluruh dominasi laki-laki, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi (Willis, 1984). Pemikiran ini menentang segala bentuk norma dan institusi sosial yang berlaku. Mereka menyuarakan perlawanan terhadap objektifikasi perempuan, peran gender tradisional, hingga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu pemerkosaan dan kekerasan terhadap perempuan.

Meskipun feminisme marxis dan feminisme sosialis berbeda dalam beberapa hal, tetapi membedakannya secara tegas merupakan hal yang cukup sulit (Tong, 2009). Untuk kemudahan pembacaan dasar, secara sederhana, pemikir feminisme marxis mempercayai bahwa berbagai

bentuk ketidakadilan yang terjadi pada perempuan berpangkal pada kapitalisme. Di sisi lain, feminisme sosialis meyakini bahwa terdapat dua hal yang secara terus menerus mengikis keadilan terhadap perempuan dalam masyarakat, yaitu kapitalisme dan patriarki. Para pemikir feminisme sosialis menolak pemikiran feminisme radikal yng nyatakan bahwa satu-satunya sumber penindasan perempuan adalah patriarki (Buchanan, 2011). Dalam sistem kapitalis, perempuan hanya menjadi objek bagi kekuasaan laki-laki. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan kekayaan antara laki-laki dan perempuan. Para pemikir feminis sosialis memandang bahwa tujuan besar dari perjuangannya adalah pembebasan perempuan untuk keadilan sosial, ekonomi, dan politik. Perjuangan ini diintegrasikan pada perjuangan melawan penidasan berdasarkan ras, kelas, atau status ekonomi.

Perbedaan di antara berbagai pemikiran tersebut terletak pada asumsi dasar dan tujuan feminisme yang diperjuangkan sebagai gerakan intelektual. Karenanya, feminisme bersifat emansipatoris. Artinya, seseorang harus menempatkan dirinya (positioning) untuk menerima atau menolak suatu gagasan tentang feminisme yang diperjuangkan. Pembaca perlu memahami bahwa feminisme merupakan gerakan intelektual yang bertujuan untuk memberikan perubahan nyata pada masyarakat, baik dalam bentuk kebijakan, kesadaran, ataupun peraturan. Karenanya, sebagai seorang peneliti feminisme, kejelasan posisi peneliti apa mendukung pemikiran feminisme atau menentang gagasan-gagasan feminisme harus jelas.

Meskipun terdapat sejumlah perbedaan pada arah atau tujuan gerakan feminisme yang dilakukan, tetapi terdapat sejumlah asumsi dasar penting dalam pemikiran feminisme berikut (Tyson, 2006).

1. Perempuan tertindas oleh patriarki, baik secara ekonomi, politik, sosial, dan psikologis. Ideologi patriarki merupakan cara untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan.
2. Dalam setiap domain di mana patriarki berkuasa, perempuan dianggap sebagai "liyan". Perempuan diobjektifikasi dan dipinggirkan. Hal ini dilakukan melalui pelembagaan budaya mengenai norma dan nilai laki-laki. Perempuan diidentifikasi kekurangannya oleh laki-laki.
3. Semua peradaban Barat (Anglo-Eropa) berakar pada ideologi patriarki. Sebagai contoh dalam mitologi perempuan digambarkan

sebagai monster, interpretasi patariarkal dari Hawa sebagai asal mula dosa dan kematian di dunia, representasi perempuan sebagai makhluk non-rasional oleh filusuf Barat tradisional, dan ketergantungan pada pemikiran phallogocentric.

4. Biologi menentukan jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan), sedangkan budaya menentukan gender seseorang (maskulin atau feminine). Artinya, gender yang dimaksud oleh pemikir feminis bukanlah jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), tetapi pada perilaku sebagai pria dan wanita. Perilaku inilah yang diprogram secara sosial dan dilembagakan sebagai kebenaran. Sebagai contoh, saya berperilaku "seperti seorang perempuan", misalnya menunduk, bukan karena wajar bagi saya untuk melakukannya tetapi karena saya diajari tunuk melakukannya. Faktanya, semua sifat yang kita kaitkan dengan perilaku maskulin dan feminism dipelajari, bukan bawaan (takdir).
5. Semua aktivitas feminis, termasuk teori feminis dan kritik sastra, memiliki tujuan akhir untuk mengubah dunia dengan mempromosikan kesetaraan perempuan.
6. Isu gender berperan dalam setiap aspek produksi dan pengalaman manusia, termasuk produksi dan pengalaman sastra, baik secara sadar atau tidak.

Dengan melandaskan pada asumsi tersebut, berbagai gerakan intelektual feminisme memiliki tujuan akhir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar memperoleh kesetaraan dengan laki-laki. Banyak cara yang digunakan oleh feminis. Mulai dari menelanjangi praktik patariarki hingga secara nyata menghimpun gerakan-gerakan sosial perempuan untuk menuntut perubahan secara nyata pada pemerintah. Sebagai contoh, di Indonesia, saat ini proporsi perempuan yang duduk di pemerintahan atau menjadi pimpinan di sejumlah instansi atau perusahaan menjadi isu sosial yang terus diperjuangkan. Hasilnya, saat ini mulai banyak perempuan-perempuan yang tidak hanya menjadi bagian dari pemerintahan, tetapi juga menduduki posisi penting.

C. Beberapa Tokoh Feminisme dan Pemikirannya

Pemikir feminis di dunia ini sangatlah banyak. Sejauh penelusuran literatur, Abigail Adams (1744-1818) tercatat sebagai salah satu pemikir

awal paradigma ini (Marso, 2016). Seiring dengan perkembangannya kemudian cukup banyak pemikir di dunia yang memberikan kontribusi berupa pemikiran dan gerakan praktis dalam memperjuangan gerakan feminisme di dunia ini. Dari ratusan, bahkan ribuan, tokoht-tokoh penting feminsime, berikut dipaparkan beberapa nama yang lazim dikutip dan diikuti pemikiran-pemikirannya, khususnya sejak awal abad ke-19 awal.

1. Julia Kristeva

Julia Kristeva merupakan seorang filusuf, linguis, feminis, penulis, sekaligus kritikus sastra kelahiran Bulgaria tahun 1941. Meskipun lahir di Bulgaria, sejak 1965 ia banyak menimba ilmu dan hidup di Perancis. Di sana ia banyak bergumul dengan lingkaran pemikir terkemuka, seperti Roland Barthes, Claude Levi-Strauss, Jacques Lacan, Michel Foucault, dan lain-lain. Dalam komunitas ini ia menjadi anggota aktif dan ikut terlibat menerbitkan jurnal Tel Quel (McAfee, 2005).

Karya-karya awalnya banyak berbicara mengenai homogenitas. Karya-karya ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh latar belakang tempat ia tumbuh. Pemikirannya cukup banyak mempengaruhi perkembangan keilmuan sastra modern. Selain gagasannya mengenai sifat intertekstualitas karya sastra, pemikirannya mengenai feminisme juga banyak dikemukakannya. Sebagai contoh, dalam bukunya *Powers of Horror*, ia memperkenalkan gagasannya mengenai abject (hina, rendah) yang bukanlah termasuk subjek atau objek. Selain itu pemikirannya pada bidang psikoanalitik juga banyak mendapatkan perhatian. Misalnya, gagasannya terhadap konsepsi penolakan dalam psikoanalitik yang menurutnya merupakan suatu kondisi ketika subjek menjadi ada sebagai sesuatu yang berbeda dari yang lain. Ia menganalogikannya dengan pengalaman bayi ketika harus berpisah dengan ibunya. Selain itu, gagasannya dalam membedakan hubungan antara yang diwujudkan dan yang formal, yaitu yang semiotik dan yang simbolik (Marso, 2016).

Salah satu pemikiran penting Kristeva adalah teorinya mengenai subjek. Menurutnya, subjek adalah efek dari proses linguistik (McAfee, 2005). Karenanya, subjek tidak dapat didefinisikan hanya didasarkan penilaian satu kali. Hal ini karena subjek senantiasa berkembang dan terus menerus dibentuk kembali oleh proses penandaan. Melalui

pemikirannya ini tampak bahwa gagasan mengenai linguistik banyak mempengaruhi cara Kristeva dalam menafsirkan fenomena yang ada di sekitarnya.

Bagi para pemikir feminis lain, gagasan Kristeva mengenai abject sering dipinjam untuk digunakan untuk membedah fenomena, seperti imigran illegal yang berdesak di kapal kargo, budaya minoritas yang terancam genosida, atau perempuan dan anak perempuan yang dipekerjaan sebagai pekerja seks. Konsepsi Kristeva mengenai abject sangat membantu peneliti dalam menjelaskan fenomena yang terjadi.

2. Kate Millett

Kate Millett merupakan salah satu tokoh feminis paling terkenal di Amerika pada era 1970-an. Melalui karyanya *Sexual Politics* (1970) ia mendapat banyak perhatian dari gerakan pembebasan perempuan dan media arus utama. Bahkan majalah Life menyebut karyanya sebagai Das Kapital dari gerakan pembebasan perempuan (Marso, 2016). Tentu saja penyematan ini bukan hal yang main-main. Karyanya disejajarkan dengan karya Karl Marx dan menjadi semacam "kitab" bagi arah pemikiran feminisme pada masa itu.

Hal yang menjadikan menarik dari karyanya tersebut adalah pendekatan non-konvensional yang digunakannya pada masanya. Pada bagian prakata ia menyebutkan bahwa bukunya disusun dalam "bagian yang sama dari kritik sastra dan budaya" (Millett, 1970). Tentu saja pendekatan ini bukanlah sesuatu yang lazim sifatnya seperti saat ini, yaitu interdisplin bahkan multidispilin. Dengan semangat menggaungkan pemikiran Seimone de Behavoir dalam karyanya *The Second Sex,* buku *Sexual Politics* bertujuan "merumuskan tinjauan sitematis mengenai patriarki sebagai institusi politik" dengan menghubungkan aspek historis dan sosialnya dengan aspek politik seksual. Untuk membangun argument ini ia memanfaatkan sosiologi, sejarah, psikologi, dan sastra untuk membuat klaim mengenai sentralitas pemahaman jenis kelamin di Barat dan dominasi maskulin secara sosial dan budaya yang terjadi pada saat itu.

Dalam karyanya ini, ia mula-mula menawarkan teori politik seksual sebagai "konstanta sosial" yang berjalan melalui semua bentuk politik, sosial, dan ekonomi. Argumentasi ini kemudian dilanjutkannya dengan menawarkan tinjauan historis patriarki sebagai sistem sosial

yang dapat pasang surut dengan fluktuasi revolusi seksual modern dan kontrarevolusi. Karyanya ini kemudian di akhir dengan pembacaan Millet atas karya empat penulis laki-laki untuk menunjukkan contoh politik seksual untuk membongkar apparatus ideologisnya.

Gagasan dan sumbangsih Kite Millet tidak hanya mempengaruhi cara bagaimana dunia ini dipandang dalam sudut pandang perempuan, tetapi juga menginspirasi berbagai gerakan pembebasan perempuan, utamanya di Amerika Serikat. Sebagai sebuah konsepsi teoretis, pemikirannya ini juga banyak memberikan pengaruh, utamanya pada bidang ilmu sastra dan kajian budaya.

3. Virginia Wolf

Virginia Wolf lahir di London pada 1882. Sepanjang hidupanya, di masa muda, ia banyak membaca karya-karya klasik, seperti karya era Elizabeth ataupun puisi masa romantik. Selain itu ia juga banyak membaca karya klasik Yunani, Perancis, dan Rusia. Karena kesukaannya pada dunia sastra ia kemudian menerbitkan esai sastra dengan judul The Common Reader (Marso, 2016).

Wolf dalam karyanya *a Room of One's Own* (Wolf, 2000), terbit pertama kali 1929, menyoroti kondisi ekonomi dan budaya masyarakat pada saat itu yang membatasi akses perempuan pada ranah pendidikan dan mencegah partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Profesi yang tersedia bagi perempuan sangatlah terbatas. Melalui tulisan dan gagasan-gagasannya ia menyebarkan ide mengenai perubahan nasib perempuan. Dalam karyanya ini, dengan teknik "bercerita", ia memaparkan mengenai tantangannya dalam persiapan kuliahnya. Sebagai contoh, ketika ia meneliti mengenai "perempuan dan aksi" di perpustakan London, ia menemukan meskipun topic tersebut telah banyak ditulis, tetapi hampir seluruh penulis adalah laki-laki. Ia menyadari minimnya peran perempuan, utamanya dalam penulisan sains. Bahkan ia membandingkan kondisi ini dengan tradisi keilmuan di perguruan tinggi di Inggris yang didominasi oleh laki-laki. Laki-laki hidup dalam kemapanan sedangkan di sisi lain perempuan identik dengan ketidakmapanan dan kemiskinan.

Dalam karya lain, Profession for Women (Wolf, 2022) ia menegaskan bahwa hanya dengan menulis dan memasuki dunia sains, yang sebelumnya diharamkan bagi perempuan, perempuan

dapat berdiskusi dengan otoritas-otoritas yang membatasi pergerakan perempuan. Ia menekankan bahwa perempuan harus melawan sejarah yang menundukkan peran perempuan di dunia ini. Ia menggambarkan pengalaman dirinya dalam berjuang mencapai karir dan memperoleh penghasilan mandiri. Ia menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

Selain menulis esai, Wolf juga aktif dalam menghasilkan karya fiksi. Ia dikenal sebagai penulis yang memiliki reputasi dalam penulisan fiksi modern yang mengangkat isu mengenai norma gender, misalnya dalam *The Voyage Out* (1915), *Mrs Dalloway* (1925), dan *To the Lighthouse* (1989). Berbagai karya-karya Wolf, baik tulisan akademis maupun fiksi ditujukan untuk menggugah kesadaran perempuan untuk melawan dominasi laki-laki.

D. Contoh Permasalahan dan Analisis Prosa dalam Perspektif Feminisme

Pada bagian sebelumnya pembaca telah melihat bagaimana perkembangan perspektif feminisme. Feminisme sebagai sebuah cara pandang memiliki beragam isi yang tidak jarang berbeda antara satu pemikir dengan pemikir yang lainnya. Meskipun terdapat perbedaan pada beberapa aspek pemikiran dan perjuangan, tetapi terdapat tujuan utama yang sama-sama diperjuangkan oleh para feminis, yaitu membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki.

Salah satu cara untuk dapat mencapai tujuan para feminis, yaitu meneliti bagaimana cara beroperasi ideologi dominasi yang dilakukan oleh laki-laki. Salah satu tempat yang tepat untuk memahami bagaimana dominasi tersebut adalah melalui produk budaya. Produk budaya yang dimaksud beragam bentuknya, mulai dari karya sastra, seni, gaya hidup, dan lain-lain. Dalam konteks buku ini, fokus utama yang dilakukan oleh peneliti sastra dalam menganalisis karya sastra dengan sudut pandang feminisme adalah meneliti cara-cara di mana sastra memperkuat atau melemahkan penindasan secara ekonomi, politik, sosial, dan psikologis terhadap perempuan.

Beberapa permasalahan penelitian mengenai isu feminisme yang dapat menjadi fokus pembaca sebagai berikut (Tyson, 2006).

1. Apa yang diungkapkan oleh sebuah karya mengenai operasi (secara ekonomi, politik, sosial, atau psikologis) patriarki? Bagaimana perempuan digambarkan? Bagaimana gambaran tersebut berhubungan dengan isu gender pada periode novel ditulis atau diterbitkan? Apakah karya tersebut memperkuat atau melemahkan ideologi patriarki?
2. Apa yang disarankan oleh suatu karya mengenai cara di mana ras, kelas, dan/atau faktor budaya lainnnya bersinggungan dengan gender dalam menghasilkan pengalaman perempuan?
3. Bagaimana penulis mendefinisikan feminitas dan maskulinitas? Misalnya melalui pembagian kerja tokoh-tokoh dalam cerita. Bagaimana perilaku tokoh di dalam cerita? Apakah sesuai dengan jenis kelamain yang ditetapkan? Apakah karya tersebut munjukkan ada jenis kelamin selain feminim dan maskulin? Bagaimana pandangan penulis di dalam karyanya dalam melihat gender yang digambarkannya? Misalnya, apakah karya tersebut menerima, mempertanyakan, atau menolak pandangan tradisional megenai gender?
4. Apa yang tersirat di dalam suatu karya mengenai kemungkinan persatuan untuk melawan patriarki atau cara untuk meningkatkan posisi perempuan di dunia, baik secara ekonomi, politik, atau psikologis?
5. Apakah sejarah penerimaan karya oleh publik atau kritikus memberi pemahaman kepada kita mengenai operasi patriarki? Apakah keberadaan karya sastra yang berbicara mengenai feminis diabaikan di masa lalu? Mengapa? Atau jika dikenali, apakah karya tersebut diabaikan keberadaanya sekarang? Mengapa?
6. Apa yang disarankan sebuah karya mengenai kreativitas perempuan? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan data biogarafi pengarang dan data sejarah mengenai tempat tinggalnya.
7. Bagaimana gaya kepenulisan karya-karya feminis?
8. Bagaimana peran karya dalam sejarah sastra dan tradisi sastra perempuan.

Kedelapan pertanyaan tersebut merupakan beberapa alternatif topik yang dapat dipilih untuk dikembangkan dalam penelitian mandiri oleh pembaca. Selain kedelapan topik tersebut, misalnya, pembaca juga dapat menjelajahi dimensi resepsi pembaca karya sastra. Penelitian

dapat dilakukan untuk memahami bagaimana resepsi pembaca sastra atas karya-karya yang mengusung ideologi feminis atau maskulin di dalamnya. Tema ini belum banyak diperhatikan oleh peneliti sastra, utamanya prosa.

Dalam mengembangkan pertanyaan penelitian pembaca perlu memahami dengan baik isi dari karya yang dibacanya atau ditelitinya. Sebuah karya yang berisi persoalan yang kompleks bisa jadi memungkinkan untuk diajukan kombinasi dari beberapa topik yang dipaparkan di atas. Selain itu, dalam melakukan kritik atau kajiannya, pembaca tidak perlu ragu untuk mencapai sebuah argumentasi. Pembaca perlu menyadari bahwa meskipun sebuah karya diteliti oleh peneliti yang berbeda dengan cara yang sama sangat dimungkinkan untuk menghasilkan argumentasi yang berbeda. Hal ini karena feminisme sebagai sebuah pendekatan bersifat ideologis. Pembaca sebagai peneliti perlu menempatkan posisi pembaca apakah sebagai seorang feminis atau anti-feminis dalam melihat suatu peristiwa dalam karya sastra.

Contoh mengenai penelitian feminisme dalam produk budaya dilakukan oleh Andalas & Prihatini (2018). Penelitian dilakukan terhadap gambar-gambar seksis yang biasa ada pada bak belakang truk. Fenomena mengenai tulisan dan gambar-gambar yang memuat potret perempuan merupakan fenomena budaya populer khas yang banyak dijumpai di jalan. Dengan melakukan penelitian secara semiotis, peneliti menemukan bahwa perempuan pada tulisan dan gambar bak belakang truk direpresentasikan mengambil keuntungan dari laki-laki atas uang dan cinta yang diberikannya. Dalam hal seks, misalnya, perempuan digambarkan sebagai pihak yang aktif sekaligus pasif. Hal ini terwujud melalui penggunaan Bahasa-bahasa yang bersifat seksis, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa daerah.

Penelitian lain, pada cerita rakyat, dilakukan oleh (Andalas, 2018b). Penelitian dilakukan dengan melakukan studi komparasi pada cerita rakyat Putri Mandalika dan Dewi Sri. Pada analisis yang dilakukan peneliti berusaha memahami posisi perempuan bagi kedua masyarakat budaya tersebut. Analsisi dilakukan pada dimensi tekstual dan kontekstual. Melalui penelitiannya ditemukan bahwa bagi kedua masyarakat budaya tersebut, ibu menempati posisi yang penting dalam kehidupan spiritual. Ibu menjadi sosok simbolis yang memberi kehidupan, kesejahteraan, dan perlindungan kepada masyarakat.

Penelitian terhadap cerita rakyat juga dilakukan oleh Andalas & Qur'ani (2019). Penelitian tersebut meneliti mengenai konstruksi gender yang terdapat pada cerita rakyat. Dengan melakukan telaah terhadap cerita rakyat populer di Indonesia, peneliti menyimpulkan bahwa tatanan nilai untuk menjadi seorang laki-laki dan perempuan yang ideal telah ditanamkan secara kolektif pada masyarakat melalui cerita rakyat. Konstruksi ini dilakukan dengan memabngun representasi sosok laki-laki ideal dan perempuan ideal melalui struktur naratif cerita, seperti tokoh cerita, ancaman terhadap konstruksi yang menyimpang, dan mitos mengenai superioritas laki-laki.

Contoh lain dari sastra dunia, misalnya, analisis feminis atas ideologi patriarki yang beroperasi pada karya Death of Salesman karya Arthur Miller. Pembacaan yang baik atas karya ini dengan metode reading as woman menghasilkan tiga bidang pemeriksaan yang dapat dilakukan, yaitu 1) cara karakter perempuan berfungsi sebagai tanda status laki-laki, 2) cara-cara pandangan menjadi "gadis baik atau gadis nakal" (seksisme), dan 3) cara tokoh menginternalisasi ideologi patriarki.

E. Rangkuman

Feminisme merupakan sebuah gerakan intelektual. Sebagai gerakan intelektual, feminisme berkembang bukan hanya sebagai kerangka teori yang berfungsi untuk membongkar ideologi dominan, tetapi mengubah keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi hampir di segala aspek kehidupan. Karenanya, paradigma atau sudut pandang feminisme dianggap bersifat politis-kritis. Hal ini karena membantu peneliti untuk melihat dan menelaah bentuk opresi yang dilakukan berdasarkan pada gender dan jenis kelamin.

Terdapat cukup banyak pandangan dalam feminisme, mulai dari feminisme marxis, feminisme sosialis, hingga feminisme pasca-modern. Setiap pemikiran memiliki gagasan, asumsi dasar, dan tujuan yang ingin dicapai. Meskipun terdapat perbedaan di antara berbagai pemikiran tersebut tetapi tujuan akhir yang diperjuangan adalah adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Karenanya, feminisme bersifat emansipatoris. Artinya, seseorang harus menempatkan dirinya (*positioning*) untuk menerima atau menolak suatu gagasan tentang feminisme yang diperjuangkan. Pembaca perlu memahami bahwa feminisme merupakan gerakan intelektual yang bertujuan untuk

memberikan perubahan nyata pada masyarakat, baik dalam bentuk kebijakan, kesadaran, ataupun peraturan. Karenanya, sebagai seorang peneliti feminisme, kejelasan posisi peneliti apa mendukung pemikiran feminisme atau menentang gagasan-gagasan feminisme harus jelas.

Feminisme bertujuan akhir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar memperoleh kesetaraan dengan laki-laki. Banyak cara yang digunakan oleh feminis. Mulai dari menelanjangi praktik patariarki hingga secara nyata menghimpun gerakan-gerakan sosial perempuan untuk menuntut perubahan secara nyata pada pemerintah. Dalam penelitian sastra, fokus utama yang dilakukan oleh peneliti sastra dalam menganalisis karya sastra dengan sudut pandang feminisme adalah meneliti cara-cara di mana sastra memperkuat atau melemahkan penindasan secara ekonomi, politik, sosial, dan psikologis terhadap perempuan.

F. Latihan Soal

1. Sebutkan asumsi dasar dan tujuan feminisme!
2. Jelaskan asumsi dasar dan tujuan feminisme radikal!
3. Jelaskan perbedaan feminisme marxis dan feminisme pasca-modern!
4. Penelitian feminisme bersifat emansipatoris. Jelaskan maksudnya!
5. Sebutkan 5 topik yang dapat dilakukan dalam penelitian prosa dengan perspektif feminisme!

Bab 7
Kajian Prosa dalam Persepektif Pascakolonialisme

Pasca-kolonalisme (*Post-Colonialism*) adalah salah satu perspektif dalam kajian sosial-humaniora. Perspektif ini banyak mempengaruhi, utamanya, perkembangan keilmuan sastra. Sebagai gerakan intelektual, pemikiran ini berkembang utamanya setelah kemerdekaan wilayah-wilayah koloni Inggris dan Perancis kurun waktu 1950-1960-an. Saat ini, pascakolonialisme sebagai sebuah perspektif telah berkembang sangat pesat.

Istilah pasca-kolonialisme pada mulanya menjadi populer bagi akademisi di Amerika Utara, khususnya pada jurusan sastra. Pada perkembangannya kemudian istilah ini, sebagai sebuah perspektif analisis, juga telah mempengaruhi dan berkembang, baik di wilayah lain maupun bidang keilmuan lain.

Secara sederhana, pasca-kolonialisme dapat dipahami sebagai sebuah respon atau tanggapan politik, ekonomi, budaya, dan filosofis terhadap praktik kolonialisme di dunia ini. Pada studi sastra, perspektif pasca-kolonialisme digunakan sebagai piranti analisis yang digunakan oleh peneliti untuk memahami dan mengkaji berbagai praktik dan dampak kolonialisme yang ditemukan dalam teks-teks sastra. Analisis yang dilakukan mencakup beragam aspek, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga filosofis.

Bab ini membahas mengenai perspektif pasca-kolonialisme dalam studi prosa. Penjabaran pada bab ini dimulai dengan pemaparan sejarah singkat perkembangan perspektif pasca-kolonialisme, asumsi dasar dan

tujuan penelitian prosa dengan perspektif pasca-kolonialisme, beberapa tokoh dan pemikirannya, serta contoh permasalahan dan analisis. Pemaparan pada bab ini bertujuan praktis. Artinya, pemaparan tidak diarahkan pada penjabaran dimensi teoretis secara luas dan mendalam, tetapi diarahkan pada hal-hal yang bersifat substansial dan esensial untuk kebutuhan pembaca agar dapat memahami dan mengaplikasikan perspektif ini dalam penelitian prosa.

A. Sejarah Singkat Perkembangan Perspektif Pasca-Kolonialisme

Di tingkat Pendidikan Dasar, Menengah, bahkan Tinggi mungkin pembaca masih ingat pelajaran sejarah yang mendeskripsikan mengenai bagaimana sejarah kolonialisme bangsa Eropa di dunia, termasuk Indonesia? Untuk memahami bagaimana perspektif pasca-kolonialisme tidak bisa dipisahkan dengan pemahaman terhadap sejarah kolonialisme bangsa-bangsa Eropa (Barat), khususnya pada abad ke-15 M. Pada kurun abad ini, bangsa-bangsa Eropa, seperti Spanyol, Belanda, Protugal, Perancis, dan Inggris berlomba-lomba melakukan ekspansi pelayaran ke wilayah-wilayah yang sebelumnya belum pernah dijangkau. Tujuan awal dari ekspansi ini adalah pencarian sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis. Meskipun berawal dari kerja sama perdagangan antara bangsa-bangsa Eropa dengan kawasan di belahan dunia lain, namun tercatat dalam sejarah bahwa usaha ini kemudian berubah menjadi bentuk penguasaan atau kolonialisme.

Secara singkat, selama abad ke-19, Inggris menjadi kekuatan imperialism terbesar di dunia dengan menguasai seperempat permukaan Bumi pada pergantian abad ke-20. Wilayah kekuasaan Inggris mencakup India, Australia, Selandia Baru, Kanada, Irlandia, hingga sebagian wilayah Afrika. Kondisi ini terus berlanjut hingga akhir Perang Dunia II yang mengakhiri secara perlahan kolonialisme secara fisik negara-negara Eropa di wilayah belahan dunia lain. Dampak dari kolonialisasi dan pengaruhnya terhadap Negara-negara bekas wilayah colonial Negara-negara Eropa inilah kemudian yang memunculkan perspektif pasca-kolonialisme, yaitu perspektif yang "menelanjangi" praktik kolonialisme di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, utamanya pada negara-negara bekas jajahan.

Secara khusus, perkembangan kritik pasca-kolonial, sebagai sebuah perspektif keilmuan, memanglah tidak berkembang secara

spesifik dalam studi sastra. Sebagai sebuah perspektif keilmuan, pasca-kolonialisme sebagai gerakan politik anti-kolonial mulai populer sebagai kerangka analisis utamanya ketika rezim kolonial mulai runtuh setelah Perang Dunia II (Tyson, 2006). Menurut Young (2001), pasca-kolonial sebagai "politik wacana" muncul terutama karena pengalaman penindasan dan perjuangan kebebasan setelah kebangkitan tiga benua, yaitu Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Ketiga benua ini terkait erat dengan kemiskinan dan konflik. Perspektif pasca-kolonial berfokus pada penindasan dan dominasi koersif yang beroperasi di dunia kontemporer. Semangat filosofis perspektif ini bukanlah pernyataan perang terhadap masa lalu, tetapi menyatakan perang terhadap realitas masa kini, baik implisit maupun eksplisit, sebagai konsekuensi dari masa lalu. Karenanya, perjuangan dipusatkan pada neo-kolonialisme dan agen-agennya yang masih ada melalui eksploitasi politik, ekonomi, dan sosial di negara-negara pasca-kemerdekaan.

Pada bidang akademik, pada kurun 1990-an, terjadi ledakan pemikiran pasca-kolonial, utamanya ketika muncul pendekatan-pendekatan kritis yang menentang pemikiran klasik. Pemikir seperti Frantz Fanon, Aime Cesaire, hingga Edward Said, banyak memberikan kontribusi terhadap pemikiran awal dan pengembangan perspektif pasca-kolonialisme. Para pemikir tersebut meletakkan dasar terminologi bagi pengembangan perspektif pasca-kolonialisme (pemikiran tokoh-tokoh tersebut dibahas pada bagian 8.3).

Seiring perkembangan saat ini, muncul banyak pemikir pasca-kolonialisme kontemporer, misalnya saja Gayatri Spivak. Gayatri Spivak merupakan salah satu pemikir pasca-kolonialisme yang memperkenalkan konsepnya mengenai "sub-altern". Konsep ini merupakan salah satu konsepnya yang paling banyak dikutip tetapi juga disalahpahami. Melalui konsepsinya ini, Spivak untuk menjelaskan fenomena masyarakat kelas inferior, utamanya di negara pasca-kolonial.

Selain Spivak, Homi K. Bhabha merupakan salah satu pemikir paling penting dan banyak mempengaruhi perkembangan pemikir pasca-kolonialisme. Dalam karya-karyanya, ia mengembangkan serangkaian konsep yang menantang dan menjadi bagian penting teori pasca-kolonial yang menggambarkan cara orang terjajah melawan kekuasaan penguasa. Pemikirannya terutama banyak tertuang dalam karyanya yang sangat terkenal, yaitu *The Location of Culture* (Bhabha, 1994).

B. Asumsi Dasar dan Tujuan Penelitian Prosa dalam Perspektif Pasca-Kolonialisme

Istilah pasca-kolonialisme dalam penggunaannya masih bersifat ambigu (Ashcroft et al., 1989). Ambiguitas yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana istilah ini didefinisikan dan digunakan dalam analisis. Dalam studi masyarakat kolinial terdapat dua istilah yang terkadang membingungkan, yaitu studi kolonialisme dan pasca-kolonialisme. Dalam studi pasca-kolonialisme apakah fokus penelitian yang dilakukan hanya pada masyarakat merujuk pada era setelah kemerdekaan saja? Andalas (2016) menyarankan untuk tidak terlalu mempermasalahkan terminilogi tersebut. Penggunaan kata pasca pada kata kolonial tidak perlu disikapi sebagai arti "setelah" yang bersifat mengikat. Bukankah kolonialisme tidak hadir dalam kekosongan budaya? Artinya, masyarakat terjajah tidak diandaikan sebagai masyarakat tanpa budaya yang kemudian penjajah hadir untuk mengisi kekosongan budaya dan meninggalkannya begitu saja setelah kemerdekaan. Dalam proses kolonialisme akan terdapat efek, dampak, dan juga resistensi subjek terjajah bahkan pasca kemerdekaan. Karenanya, dalam konteks ini, penulis sependapat dengan Ashcroft et al., (1989), istilah pasca-kolonialisme mengacu pada proses kolonialisasi mulai dari awal hingga telah dianggap tidak lagi sebagai negara kolonial karena efek dari kolonialisme terus berlanjut pada masyarakat bekas terjajah. Said (2010) menunjukkan bahwa melalui wacana pengetahuan, sosial, budaya, dan lain-lain sebagai bentuk kolonialisasi masih dapat dilihat bentuknya hingga saat ini pada masyarakat terjajah. Penjajahan tidak diartikan hanya dalam benutk peperangan fisik, tetapi justru saat ini telah berubah bentuk dalam wacana lain yang lebih "lembut" sifatnya.

Jadi, studi pasca-kolinialisme pada prosa bertujuan untuk melihat isu kekuasaan, ekonomi, politik, agama, dan budaya bekerja dalam hubungannya dengan hegemoni kolonial (penjajah dalam mengontrol masyarakat terjajah). Melalui mekanisme ini, pembaca ditantang untuk membaca teks-teks sastra sebagai bagian dari wacana kekuasaan penjajah dalam melanggengkan upaya kolonialisasi pada saat ini. Pada aspek yang lain, pembaca juga ditantang untuk memberikan kritik terhadap peristiwa kolonialisme atau pasca-kolonialisme yang tergambarkan dalam teks sastra.

"Perspektif pasca-kolonialisme bertujuan untuk menggugat konstruksi kolonial yang telah menindas kelompok-kelompok yang dimarginalkan" (Andalas, 2016). Tentu saja, bentuk wacana ini mewujud dalam berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijabarkan bahwa kolonialisme yang dimaksud bukan hanya bersifat fisik, tetapi pada masyarakat saat ini, justru damak dan efek yang ditimbulkan dari kolonialisme itulah yang banyak ditemukan. Dalam kajian ini, pembaca juga harus melihat, utamanya bagaimana hubungan antara Barat vs Timur atau subjek-objek. Dengan memfokuskan perhatian pada hubungan antara subjek penjajah dan terjajah, bagaimana dinamika wacana yang terbentuk dalam teks-teks sastra akan dapat dibongkar.

C. Beberapa Tokoh Pasca-Kolonialisme dan Pemikirannya

Cukup banyak para pemikir pasca-kolonialisme. Di antara banyaknya pemikir tersebut terdapat beberapa tokoh penting, di antaranya Edward Said, Kamau Brathwaite, Gayatri Spivak, Dominich LaCapra, dan Himi K. Bhabha. Pada bagian ini pembaca diperkenalkan dengan beberapa pemikir tersebut dan karya fenomenal yang menjadi pijakan bagi pengembangan perspektif pasca-kolonialisme saat ini. Tidak semua tokoh tersebut dibahas. Tentu untuk membahas tokoh-tokoh tersebut diperlukan ruang khusus yang tidak cukup dijabarkan dalam beberapa puluh lembar. Terlebih pada bagian ini. Karenanya, bagian ini hanya memaparkan tiga tokoh pasca-kolonialisme, yaitu Frantz Fanon, Edward Said, dan Homi K. Bhabha.

1. Frantz Fanon

Frantz Fanon merupakan salah satu tokoh penting dalam studi pasca-kolonialisme. Berbagai pemikiran tentang pasca-kolonialisme akan terkait erat dengan pemikiran-pemikirannya. Fanon merupakan seorang intelektual berkulit hitam yang lahir di koloni Perancis, Martinique. Ia dikenal sebagai pemikir terkemuka mengenai hubungan kolonialisme dan rasisme. Fanon adalah seorang psikiater yang menekuni persoalan kolonialisme. Ia menganggap bahwa kolonialisme merupakan sumber kekersan dan memfokuskan perhatiannya pada dampak psikologis yang dihasilkannya.

Salah satu karyanya berjudul *The Wretched of the Earth* yang pertama diterbitkan 1961 merupakan literatur dasar dalam studi pasca-kolonial. Dalam karya ini ia berpandangan bahwa kekerasan sebagai dampak kolonialisme telah menghancurkan bentuk-bentuk sosial pribumi termasuk sistem ekonomi, kebiasan berpakaian, dan lain-lain. Kondisi ini menegaskan supremasi nilai kulit putih. Kekerasan dan/atau dominasi yang disebabkan kolonialisme tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi terbawa ke dalam ranah privat, seperti rumah bahkan hingga pikiran penduduk asli (pribumi) (Fanon, 1963).

Dalam karyanya yang lebih terdahulu, *Black Skin, White Masks* yang pertama diterbitkan 1952, merupakan salah satu literatur penting dalam studi pasca-kolonial. Dalam karya ini, meskipun diakuinya sebagai buku studi klinis, ia memaparkan adanya fakta bahwa pra kulit putih menganggap diri mereka lebih tinggi daripada kulit hitam. Di sisi lain, pria kulit hitam ingin membuktikan kepada pria kulit putih mengenai pemikiran, nilai, dan kecerdasan yang sama dengan berbagai cara. Dalam sistem masyarakat pada masa tersebut terjadi inferioritas sebagai hasil dari mekanisme yang terjadi, terutama faktor ekonomi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya internalisasi inferioritas. Berbagai pemikirannya, utamanya mengenai orang kulit hitam banyak menginspirasi gerakan kemerdekaan anti-kolinialisme, terutama di wilayah Afrika.

2. Edward W. Said

Edward Wadie Said merupakan seorang keturunan Palestina-Amerika. Ia seorang profesor sastra di Universitas Columbia. Ia seorang tokoh terkemuka di bidang pasca-kolonialisme.

Salah satu karyanya yang banyak mendapatkan perhatian dari akademisi pasca-kolonial adalah Orientalisme yang terbit pada 1977. Dalam karyanya, ia memaparkan bahwa istilah orientalisme sangatlah promblematik. Dengan melakukan analisis, utamanya berpijak pada masa kolonialisme pada akhir abad kedelapan belas, ia menunjukkan bahwa orientalisme sebagai gaya Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan mengotorisasi Timur. Artinya, sejak pada masa ini, orientalisme menjadi alat bagi Barat dalam mendefinisikan Timur. Timur oleh dunia Barat digunakan untuk membenarkan ambisi kolinialnya. Hubungan antara Barat dan Timur merupakan hubungan kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang bersifat kompleks.

Dalam karyanya ini, Said mengutip pemikiran Michel Foucault dan Antonio Gramsci untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Ia memeriksa orientalisme sebagai diskursus. Hal ini karena melalui sarana intelektual, kolonialisme atas Timur terus dilangsungkan. Orientalisme telah mengelola bahkan mendefinsikan Timur secara politis, sosiologis, militer, ideologis, ilmiah, dan imajinatif selama masa Pasca-Pencerahan (*Post-Enlighment*) demi keuntungan Barat.

Lebih lanjut, Said banyak mengeksplorasi cara budaya Eropa (Barat) memperoleh kekuatan dan identitas mereka dengan mendefinisikan dirinya sebagai lawan dari Timur. Sebagai contoh, Barat modern-Timur tradisonal, Barat ilmiah-Timur mistis, dan lain-lain. Dengan mendasarkan pada pemikiran Foucault mengenai hubungan kekuasaan dan pengetahuan, Said mendefinisikan orientalisme sebagai wacana yang diproduksi dengan berbagai macam kekuasaan politik, intelektual, budaya, dan moral (Said, 2010).

3. Homi K. Bhabha

Homi K. Bhabha adalah salah satu pemikir penting yang banyak berkontribusi terhadap perkembangan perspektif pasca-kolonialisme. Bhabha banyak menyumbangkan pemikirannya, utamanya mengenai konsep-konsep yang menggambarkan cara orang terjajah dalam melawan kekuasaan penguasa. Pemikirannya ini banyak dikemukakannya dalam bukunya yang berjudul *The Location of Culture* (Bhabha, 1994). Dalam karyanya ini, Bhabha, salah satunya, mengevaluasi kembali konsep stereotipe yang banyak digunakan dalam studi pasca-kolonial. Melalui konsep ini, ia menunjukkan bahwa gagasan penting dari wacana ini adalah ketergantungan pada konsep "*fixity*" dalam konstruksi ideologi keberbedaan. Untuk menjelaskan hal ini, proses ambivalensi menjadi bagian penting yang ia soroti untuk menunjukkan strategi diskursi dan psikis yang paling signifikan dari kekuatan diskrimintif dalam analisis-analisisnya. Dalam sudut pandangnya, stereotipe adalah subjektifikasi utama dalam wacana kolonial, baik untuk penjajah maupun terjajah, namun juga merupakan ketika angan-angan hal yang original kembali terancam oleh perbedaan ras, warna kulit, dan budaya.

Bhabha menyoroti bahwa terdapat hubungan yang ambivalen antara penjajah dan terjajah karena subjek yang dijajah tidak pernah sepenuhnya menentang penjajah. Ambivalensi merupakan aspek yang

tidak disukai dari wacana kolonial bagi penjajah karena menunjukkan keterlibatan dan perlawanan dalam hubungan yang fluktuatif dalam subjek kolonial. Meskipun wacana kolonial menghasilkan subjek yang meniru (mimikri) penjajah, tetapi proses ini menghasilkan ambivalensi karena mimikri yang dilakukan akan selalu memunculkan ejekan (Ashcroft et al., 1989).

Konsep Bhabha lain yang juga sangat mempengaruhi perkembangan studi pasca-kolonialisme adalah mimikri. Mimikri secara sederhana dapat dipahami sebagai proses meniru. Proses yang dimaksud adalah proses meniru yang dilakukan oleh subjek terjajah pada penjajah atua sebaliknya. Dalam konsepsi Bhabha, mimkri berkonotasi pada hubungan ambivalen antara penjajah dan terjajah. Dalam praktik kolonialisme, selalu terdapat praktik-praktik subjek yang dijajah untuk meniru penjajah. Meskipun dalam proses reproduksi identitas ini tidak bersifat sederhana. Hasil dari proses mimikri akan selalu memunculkan ambivalensi.

Mimikri yang dimaksud oleh Bhabha mencakup banyak hal, mulai dari peniruan bahasa, budaya, tata karma, hingga gagasan. Meskipun begitu, pembaca perlu mencatat bahwa peniruan yang dilakukan oleh subjek terjajah tidak akan menghasilkan peniruan yang sama. Menurut Bhabha dalam kajiannya, mimikri memiliki visi ganda, dalam mengungkap ambivalensi wacana kolonial sekaligus mengganggu otoritasnya (Bhabha, 1994).

Konsep lain yang juga berkaitan dengan pemikiran Bhabha adalah hibriditas. Hibriditas budaya atau campuran budaya dalam sudut pandangnya akan selalu ada dalam masyarakat kolonial. Kondisi ini mengacu pada fakta bahwa pada masyarakat kolonial akan terdapat kontak antarberbagai budaya. Dalam kontak ini akan selalu terdapat hubungan antarbudaya yang menyebabkan adanya percampuran budaya. Dalam masyarakat kolonial, bahasa penjajah (subjek yang mendominasi) akan menjadi hibrida dalam praktik dominasi. Sebagai contoh, bahasa Belanda juga menjadi bahasa utama dan pada praktiknya menjadi hibrida bahasa yang muncul dalam masyarakat.

D. Contoh Permasalahan dan Analisis Prosa dalam Perspektif Pasca-Kolonialisme

Pada bagian ini dipaparkan beberapa contoh permasalahan penelitian prosa dalam perspektif pasca-kolonialisme. Hal-hal yang dijabarkan sifatnya adalah alternatif dari banyaknya model permasalahan yang dapat diteliti. Pembaca perlu kembali mengingat bahwa permasalahan penelitian sangat tergantung pada probelmatika yang ada pada teks yang diteliti. Jadi, permasalahan penelitian sangat bersifat relatif sesuai dengan karakteristik teks yang diteliti. Teks yang dimaksud baik teks tulis maupun teks lisan.

Beberapa topik dalam penelitian pasca-kolonialisme di antaranya sebagai berikut (Tyson, 2006).

1. Pertemuan penduduk asli (pribumi) dengan penjajah dan terganggunya budaya asli.
2. Perjalanan orang Eropa (Barat) melalui hutan belantara (tanah eksotis) yang tidak dikenal dengan didampingi masyarakat lokal.
3. Peliyanan (*othering*), yaitu perlakukan tidak manusiawi penjajah terhadap masyarakat lokal (pribumi) dan penindasan kolonial dalam segala bentuknya.
4. Mimikri, yaitu usaha meniru oleh kaum terjajah agar diterima penjajah dengan meniru cara berpakaian, bertingkah laku, bertutur kata, ataupun mengikuti gaya hidup penjajah.
5. Pengasingan (eksil), yaitu pengalaman menjadi "orang luar" di tanah sendiri atau pengembara asing di Eropa.
6. Kegembiraan pasca-kemerdekaan yang diikuti kekecewaan.
7. Perjuangan identitas budaya individu atuapun kolektif dan tema terkait keterasingan, tidak memiliki rumah (tidak memiliki budaya), kesadaran ganda (persaan kebimbangan di antara tuntutan sosial dan psikologis di antara dua budaya, dan hibdriditas (mengalami identitas dua budaya atau lebih).
8. Perasaan kesinambungan dengan masa pra-kolonial dan definisi diri terhadap masa kolonial dan pasca-kolonial secara politik.

Kedelapan topik tersebut merupakan topik yang sering muncul dalam kajian pasca-kolonial. Kedelapan topik tersebut dapat menjadi alternatif solusi bagi pembaca dalam menentukan jenis permasalahan

yang akan menjadi fokus penelitiannya. Tentu, pemilihan ini bukan berarti membidik dan memaksanakan topik pada teks sastra tertentu. Pembaca perlu mengingat kembali bahwa pada dasarnya setiap teks sastra memiliki prolematiknya sendiri yang ada pada teksnya.

Jika pembaca cermati lebih rinci, topik-topik umum yang dijabarkan menggambarkan pengakuan kritik pasca-kolonial tentang adanya hubungan erat antara psikologi dan ideologi atau secara lebih spesifik, yaitu antara identitas individu dan keyakinan budaya. Dengan kata lain, studi sastra mengkaji teks-teks sastra untuk memeriksa cara teks memperkuat atau melawan ideologi opresif kolonialisme. Misalnya, teks dapat memperkuat ideologi kolonialis melalui penggambaran positif dari penjajah, penggambaran negatif dari yang terjajah, atau representasi yang tidak kritis tentang manfaat kolonialisme bagi masyarakat yang dijajah.

Pada praktiknya, hal yang dijabarkan tersebut tidak tampak mudah untuk dilakukan ketika pembaca melakukan analisis teks sastra. Sebagai contoh, kajian yang dilakukan oleh Andalas (2016), memperlihatkan bagaimana film digunakan sebagai bentuk counter-ideology terhadap praktik kolonialisme yang terjadi di Bumi. Dengan menyoroti dimensi tekstual film *Avatar*, Andalas (2016:10) berpendapat bahwa "*James Cameron mengungkapkan wacana anti-kolonial yang bertolak belakang dengan citra Barat yang dulu dikenal sebagai subje. Ia juga mengecam keras isu lingkungan, arogansi Barat, dan penjajahan terhadap bangsa lain melalui metafora.*"

Contoh lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Ikbar & Andalas (2019), yang menyoroti dampak kolonialisme terhadap masyarakat yang dijajah. Peneliti tersebut melalui kajiannya memperlihatkan bahwa praktik kolonialisme memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi psikologis masyarakat terjajah. Di bawah tekanan kolonialis, subjek terjajah digambarkan kehilangan identitasnya. Masyarakat terjajah mulai membabi buta bertindak sadis dengan membunuh tuan-tuan belanda atau bagi yang tidak kuat menanggung bebannya banyak yang bunuh diri. Bunuh diri menurutnya jalan untuk menunju identitas yang baru.

Penelitian sastra, khususnya prosa, dengan menggunakan perspektif pasca-kolonial tidak hanya dapat digunakan untuk memahami sastra nasional saja. Jika melihat bagaimana perspektif ini digunakan dalam kajian-kajian sastra dunia, kita bisa melihat contoh pengaplikasian perspektif ini seperti yang diperlihatkan oleh Bhabha (1990, 1994)

bahwa sastra dunia dapat dipelajari bukan dalam kaitannya dengan tradisi nasional semata. Ia menyarankan teks sastra dapat dipelajari misalnya mengenai trauma perbudakan, revolusi, perang saudara, pembunuhan massal politik, rezim militer yang menindas, hilangnya identitas budaya, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif pascakolonial tidak membatasi diri pada persoalan relasi penjajah dan terjajah dalam pengertian yang sempit. Dalam definisi ini, penjajah dan terjajah memiliki makna yang lebih luas dengan mengedepankan pada pemahaman relasi antara subjek dan objek.

Dari penjabaran tersebut pembaca dapat memahami luasnya perspektif pasca-kolonialisme dalam pengkajian. Dalam bidang sastra, terdapat sejumlah pertanyaan yang biasanya diajukan untuk memahami persoalan pasca-kolonialisme yang ada dalam teks sastra. Beberapa pertanyaan tersebut sebagai berikut (Tyson, 2006).

1. Bagaimana teks sastra, baik eksplisit atau alegoris, merepresentasikan berbagai aspek penindasan kolonial?
2. Apa yang diungkapkan teks tentang problematik identitas pasca-kolonial, termasuk hubungan antara identitas pribadi dan budaya dan isu-isu seperti kesadaran ganda dan hibriditas?
3. Orang atau kelompok seperti apa yang diidentifikasi oleh karya sastra (yang diteliti) sebagai "liyan"? bagaimana orang atau kelompok tersebut dijelaskan dan diperlakukan dalam teks sastra?
4. Apa yang diungkapkan teks tentang politik dan/atau psikologi perlawanan anti-kolonialis?
5. Apa yang diungkapkan teks tentang perbedaan budaya—cara ras, agama, kelas, jenis kelamin, orientasi seksual, kepercayaan budaya, dan adat membentuk identitas individu—dalam embentuk perspesi kita tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia tempat kita hidup?
6. Bagaimana teks menanggapi atau mengomentari karakter, tema, atau asumsi dari karya yang dikanonisasi (oleh penjajah)?
7. Apakah ada kesamaan yang berarti di antara literatur dari populasi pasca-kolonial yang berbeda?
8. Bagaimana teks sastra dalam kanon Barat memperkuat atau melemahkan ideologi kolonialis melalui representasi kolonialisasi dan/atau tidak hadirnya penggambaran atau respon yang tidak tepat tentang masyarakat terjajah?

Berbagai pertanyaan tersebut dapat digunakan sebagai alternatif kajian yang dilakukan oleh pembaca. Tentunya, hal tersebut sangat tergantung dengan karya sastra yang akan atau sedang diteliti. Pembaca bahkan dapat mengombinasikan pertanyaan-pertanyaan tersebut atau bahkan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan baru.

Sebagai bentuk kritik ideologis, pembaca perlu memahami bahwa tidak semua peneliti atau kritikus pasca-kolonial akan menafsirkan teks yang sama dengan cara yang sama meskipun menggunakan konsep pasca-kolonial yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pasca-kolonialisme sebagai kritik ideologis bersifat emansipatoris. Artinya, peneliti perlu memahami bahwa sebagai bidang sosial-humaniora, kata kunci dari kritik emansipatoris adalah positioning. Apakah peneliti setuju atau mendukung suatu fenomena atau menolak atau tidak mendukung. Sebagai kritik ideoogi, emansipatoris bertujuan menghadirkan perubahan secara nyata dalam masyarakat (Andalas, 2018c; Sugiarti et al., 2020). Karenanya, kritik-kritik yang dilakukan bersifat ideologis karena bertujuan untuk memberikan perubahan pada masyarakat.

Terlepas dari perbedaan metode interpretasi yang dilakukan, tujuan penggunaan perspektif ini adalah untuk belajar melihat beberapa aspek penting dari sastra yang mungkin tidak dilihat begitu jelas atau dalam tanpa perspektif teoretis ini, menghargai peluang dan tanggung jawab hidup di dunia dengan budaya yang beragam, dan memahami bahwa budaya bukan hanya kumpulan artefak dan kebiasaan yang diwariskan semata. Dalam budaya, sebagai seluruh cara hidup manusia, terdapat ideologi berupa kepentingan-kepentingan yang bekerja di dalamnya. Tugas dari kajian pasca-kolonial adalah membongkar dimensi tersebut.

E. Rangkuman

Secara sederhana, pasca-kolonialisme dapat dipahami sebagai sebuah respon atau tanggapan politik, ekonomi, budaya, dan filosofis terhadap praktik kolonialisme di dunia ini. Pada studi sastra, perspektif pasca-kolonialisme digunakan sebagai piranti analisis yang digunakan oleh peneliti untuk memahami dan mengkaji berbagai praktik dan dampak kolonialisme yang ditemukan dalam teks-teks sastra. Analisis yang dilakukan mencakup beragam aspek, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga filosofis.

"Perspektif pasca-kolonialisme bertujuan untuk menggugat konstruksi kolonial yang telah menindas kelompok-kelompok yang dimarginalkan". Tentu saja, bentuk wacana ini mewujud dalam berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijabarkan bahwa kolonialisme yang dimaksud bukan hanya bersifat fisik, tetapi pada masyarakat saat ini, justru damak dan efek yang ditimbulkan dari kolonialisme itulah yang banyak ditemukan. Dalam kajian ini, pembaca juga harus melihat, utamanya bagaimana hubungan antara Barat vs Timur atau subjek-objek. Dengan memfokuskan perhatian pada hubungan antara subjek penjajah dan terjajah, bagaimana dinamika wacana yang terbentuk dalam teks-teks sastra akan dapat dibongkar.

Sebagai bentuk kritik ideologis, pembaca perlu memahami bahwa tidak semua peneliti atau kritikus pasca-kolonial akan menafsirkan teks yang sama dengan cara yang sama meskipun menggunakan konsep pasca-kolonial yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pasca-kolonialisme sebagai kritik ideologis bersifat emansipatoris. Artinya, peneliti perlu memahami bahwa sebagai bidang sosial-humaniora, kata kunci dari kritik emansipatoris adalah positioning. Apakah peneliti setuju atau mendukung suatu fenomena atau menolak atau tidak mendukung. Sebagai kritik ideoogi, emansipatoris bertujuan menghadirkan perubahan secara nyata dalam masyarakat. Karenanya, kritik-kritik yang dilakukan bersifat ideologis karena bertujuan untuk memberikan perubahan pada masyarakat.

F. Latihan Soal

1. Apa tujuan penelitian dengan pendekatan pasca-kolonialisme?
2. Pendekatan pasca-kolonialisme bersifat ideologis. Jelaskan maksud pernyataan tersebut!
3. Jelaskan konsep penting Edward Said dalam kajian pasca-kolonialisme!
4. Pendekatan Pasca-kolonialisme bersifat emansipatoris. Jelaskan maksud pernyataan tersebut!
5. Jenis teks prosa seperti apa yang tepat untuk dikaji dengan pendekatan pasca-kolonialisme?

Bab 8
Pemanfaatan Media Informasi Digital dalam Prosa

Arus perkembangan teknologi informasi digital saat ini sangat memberikan pengaruh terhadap cara peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan kata lain, berbagai perkembangan teknologi informasi digital perlu disikapi sebagai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang dapat memberikan kemudahan (bantuan) terhadap peneliti dalam melakukan penelitian (Andalas, 2020a). Berbagai perkembangan teknologi informasi digital juga cukup memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bidang ilmu sastra, utamanya prosa. Setidaknya terdapat beberapa pengaruh teknologi informasi digital terhadap penelitian prosa.

Pertama, teknologi informasi digital ikut mempengaruhi hakikat ontologis objek material prosa. Selama ini hal yang berkaitan dengan sastra selalu terdefinisikan sebagai hal yang tertulis (Teeuw, 2015). Saat ini, dengan berbagai perkembangan teknologi informasi digital, muncul media baru yang mewadahi perkembangan sastra saat ini. Dalam sastra, fenomena ini sering disebut sebagai sastra siber. Keberadaan sastra siber, yang memiliki hakikat ontologis berbeda dengan sastra tulis perlu disikapi secara berbeda. Hal ini karena produksi, distribusi, dan konsumsi media siber berbeda dengan sastra tulis. Dalam media siber, prosa diproduksi secara digital. Bahkan, sangat dimungkinkan terjadinya perubahan pada karya yang telah terpublikasikan. Tentu hakikat ini sangat berbeda dibandingkan dengan sastra tulis. Selain itu, aspek distribusi dan konsumsinya pun berbeda. Terdapat interaksi

langsung yang menyekat jarak antara penulis dan pembaca. Berbagai fenomena ini memperlihatkan bahwa kehadiran teknologi informasi ikut memberikan pengaruh terhadap pemahaman akan hakikat ontologi prosa di dunia digital.

Kedua, teknologi informasi digital memberikan pengaruh terhadap proses peneitian. Di masa lalu, berbagai kebutuhan data dilakukan secara manual. Artinya, baik data tekstual maupun lapang harus dikumpulkan oleh peneliti tanpa keterlibatan teknologi digital (internet) di dalamnya. Saat ini tersedia banyak piranti lunak yang dapat digunakan, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga aplikasi pengolah referensi dalam penulisan laporan penelitian. Misalnya, untuk mengumpulkan data cerita rakyat, cerpen, ataupun jenis prosa lainnya, penulis dapat mengumpulkan melalui berbagai laman digital yang tersedia di internet. Berbagai karya tersebut diciptakan, didistribusikan, dan dikonsumsi sebagai bentuk karya sastra. Selain itu, dalam proses pengumpulan data, saat ini peneliti sastra dapat hanya duduk di depan meja komputer sambil berselancar di internet untuk mengumpulkan data-data penelitiannya. Berbagai sumber data prosa yang ada di internet merupakan fakta sastra yang ada saat ini. Peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber tersebut untuk keperluan penelitian yang dilakukannya. Bahkan, dalam proses penulisan laporan penelitian, peneliti sastra dapat memanfaatkan sejumlah aplikasi yang dapat membantu penelitian. Mulai dari aplikasi QDA Miner Lite untuk pengolahan data penelitian hingga pemanfaatan Mendeley, Zootero, Endnote dalam penulisan laporan hasil penelitian.

Ketiga, teknologi informasi digital memberikan pengaruh terhadap cara peneliti sastra dalam melakukan kajian pustaka. Di masa lalu, untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, seorang peneliti harus berkunjung ke berbagai tempat penyimpanan media publikasi, seperti perpustakaan. Saat ini dengan perkembangan teknologi digital, berbagai publikasi hasil penelitian dapat ditemukan melalui internet. Cukup banyak data base artikel jurnal penelitian yang dapat dikases melalui internet. Mulai dari data base Scopus, Web of Science, hingga Google Cendekia. Berbagai data base tersebut menyimpan laporan hasil-hasil riset yang dilakukan oleh peneliti di seluruh dunia. Peneliti dapat memperoleh

informasi tersebut hanya dengan duduk di tempat kerjanya tanpa perlu pergi mencari ke tempat tertentu secara fisik.

Keempat, teknologi informasi digital memberikan pengaruh terhadap cara peneliti dalam menyebarkan hasil penelitiannya. Dengan semakin banyaknya media publikasi ilmiah, peran teknologi informasi digital sebagai alat bagi penyebarluasan informasi hasil penelitian saat ini menjadi sangat penting. Hampir setiap program studi, lembaga profesi, hingga lembaga penelitian yang menyediakan media publikasi dalam bentuk jurnal ilmiah daring. Berbagai sarana ini memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitiannya kepada khalayak luas. Hal ini berdampak terhadap produktivitas, keterbacaan, dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian bagi masyarakat luas. Untuk menunjang hal tersebut, penguasaan terhadap teknologi menjadi penting. Selain akan memberikan dampak terhadap pengetahuan juga berdampak terhadap keterampilan peneliti dalam mengembangkan berbagai kemampuan penulisan yang akan berakibat pada peningkatan kualitas penulisan laporan penelitiannya. Hal ini mengingat bahwa semakin banyaknya media publikasi digital berarti semakin meningkatnya standar yang diinginkan dalam publikasi. Dengan penguasaan teknologi akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menyebarluaskan hasil penelitiannya.

Berbagai hal tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran teknologi informasi digital memberikan kemudahan-kemudahan bagi peneliti sastra, utamanya prosa, dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, hingga menyebarluaskan hasil penelitiannya. Karenanya, selain menguasai bidang keilmuan, seorang peneliti juga harus peka terhadap berbagai perkembangan teknologi informasi digital. Bagian ini dimaksudkan sebagai bentuk keterampilan tambahan bagi peneliti sastra, khususnya prosa, dalam memanfaatkan media informasi digital bagi kepentingan penyelesaian penelitiannya. Berbagai informasi yang disajikan bersifat praktis dibandingkan bersifat teoretis. Pada bab ini, pembaca akan mempelajari mengenai kriteria sumber rujukan valid di internet, mencari artikel terkait di google cendekia, dan pemanfaatan mendeley dalam penulisan laporan penelitian.

A. Kriteria Sumber Rujukan Valid di Internet

Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap cara seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Bagi seorang peneliti sastra, perkembangan ini berpengaruh terhadap 1) bentuk objek material, 2) memahami perkembangan hasil penelitian terkini, 3) mengumpulkan data, hingga 4) menganalisis data. Meskipun perkembangan teknologi internet hampir berpengaruh terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan, tetapi sebagai buku dasar, bagaimana mengetahui bahwa berbagai bahan atau rujukan, baik berupa data ataupun artikel yang ada di internet dapat dikatakan valid?

Jika kita berselancar di dunia maya, misalnya melalui *www.google.co.id*, kita bisa menemukan apapun yang ingin kita ketahui di dunia. Internet dibanjiri oleh berbagai informasi yang ada di dunia ini, mulai dari unggahan aktivitas sehari-hari seorang selebritis hingga perkembangan terkini kasus covid-19 yang terjadi. Berbagai informasi tersebut saling tumpang tindih bercampur baur tanpa bisa dikenali secara mudah apakah berbagai informasi yang ada di internet dapat dipercayai kebenarannya. Bahkan, kita bisa masuk ke laman *www.wikipedia.org* dan menuliskan hal yang kita sukai atau yang kita percayai sebagai kebenaran. Informasi ini akan langsung tersebut secara real time ke seluruh dunia dan dapat dibaca oleh orang lain. Contoh lain, misalkan kita membuat blog pribadi yang saat ini dapat dibuat secara gratis melalui berbagai laman di internet. Kita bisa mengisikan berbagai hal yang kita suka atau bahkan jika kita berniat buruk dapat memberikan berbagai informasi yang tidak benar di dalamnya.

Fenomena inilah yang saat ini terjadi. Ketika berbagai informasi dapat diakses dengan begitu mudah, berbagai pola perilaku manusia juga ikut berubah. Jika di masa lalu, seorang peneliti harus pergi ke perpustakaan untuk mengumpulkan berbagai informasi, saat ini kebiasaan tersebut berubah dengan kemudahan akses internet yang semakin merata di berbagai wilayah. Peneliti saat ini cenderung, sebagian besar, memanfaatkan internet sebagai media yang mampu memberikan kemudahan dalam proses pengumpulan berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukannya. Perubahan inilah yang kemudian menjadi suatu permasalahan ketika seorang peneliti tidak mampu memahami dengan baik, apakah seluruh informasi yang ada

di internet dapat digunakan sebagai bahan atau informasi penelitian?

Berkaca pada hal yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa setiap orang dapat membuat, mengakses, dan menyebarluaskan berbagai informasi kepada seluruh orang di seluruh dunia secara real time, akurasi pada informasi yang tersedia dalam internet menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti. Jika kita melihat pada prinsip sebuah ilmu pengetahuan yang harus diperoleh berdasarkan kajian ilmiah (dengan kata lain informasi yang disajikan harus akurat dan benar), maka kriteria validitas informasi yang ada di internet menjadi hal yang mutlak untuk dipertimbangkan. Tidak semua informasi yang ada di internet merupakan sebuah kebenaran.

Berdasarkan hal tersebut, bagian ini mengajak pembaca untuk memahami kembali kriteria yang dapat digunakan oleh seorang peneliti terhadap berbagai rujukan yang ada di internet. Setelah mempelajari bagian ini diharapkan pembaca akan lebih sadar mengenai berbagai kriteria yang harus ada dan bisa digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan di kemudian hari.

1. Domain Laman Internet

Sebelum pembaca berselancar di internet bukankah pembaca harus menuliskan alamat laman yang akan dicari? Misalnya *www.google.co.id*. Hal yang dimaksud dengan domain laman di internet adalah alamat laman yang pembaca tuliskan pada peramban internet, yaitu *www.google.co.id*. Jadi, secara sederhana domain laman internet dapat dianalogikan dengan alamat rumah sebuah situs yang ada di internet. Setiap situs di internet memiliki alamat yang berbeda-beda. Tidak ada domain sebuah laman yang sama satu dengan yang lainnya.

Biasanya, nama dari sebuah domain atau alamat sebuah laman di internet mencerminkan isi dari situs tersebut. Sebagai contoh, *www.academia.edu* atau *www.researchgate.net*, bisa dipastikan keduanya berkaitan erat dengan dunia akademik dan penelitian. Selain domain-domain tersebut juga ada domain yang bersifat pribadi. Biasanya menggunakan nama orang yang diikuti dengan domain yang digunakan oleh orang tersebut.

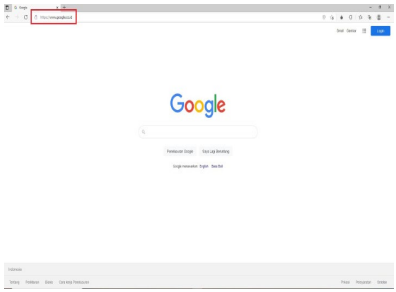

Gambar 5. Contoh Domain ***www.google.co.id***, Salah Satu Situs Paling Banyak Digunakan untuk Pencarian di Internet

Jumlah domain di internet sangatlah banyak, hingga ratusan juta. Karenanya, untuk dapat menemukenali jenis-jenis laman yang dapat digunakan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya, pembaca perlu memahami kode unik yang ada di belakang nama sebuah domain. Terdapat beberapa domain yang ada di internet, misalnya *www.google.co.id* bermakna bahwa "ini laman google berbentuk perusahaan (*co = company*) yang ada di Indonesia (id). Contoh lainnya misalkan *www.AndiAhmadBlogpsot.com* bermakna bahwa "ini laman situs pribadi berbasis perusahaan *blogspot (.com)*. Coba perhatikan tabel berikut.

Tabel 2. Beberapa Ekstensi Domain Populer dan Penjelasannya

No	Domain	Keterangan
1	.id	Ekstensi domain penanda identitas bahwa pemilik atau pelaku laman tersebut berasal dari Indonesia. Digunakan untuk perusahaan umum.
2	.net	Ekstensi domain penanda identitas yang biasanya digunakan oleh perusahaan berbasis IT.
3	.org	Ekstensi domain pendanda identitas pengguna adalah sebauh organisasi.
4	.com	Ekstensi domain penanda identitas pemilik adalah perusahaan. Di Indonesia juga banyak menggunakan co.id (sama).

5	.ac.id	Ekstensi domain penanda identitas bahwa pemilik bergerak di bidang akademik (academic). Id bermakna berasal atau terdaftar di Indonesia.
6	.go.id	Ekstensi domain penanda identitas bahwa pemilik merupakan instansi pemerintah. Id bermakna berasal atau terdaftar di Indonesia.
7	.mil.id	Enkstensi domain penanda identitas bahwa pemilik merupakan instansi militer. Id bermakna berasal atau terdaftar di Indonesia.
8	.edu	Ekstensi domain pendanda identitas bahwa pemilik bergerak di bidang pendidikan (*education*)

Selain daftar tersebut juga banyak lagi jenis lainnya. Akan tetapi, delapan domain tersebutlah yang sering ditemui atau digunakan dalam kaitannya dengan keperluan penelitian prosa. Coba pembaca ingat kembali, apakah pembaca pernah menggunakan informasi dari salah satu laman yang berasal dari domain tersebut dalam penelitian? Atau bahkan pembaca pernah melakukan saling-tempel informasi dari salah satu laman dengan domain tersebut?

Pembaca perlu menyadari bahwa validitas informasi dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Seperti yang juga telah dipaparkan sebelumnya bahwa dengan keragaman informasi yang tersedia di internet tidak semua sumber dapat dipercaya atau dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Terdapat domain-domain tertentu yang disepakati oleh komunitas ilmiah sebagai sumber rujukan valid domain laman internet yang dapat digunakan dalam penelitian. Penentuan validitas ddomain laman internet ini didasarkan pada jenis dan pihak yang menyebarkan informasi tersebut. Pada laman internet hal tersebut tertuang jelas dari domain yang digunakan. Karenanya, beberapa domain yang dapat digunakan dalam penelitian, secara umum, atau prosa secara khusus sebagai berikut.

Pertama, domain dengan akhiran "ac.id". Di Indonesia, seluruh lembaga ataupun instansi yang bergerak di bidang pendidikan, seperti sekolah ataupun universitas, menggunakan domain ac.id. Dalam laman akademik sebuah sekolah ataupun universitas di dalamnya tidak hanya berisi informasi mengenai profil ataupun berbagai informasi terbaru

mengenai sekolah ataupun universitas tersebut, tetapi juga di dalamnya biasanya memuat berbagai karya ilmiah, baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, opini, hingga artikel yang dihasilkan oleh civitas academika sekolah atau universitas tersebut. Sebagai contoh, dalam laman milik Universitas Muhammadiyah Malang (www.umm.ac.id) di dalamnya terdapat beragam informasi yang berkaitan dengan berbagai aktivitas civitas akademika universitas, termasuk berbagai publikasi yang dihasilkan dosen atau mahasiswa hingga koleksi buku digital yang dapat diakses oleh pengguna. Sebagai domain yang dikelola oleh sebuah institutsi perguruan tinggi berbagai informasi yang ada di dalamnya sudah melewati berbagai proses, mulai dari editing hingga pengecekan kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya. Sebagai produk intelektual civitas akademika, berbagai dokumen yang ada di dalamnya dapat digunakan oleh pembaca sebagai sumber bahan rujukan. Bahkan di beberapa universitas lain mungkin pembaca akan menemukan berbagai karya akhir mahasiswa, baik tingkat sarjana, magister, hingga doctor yang dapat diakses dan dibaca langsung melalui laman internet (misalnya www.digilib.fib.ugm.ac.id). Di dalamnya pembaca dapat menemukan berbagai dokumen hasil penelitian yang dapat dibaca langsung tanpa harus meminjam secara fisik.

Kedua, domain dengan akhiran ".go.id". Domain ".go.id" digunakan oleh seluruh institusi pemerintahan yang ada di Indonesia. Sama dengan laman berbasis ac.id, pada laman ini berisi berbagai informasi yang berkaitan dengan pemilik domain laman. Seluruh instansi pemerintah, mulai dari tingkat pusat, daerah, dan bahkan beberapa desa memiliki laman khusus ini. Di dalamnya biasanya berisikan mengenai informasi statistic, geografis, hingga populasi wilayah. Selain itu juga biasanya terdapat berbagai informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti prosa yang sedang melakukan penelitian lapangan. Sebagai contoh, laman miliki pemerintah Kabupaten Malang *www.malangkab.go.id*. Di dalamnya terdapat berbagai data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti, misalnya untuk melihat berbagai potensi wisata yang ada di wilayah dalam kaitannya dengan penelitian tentang sastra-pariwisata. Selain itu berbagai data geografis, sosiologis, hingga demografis juga tersedia. Berbagai data tersebut dapat digunakan dan bersifat terpercaya karena dikeluarkan oleh instansi pemerintahan. Laman yang berasal dari Badan Pusat Statistika untuk keperluan data-data sekunder juga

dapat dimanfaatkan oleh peneliti dengan mengkases *www.bps.go.id*. Di dalam laman terdapat berbagai laporan statistik berdasarkan kajian ilmiah yang telah dilakukan oleh para peneliti BPS. Pembaca dapat memanfaatkan berbagai dokumen tersebut sebagai data sekunder penelitian.

Selain itu, berbagai artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan, baik oleh institusi pendidikan (universitas) ataupun organisasi profesi juga merupakan sumber rujukan ilmiah yang valid. Di Indonesia terdapat ribuan jurnal ilmiah yang dipublikasikan oleh berbagai institusi pendidikan maupun organisasi profesi. Dalam pengelolaannya, setiap jurnal akan memiliki sejumlah pihak yang terlibat dalam proses produksi artikel jurnal ilmiah. Untuk melihat berbagai jurnal yang menerbitkan artikel hasil penelitian atau pemikiran dalam bidang sastra, pembaca dapat menelusurinya melalui laman *https://sinta.ristekbrin.go.id/journals*. Setelah pembaca dapat menemukan jurnal penerbit artikel ilmiah, pembaca dapat menelusuri berbagai informasi yang berasal dari laman sebuah jurnal dan mencari artikel yang berkaitan dengan penelitain yang dilakukan oleh pembaca. Dengan cara ini, pembaca akan memperoleh artikel ilmiah yang valid dan kredibel sebagai referensi utama dalam sebuah penelitian ilmiah.

Ketiga, domain laman dengan akhir ".or.id". Domain ini digunakan oleh seluruh organisasi yang ada di Indonesia. Dalam kaitannya dengan bidang sastra, laman www.hiski.or.id merupakan salah satu laman organisasi yang dapat dimanfaatkan informasi ataupun dokumen yang ada di dalamnya. HISKI adalah kependekan dari Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia. Organisasi ini merupakan perkumpulan bagi peneliti, akademisi, dan praktisi dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahkan beberapa anggotanya juga berasal dari bidang Ilmu Sastra lain yang juga memperhatikan tentang sastra Indonesia. Berbagai informasi dari laman ini dapat digunakan dan menjadi salah satu rujukan valid bagi penelitian prosa yang dilakukan oleh pembaca.

Keempat, domain laman dengan akhiran ".mil.id". Domain laman ini digunakan oleh instansi militer Indonesia. Berbagai informasi yang ada di dalamnya merupakan beragam informasi valid yang dapat digunakan oleh peneliti prosa. Misalnya, pembaca melakukan penelitian mengenai militer dalam sastra Indonesia. Berbagai data yang ada dalam laman ini dapat dimanfaatkan sebagai data sekunder ataupun

pendukung interpretasi kajian yang dilakukan. Salah satu laman militer Indonesia adalah www.tni.mil.id. Di dalamnya terdapat publikasi, baik dalam bentuk berita ataupun majalah TNI yang berisikan beragam artikel yang berkaitan dengan militer Indonesia. Berbagai dokumen tersebut dapat dimanfaatkan oleh pembaca.

Kelima, selain keempat domain laman yang telah dipaparkan, sebenarnya laman dengan akhiran domain ".net dan .edu" juga dapat digunakan sebagai rujukan valid dalam penelitian. Akan tetapi, pembaca perlu berhati-hati karena tidak semua bersifat valid. Sebagai contoh laman *www.academia.edu*. Laman ini secara spesifik memuat berbagai informasi saintifik yang berasal dari beragai dokumen akademik. Sayangnya, dalam situs ini tidak terdapat editor ataupun korespondensi yang bertanggung jawab terhadap informasi yang diunggah pada laman. Setiap pengguna dapat mendaftar dan menunggah karya akademiknya di sini. Apakah tulisan yang diunggah telah diterbitkan oleh suatu jurnal ilmiah atuapun makalah pribadi yang ditulis atas dasar subjektivitas penulis dan kemudian diunggah dalam format tulisan akademik tidak dapat dipastikan. Karenanya, pembaca perlu melihat terlebih dahulu dokumen yang ada. Jika dokumen tersebut diterbitkan oleh lembaga atau satuan penerbit jurnal maka dokumen tersebut dapat digunakan. Akan tetapi, jika tidak ada kejelasan informasi dalam dokumen sebaiknya dokumen jenis ini dihindari untuk digunakan. Selain academia, juga terdapat laman yang digunakan oleh akademisi ataupun peneliti seluruh dunia untuk berjeraring. Laman tersebut adalah www.researchgate.net. Laman ini lebih mirip seperti facebook bagi akademisi ataupun peneliti di seluruh dunia. Pada laman ini, peneliti memamerkan publikasi terbarunya, lengkap dengan informasi asal artikel, agar dapat diketahui oleh peneliti lain di seluruh dunia. Pembaca dapat mengakses laman ini untuk mencari informasi rujukan yang diperlukan atau mengetahui publikasi terbaru yang dihasilkan oleh seorang peneliti.

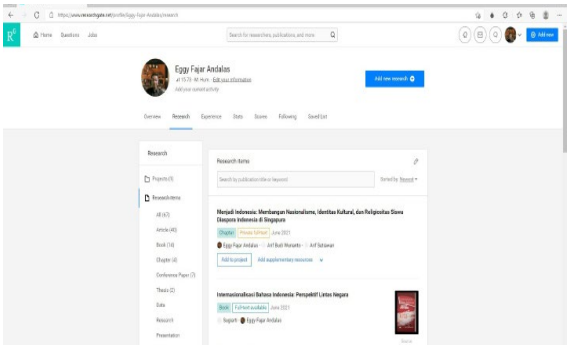

Gambar 6. Salah Satu Akun Researchgate Penulis yang Berisikan Beragam Publikasi yang Bisa Diakses Pembaca

Gambar tersebut, merupakan salah satu contoh akun dengan beragam publikasi yang berkaitan dengan penelitian bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Berbagai publikasi tersebut dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk mendapatkan rujukan bagi penelitiannya. Berbagai dokumen tersebut valid untuk digunakan karena di dalamnya, file yang diunggah berasal dari beragam publikasi ilmiah, baik dari jurnal ilmiah ataupun buku-buku. Akan tetapi, pembaca juga perlu mencermati sebelumnya beragam publikasi tersebut. Pembaca perlu melihat, seperti dokumen pada academia, apakah dokumen yang ada pada laman ini telah diterbitkan sebelumnya oleh penerbit jurnal ilmiah atau dokumen pribadi yang bersifat subjektif. Pembaca perlu melakukan seleksi atas dokumen-dokumen yang ada di laman ini. Selain itu, pembaca juga dapat menemukan berbagai informasi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan ilmiah dan jawaban dari berbagai peneliti ataupun akademisi di seluruh dunia terkait dengan topik tertentu. Seluruh hal tersebut dapat diakses secara gratis oleh pembaca.

2. Penulis dan Editor

Selain memperhatikan domain laman yang ada di internet, kriteria rujukan valid juga dapat didasarkan pada penulis dan editor. Sebuah tulisan yang diterbitkan oleh suatu lembaga, instansi, ataupun korporasi yang baik akan selalu memiliki kejelasan nama penulis dan editor yang terlibat dalam proses produksi sebuah tulisan. Informasi ini tidak hanya ada pada artikel jurnal ilmiah, tetapi juga pada media massa daring.

Seiring dengan perkembangan internet saat ini, cukup banyak kolom opini ataupun pemberitaan yang dilakukan oleh sejumlah media massa daring. Berdasarkan data dari Dewan Press (3 Agustus 2021), sebanyak 1644 media massa daring nasional maupun daerah yang tersertifikasi. Artinya, beragam informasi mengenai kejadian yang terjadi di sekitar kita, baik dalam lingkup nasional maupun lokal, sangat dimungkinkan untuk diberitakan. Beragam informasi ini dapat digunakan oleh peneliti sastra sebagai data sekunder ataupun sebagai data pendukung interpretasi. Media massa daring ini biasanya menggunakan domain ".co atau .com". Akan tetapi, pembaca juga perlu kehati-hatian karena jenis media daring lebih mengutakan kecepatan pemberitaan sehingga informasi yang ada di dalamnya sangat dimungkinkan untuk tidak akurat atau mendalam. Pembaca ketika akan menggunakan data yang berasal dari media massa hendaknya mengecek terlebih dahulu kejelelasan (legalitas) dari media massa tersebut, melihat informasi editor atau penulis berita. Jika pembaca ragu terhadap kesahihan atau kebenaran informasi pemberitaan, sebaiknya pembaca merujuk pada media massa yang sudah memiliki kredibiltas, seperti tempo, kompas, jawa pos dan lain-lain. Dengan kata lain, akan lebih akurat jika data yang digunakan berasal dari media massa yang sudah diakui khalayak luas dibandingkan menggunakan data yang berasal dari media massa yang tidak dikenal oleh masyarakat luas.

Selain itu, ketika mencari informasi yang berasal dari media massa hendaknya pembaca memperhatikan bahwa dalam pemberitaan harus terdapat reporter dan editor sebuah berita. Berita yang baik akan selalu memiliki seorang editor yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengolahan tata bahasa, tetapi juga informasi yang ada dalam sebuah berita. Karenanya, memperhatikan editor dan penulis sebuah berita mutlkan menjadi perhatian utama ketika mencari informasi yang berasal dari pemberitaan media massa.

Gambar 7. Pemberitaan di www.tempo.co Lengkap dengan Kejelasan Reporter dan Editor Berita

Pada pemberitaan tersebut dilengkapi dengan informasi reporter dan editor berita. Informasi tersebut dalam penelitian sangat penting. Hal ini berkaitan dengan validitas informasi dan kontributor yang bertanggung jawab terhadap isi pemberitaan. Informasi yang diperoleh pembaca dan akan digunakan dalam penelitian akan berkaitan dengan asal-usul pembuat berita. Dengan memberikan keterangan akan kejelasan dua hal tersebut, informasi yang digunakan oleh pembaca dalam penelitian dapat dikategorikan dalam informasi yang valid.

Selain media massa, pembaca juga dapat menelusuri berbagai artikel ilmiah melalui *www.googlecendekia.com*. Laman ini merupakan laman khusus yang disedikan oleh google sebagai pengindeks berbagai tulisan yang memenuhi sistematika kaidah penulisan ilmiah yang berlaku secara internasional. Meskipun begitu, tidak semua tulisan yang ada pada laman ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan ilmiah yang valid.

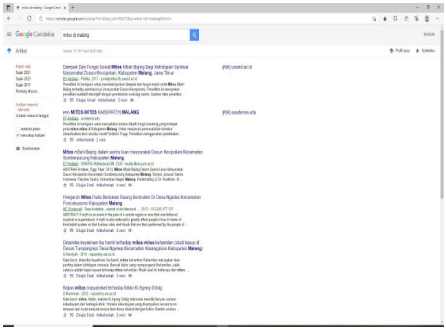

Gambar 8. Kolom Pencarian Artikel Google Cendekia

Pada laman google cendekia terdapat jutaan artikel, baik artikel yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan maupun perorangan (misalnya makalah pribadi). Karenanya, pembaca perlu sekali lagi, ketika telah mendapat artikel yang dicari perlu mencari informasi siapa penulis artikel, apakah seorang peneliti, akademisi, atau justru seorang mahasiswa. Tentu tulisan yang dihasilkan oleh mahasiswa tidak bisa disamakan begitu saja dengan tulisan yang ditulis oleh ahli. Terlebih tulisan mahasiswa tersebut hanya sebuah makalah. Karenanya, pembaca perlu sekali lagi mengecek, di mana tulisan ini dipublikasikan. Apakah melalui laman pribadi, seperti blog pribadi, atau diterbitkan oleh pengelola artikel jurnal ilmiah. Jika diterbitkan secara mandiri, seperti melalui blog ataupun sribd, sebaiknya hal tersebut dihindari. Hal ini karena dalam platform tersebut tidak ada editor yang bekerja sebagai penjaga gawang dalam menilai kebenaran informasi dan kualitas artikel yang dihasilkan. Sebaiknya pembaca hanya menggunakan artikel yang diterbitkan oleh penerbit yang memiliki editor. Dalam laman jurnal penerbit artikel pembaca dapat menemukan informasi editor jurnal pada menu yang ada. Setiap jurnal ilmiah pasti memiliki editor yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan penerbitan berkala suatu artikel ilmiah.

Selain artikel, pembaca juga dapat menggunakan book chapter ataupun buku berbentuk digital (ebook). Untuk jenis dokumen ini, pembaca perlu mencermati 1) siapa penulisnya, 2) apakah terdapat penyunting buku, 3) penerbit buku. Hal ini penting karena saat ini hampir setiap orang dapat membuat buku dan menerbitkanya secara mandiri. Aspek penting dari pemeriksaan ketiga hal tersebut berkaitan dengan validitas informasi yang ada dalam buku. Dokumen, baik dalam

bentuk *pdf ataupun *epub yang memiliki nama penulis tetapi tidak ada kejelasan penerbit yang menerbitkannya sebaiknya dihindari untuk digunakan. Dokumen tersebut bisa jadi berasal dari tugas mahasiswa yang belum dicek kebenaran informasi di dalamnya. Sebaiknya pembaca hanya menggunakan dokumen yang memiliki kejelasan informasi. Untuk dokumen jenis ini, informasi tersebut dapat dilihat pada Katalog Dalam Terbitan (KDT) sebuah buku yang terletak di bagian awal buku. Biasanya setelah sampul buku. Di bagian ini akan memuat informasi minimal judul, penulis, ISBN, jumlah halaman, dan penerbit. Beberapa jenis buku juga memuat nama editor, penyunting, ataupun penerjemah.

B. Mencari Artikel Terkait melalui Google Cendekia

Setelah memahami kriteria valid yang dapat digunakan dalam penelusuran sumber rujukan di internet, pembaca perlu melakukan pencarian terhadap tulisan ilmiah yang akan digunakan. Tentu, terdapat ragam tulisan dan cara yang dapat digunakan oleh pembaca. Berikut merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan. Pada bagian ini pembaca akan diajarkan cara menari artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan pada jurnal daring.

Sebelum membahas pencarian artikel yang relevan dengan penelitian pembaca dalam jurnal daring perlu dikemukakan beberapa hal yang sifatnya mendasar tetapi penting terkait dengan proses pencarian yang akan pembaca lakukan. Pertama, mengapa pencarian yang dilakukan sangat disarankan pada artikel-artikel yang diterbitkan pada jurnal terbitan berkala ilmiah? Jawaban atas pertanyaan ini karena artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh terbitan berkala ilmiah merupakan sumber rujukan primer (utama) dalam sebuah penelitian. Artikel ilmiah menjadi sumber rujukan primer karena artikel ilmiah merupakan hasil penelitian ataupun kajian teori yang dilakukan oleh seorang atau beberapa peneliti terhadap topik tertentu. Hasil temuan ini kemudian ditulis dalam kaidah penulisan ilmiah yang baku dan ketat. Dalam proses penerbitan sebuah artikel, penulis artikel ilmiah harus melewati tahap seleksi oleh pihak pengelola jurnal. Pihak pengelola jurnal sebagai penerbit artikel akan melakukan proses review terhadap tulisan awal penulis. Review dilakukan oleh minimal dua orang reviewer independen yang menelaah kebenaran informasi dan kualitas tulisan. Lazimnya, reviewer akan memberikan catatan perbaikan terhadap artikel yang telah ditulis.

Kemudian penulis melakukan revisi dan mengirimkannya lagi kepada pihak jurnal hingga editor (pengelola) jurnal merasa tulisan telah layak untuk diterbitkan. Dengan kata lain, untuk sampai terbit sebuah tulisan ilmiah akan melewati proses yang sangat panjang. Karenanya, jenis tulisan ini digolongkan sebagai sumber rujukan primer. Selain kualitas informasi valid, artikel ilmiah merupakan hasil penelitian atau kajian teori seorang peneliti yang dilakukan dengan metode ilmiah. Hasil yang disampaikan dapat terverifikasi sebagai sebuah kebenaran ilmiah.

Kedua, penerbit jurnal ilmiah sangat beragam. Di Indonesia, penerbit jurnal ilmiah diakreditasi oleh pemerintah yang menghasilkan pemeringaktan dalam bentuk Sinta. Sinta adalah indeks pemeringaktan yang dikeluarkan oleh Ristekbrin berdasarkan kualitas terbitan jurnal ilmiah di Indonesia. Pemeringkatan ini dilakukan berdasarkan kualitas Sinta 1 (S1), Sinta 2 (S2), Sinta 3 (S3), Sinta 4 (S4), Sinta 5 (S5), dan Sinta (6). Semakin tinggi peringkat sinta suatu jurnal maka kualitas tulisan yang diterbitkan oleh jurnal tersebut dinilai semakin baik. Begitupun jurnal-jurnal pada bidang sastra Indonesia juga dilakukan pemeringkatan. Terdapat puluhan jurnal ilmiah di Indonesia yang menerbitkan artikel hasil penelitian maupun pemikiran dalam bidang sastra yang diterbitkan, baik oleh pemerintah maupun institusi pendidikan, yang terdaftar pada basis data Ristekbrin. Dalam hal ini, pembaca perlu memahami bahwa dalam pencarian artikel ilmiah hendaknya tidak hanya merujuk pada kesesusian topik penelitian artikel yang dicari, tetapi juga memperhatikan kualitas penerbit artikel tersebut.

Kedua pertimbangan tersebut merupakan indikator dasar yang perlu dipahami oleh pembaca sebelum melakukan pencarian artikel ilmiah yang tersedia secara daring, selain memperhatikan kriteria rujukan valid yang tersedia di internet. Pencarian artikel di media publikasi ilmiah, dalam konteks ini daring, dalam sebuah penelitian memiliki tujuan yang beragam. Dalam penelitian ilmiah, pada dasarnya pencarian sumber rujukan bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai 1) perkembangan terkini dalam topik yang akan diteliti, 2) mengetahui apa saja yang sudah ditemukan atau dikemukakan oleh peneliti lain, dan 3) menemukan kebaruan atau informasi yang belum diketahui oleh peneliti dalam suatu bidang mengenai topik tertentu. Ketiga hal tersebut dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan atau ketika akan menyusun proposal penelitian.

Mengapa aktivitas pencarian ini penting? Karena pada dasarnya hakikat dari sebuah penelitian adalah menemukan atau mengetahui kebenaran terbaru atas suatu fenomena. Sebagai contoh, kita semua sudah tahu bahwa untuk dapat berputar dan menahan beban dengan bobot maksimal tertentu sebuah roda harus diisi angin atau nitrogen. Jadi tidak mungkin sebuah penelitian melakukan penelitian lagi terkait topik tersebut. Untuk mendapat kebaruan dalam penelitian, peneliti dapat berpijak pada hal yang sudah diketahui tersebut dan mengembangkan, misalnya apakah ada mekanisme lain selain pengisian dengan udara dan nitorogen yang mampu menopang berat beban pada roda sehingga dapat digunakan dengan baik dalam sebuah kendaraan. Artinya, penelitian dilakukan untuk menemukan hal-hal baru yang belum diketahui oleh manusia.

Dalam penelitian prosa, aktivitas pencarian artikel juga dimaksudkan untuk memperoleh berbagai pengetahuan terbaru mengenai suatu topik. Sebagai contoh, di masa lalu karya sastra diasumsikan sebagai karya fiksi yang terpisah dari berbagai bidang sektor kehidupan manusia. Akan tetapi, akhir-akhir ini, dengan pengembangan pariwisata Indonesia yang massif, seorang peneliti sastra mulai berpikir bagaimana memanfaatkan karya sastra untuk mendukung sektor pariwisata di masyarakat. Melalui hal ini peneliti mulai melakukan pencarian atas hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan kedua hal ini. Pencarian ini dapat dilakukan dengan mencari hasil-hasil penelitian di kedua bidang ilmu. Dengan melihat adanya relasi antara sastra dan pariwisata, berkembanglah perspektif baru dalam ilmu sastra, yaitu sastra-pariwisata. Meskipun tergolong baru, peneliti mulai menggali kekayaan sastra lokal yang hidup di sekitar tempat wisata untuk menopang dan memperkuat promosi wisata di tempat tersebut.

Berbagai hal tersebut memperlihatkan bahwa pencarian artikel dalam sebuah penelitian prosa bukan saja berkaitan dengan pemenuhan jumlah rujukan yang secara formal diperlukan. Pembaca perlu menyadari bahwa pencarian artikel dimaksudkan bahwa seorang peneliti sebelum melakukan penelitian terhadap suatu topik terlebih dahulu harus tahu apa saja yang sudah diketahui oleh komunitas akademik dan apa yang perlu untuk dicari tahu kemudian. Karenanya, aktivitas pencarian artikel dapat dilakukan sebelum aktivitas penelitian dilakukan. Untuk keperluan pencarian artikel yang tepat dan valid

bagi pembaca dalam melakukan penelitian prosa, berikut dipaparkan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan untuk mencari artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

a. Pahami Batasan Topik Penelitian dan Cari Penelitian yang Relevan

Luas (*scope*) sebuah penelitian sangat beragam. Ada penelitian yang memiliki jangkauan luas namun ada juga penelitian yang sangat spesifik. Karenanya, dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti perlu memahami apa yang akan ditelitinya, apa saja batasan yang tidak diteliti. Seorang peneliti perlu menyadari bahwa melakukan penelitian sangat terikat dengan berbagai hal. Hal ini mulai dari pendanaan, waktu, hingga kemampuan menyelesaikan penelitian. Tidak ada kategori yang lebih baik satu dibanding yang lainnnya. Bisa jadi, penelitian dengan topik spesifik akan menghasilkan penelitian yang mendalam.

Memahami batasan topik penelitian merupakan langkah awal yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melakukan aktivitas pencarian sumber rujukan. Pembatasan topik penelitian dapat dilakukan dengan memecah rumusan masalah yang diajukan peneliti ke dalam unit-unit pertanyaan yang lebih rinci. Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan oleh peneliti untuk memberikan batasan topic penelitiannya. Misalnya, pembatasan dilakukan berdasarkan sampel yang digunakan, pembatasan berdasarkan luas wilayah, pembatasan berdasarkan waktu, pembatasan berdasarkan jumlah karya sastra, pembatasan berdasarkan luas bidang ilmu, dan lain-lain.

Sebagai contoh, misalkan seorang peneliti akan melakukan penelitian dengan topik "gender dalam cerita rakyat". Tentu topik ini sangatlah luas. Muncul pertanyaan cerita rakyat negara mana yang diteliti atau cerita rakyat dari daerah mana saja yang akan diteliti, dan lain-lain. Berbagai pertanyaan tersebut muncul karena terlalu luasnya topik yang diajukan. Untuk itu, pertama pembaca dapat membatasinya, misalkan hanya meneliti cerita rakyat yang ada di Jawa atau bahkan meneliti seluruh cerita rakyat yang ada di Nusantara. Dengan pembatasan seperti ini, tidak hanya lebih menspesifikkan rumusan penelitian, tetapi juga memberikan kejelasan dan kemudahan peneliti tersebut dalam melakukan penelitiannya.

Setelah menentukan topik yang lebih spesifik, peneliti mulai melakukan aktivitas pencarian berbagai sumber rujukan ilmiah yang berkaitan dengan penelitiannya. Misalkan penelitian mengenai gender dalam cerita rakyat di Jawa. Setelah memperoleh gambaran spesifik ini, pembaca dapat mulai membuka perambannya dan masuk ke *www. googlecendekia.com*.

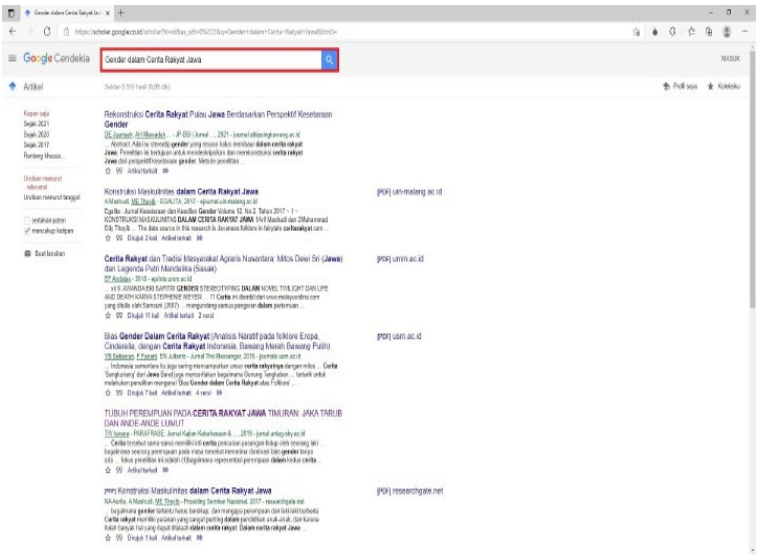

Gambar 9. Pencarian di Google Cendekia dengan Kata Kunci Penelitian

Setelah masuk pada laman pencarian, pembaca dapat memasukkan kata kunci yang sesuai dengan penelitiannya pada kolom pencarian. Setelahnya akan muncul berbagai dokumen yang berkaitan dengan kata kunci yang digunakan dari berbagai jenis dokumen dan berbagai tahun penerbitan. Dengan banyaknya dokumen yang muncul, pertanyaannya kemudian apakah seluruh dokumen tersebut relevan dan harus dibaca satu-satu? Untuk itu pembaca perlu melakukan pengaturan pada kolom pencarian dengan mengikuti langkah-langkah pembatasan pada kolom pencarian.

2. Pembatasan-Pembatasan

Pada dasarnya, pembatasan dilakukan dengan tujuan menspesifikkan hal yang akan dicari oleh pembaca. Pembatasan ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berkaitan dengan batasan teoretis dan metodologis. Pada kegiatan ini, pembaca dapat kembali lagi pada aktivitas yang dilakukan sebelumnya. Pembaca perlu menetapkan batasan-batasan apa saja terkait sumber rujukan yang akan dicari oleh pembaca dalam mesin pencari google cendekia. Belcher (2009:147) memparkan setidaknya terdapat 13 cara yang dapat digunakan untuk melakukan pembatasan pencarian agar hasil yang diperoleh lebih spesifik dan relevan dengan yang dicari oleh seorang peneliti.

Tabel 3 Batasan Pencarian yang Dapat Dipilih (Sumber: Diolah dari Belcher, 2009:147)

No	Batasan	Deskripsi
1	Waktu Terbit	Misalkan dilakukan pembatasan hanya pada publikasi mutakhir (10 tahun terakhir)
2	Bahasa	Misalkan hanya mencari publikasi dengan bahasa tertentu, misalnya hanya publikasi berbahasa Indonesia
3	Jenis Dokumen	Misalkan hanya menggunakan jenis artikel ilmiah hasil penelitian dan mengabaikan hasil prosiding seminar.
4	Disiplin Ilmu	Misalkan melakukan pembatasan penelitian-penelitian terkait topik yang dipublikasikan hanya pada bidang sastra saja. Selain itu diabaikan
5	Penulis	Misalkan hanya menggunakan artikel yang dipublikasikan oleh penulis yang sudah dikenal reputasinya dalam topik yang diteliti
6	Area Geografis	Misalkan membatasi wilayah geografis pada publikasi yang dicari hanya pada wilayah Jawa

7	Konteks	Misalkan hanya mencari artikel yang meneliti mengenai cerita rakyat di Jawa saja, selain itu tidak
8	Periode Waktu	Misalkan hanya menggunakan artikel yang meneliti mengenai abad ke-20, abad ke-19 tidak.
9	Jenis Penelitian	Misalkan hanya mencari artikel yang menggunakan jenis penelitian kualitatif saja, sedangkan kuantitatif diabaikan.
10	Partisipan	Misalkan hanya membaca studi mengenai legenda sedangkan mitos tidak.
11	Variabel	Misalkan hanya membaca studi mengenai identitas gender sedangkan perlawanan gender tidak.
12	Kata Kunci	Misalkan hanya membaca artikel yang menggunakan kata kunci yang sama dengan penelitian yang dilakukan.
13	Format File	Misalkan hanya membaca artikel berformat elektronik, sedangkan fisik tidak.

Dengan melakukan pembatasan tersebut, pembaca dapat menemukan hasil publikasi ilmiah yang lebih relevan dengan hal yang dicari. Pembatasan-pembatasan tersebut, sebagian dapat dilakukan secara langsung melalui mesin pencari google cendekia, tetapi sebagian yang lain harus dilakukan secara manual oleh pembaca. Meskipun begitu perlu diingat bahwa pembatasan tersebut tidak bersifat baku. Pembaca dapat melakukan pembatasan berdasarkan kebutuhan masing-masing. Ketiga belas pembatasan dalam kaitannya dengan keperluan pencarian publikasi yang relevan dengan penelitain yang dilakukan tidak mengikat. Bisa jadi pembaca hanya menerapkan pembatasan pada 3-5 kategori atau kurang. Pada prinsipnya, semakin banyak pembatasan yang dilakukan, maka hasil yang diperoleh akan lebih spesifik.

3. Membaca Relevansi Artikel dengan Penelitian yang Dilakukan

Setelah memperoleh puluhan artikel hasil dari pencarian yang dilakukan di google cendekia, pembaca perlu melakukan seleksi terhadap

kesesuaian (relevansi) artikel yang diperoleh dengan penelitian yang dilakukan. Jadi, pembaca perlu memahami bahwa tujuan dari membaca artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian kita bukan untuk mencari kutipan, tetapi mencari hubungan antara penelitian yang akan atau sedang dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam aktivitas ini pembaca melakukan evaluasi terhadap peneliti terdahulu yang meneliti mengenai topik yang akan atau sedang pembaca teliti. Jika titik awal melakukan penelusuran artikel yang relevan dengan penelitian pembaca maka pembaca perlu mencari hubungan antara penelitian pembaca dengan penelitian terdahulu, batasannya, interpertasi yang dianggap bermasalah pada penelitian sebelumnya, ketidaktepatan pendekatan yang digunakan, dan lain-lain.

Karena hasil artikel yang diperoleh pada pencarian yang dilakukan sebelumnya cukup banyak, misalkan 50 artikel, pembaca tidak perlu membaca keseluruhan artikel yang ditemukan hingga selesai. Untuk keperluan pembacaan awal, pembaca dapat membaca bagian abstraknya terlebih dahulu. Di sinilah fungsi abstrak dalam artikel ilmiah karena memberikan gambaran secara menyeluruh kepada pembaca mengenai isi artikel secara keseluruhan. Dalam abstrak pembaca akan menemukan 1) latar belakang dilakukannya penelitian, 2) tujuan penelitian, 3) metode penelitian, 4) hasil penelitian, dan 5) simpulan penelitian. Dengan melakukan pembacaan terhadap abstrak-abstrak artikel yang diperoleh pembaca dapat menemukan apakah artikel yang sedang dibaca memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Jika iya, pembaca dapat menyimpannya terlebih dahulu untuk dibaca kemudian atau langsung membaca artikel secara keseluruhan untuk menemukan rincian-rincian temuan. Akan tetapi, jika artikel tidak memiliki relevansi, pembaca dapat langsung beralih membaca abstrak artikel yang lainnya.

Dalam proses pembacaan artikel ini, pembaca akan menemukan sejumlah temuan pada artikel penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian pembaca. Untuk keperluan tersebut, pembaca perlu berhati-hati utamanya terkait proses pengutipan terhadap artikel yang memiliki relevansi. Untuk keperluan tersebut, pembaca perlu memahami dan menghindari beberapa hal berikut.

Pertama, jangan terlalu banyak mengutip mengenai definisi. Berbeda dengan makalah atau esai tugas kuliah, artikel publikasi

penelitian tidak memerlukan beragam definisi-definisi di dalamnya. Hal yang diperlukan adalah definisi operasional dari suatu konsep atau istilah yang digunakan saja. Karenanya hindari pengutipan mengenai definisi secara berlebihan.

Kedua, jangan mengutip kutipan. Tujuan dari pembacaan artikel bukanlah mencari kutipan. Sebagai contoh, dalam penelitian saudara membutuhkan definisi mengenai pandangan dunia. Dalam artikel yang pembaca baca, pembaca menemukan penulis mengutip pendapat ahli untuk mendefiniskan mengenai pandangan dunia. Pembaca jangan mengutip definisi pandangan dunia dari artikel yang pembaca baca karena penulis artikel tersebut juga mengutip pendapat dari ahli. Karenanya, pembaca harus menemukan sumber aslinya yang dikutip oleh penulis tersebut. Dengan kata lain, jangan mengutip pendapat seseorang dari artikel yang ditulis oleh orang lain. Contoh implementasi ini biasanya dalam bentuk Si A dalam B mengatakan…. Hindari pengutipan di dalam kutipan.

Ketiga, jangan mengutip artikel yang topik utamanya tidak berkaitan dengan penelitian yang pembaca lakukan. Misalnya dalam artikel tersebut terdapat penjelasan konsep identitas. Akan tetapi, secara keseluruhan artikel tersebut tidak membahas mengenai topik identitas gender seperti yang pembaca lakukan. Sebaiknya, artikel tersebut dihindari untuk dikutip karena secara keseluruhan topiknya tidak sama dengan apa yang sedang pembaca lakukan. Jadi hanya gunakan artikel yang memiliki kesamaan topik denga penelitian yang pembaca lakukan.

Keempat, jangan lupa memberikan kutipan terhdap argumen orang lain yang digunakan. Biasanya, pembaca sering lupa memberikan penulisan kutipan secara benar dan lengkap terhadap informasi yang diperoleh dari tulisan orang lain. Untuk menghindari hal ini sebaiknya ketika pembaca melakukan pengutipan segera tuliskan sumber pada penelitian pembaca. Hal ini untuk menghindari adanya permasalahan pencurian hak kekayaan intelektual orang lain karena pembaca menggunakan pendapat orang tetapi tidak menyertakan sumbernya.

C. Pemanfaatan Mendeley dalam Penulisan Laporan Penelitian

Mendeley secara sederhana dapat dipahami sebagai salah satu piranti lunak yang berfungsi untuk mengorganisasikan referensi

yang digunakan oleh seorang peneliti dalam penulisan ilmiah. Selain mendeley juga terdapat cukup banyak piranti lunak sejenis yang dapat digunakan, seperti endnote, zootero, dan lain-lain. Semunya dapat diunduh secara gratis. Akan tetapi, pada bagian ini hanya akan dipaparkan penggunaan mendeley karena piranti lunak ini cukup mudah untuk digunakan dan banyak digunakan oleh peneliti di dunia.

Mendeley sangat bermanfaat tidak hanya untuk mengorganisasikan berbagai referensi yang telah dikumpulkan oleh pembaca dalam aktivitas sebelumnya. Pembaca telah mengumpulkan puluhan artikel yang akan digunakan dalam penelitian pembaca. Di sinilah peran dari Mendeley karena Mendeley juga dapat terintegrasi dengan M.S Word sehingga proses pengutipan dan penulisan kutipan dapat dilakukan secara otomatis. Hal ini sangat penting karena dalam penulisan ilmiah, pengakuan terhadap hak kekayaan intelektual orang lain merupakan etika tertinggi akademis. Dengan perujukan yang benar dan lengkap, pembaca dapat terhindar dari hal tersebut. Selain itu, jika pembaca bermaksud mengirimkan artikel yang ditulis untuk diterbitkan oleh jurnal terbitan berkala, biasanya pengelola jurnal akan meminta pembaca memformat pengutipan menggunakan piranti lunak ini. Untuk keperluan tersebutlah bagian ini dimaksudkan. Dengan banyaknya fitur yang tersedia di Mendeley, bagian ini hanya akan memaparkan sebagian kecil pemanfaatan piranti lunak dalam kaitannya dengan pengorganisasian dan penulisan sumber rujukan dalam penulisan ilmiah.

Langkah awal yang harus dilakukan oleh pembaca adalah mengunduh aplikasi ini. Pembaca dapat mengunduh melalui laman *https://www.mendeley.com/download-desktop-new/*. Setelah terunduh pembaca dapat langsung menginstall di perangkat pembaca. Setelah aplikasi terinstall pembaca buka aplikasi tersebut dan perlu melakukan langkah berikutnya, yaitu menginstall plugin mendeley pada M.S Word yang digunakan.

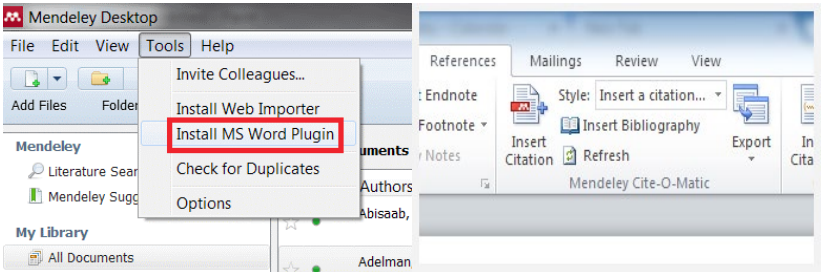

Gambar 10. Kiri: Petunjuk Penginstallan M.S Word Plugin di Mendeley, Kanan: Setelah Diinstall Muncul Tombol Penggunaan Mendeley di M.S Word

Untuk menginstall M.S Word Plugin dapat dilakukan pada menu tools seperti tampak pada gambar di atas. Setelah proses instalasi selesai, jika pembaca sedang membuka M.S Word perlu untuk dibuka ulang (restart). Setelahnya M.S Word pembaca sudah terintegrasi dengan mendeley desktop. Langkah ini menandai bahwa perangkat mendeley sudah terintegrasi dengan M.S Word dan sudah siap digunakan.

Untuk menggunakan mendeley sebagai referensi penulisan rujukan dan daftar pustaka secara otomatis, pembaca perlu untuk mengimport dokumen-dokumen yang telah diperoleh sebelumya melalui penelusuran google cendekia ke aplikasi Mendeley. Langkah pertama, pembaca dapat memilih file > add file (untuk import file satu per satu) atau add folder (untuk import langsung satu folder). Sebaiknya pastikan dokumen-dokumen yang disimpan dalam folder penyimpanan di perangkat komputer atau komputer jinjing berekstensi file *pdf. Seluruh file yang diimport kemudian akan muncul pada jendela layar mendeley.

Seluruh file yang telah diimport ke mendeley perlu diperiksa kembali ketepatan metadatanya. Hal yang dimaksud dengan metadata adalah informasi mengenai artikel atau file yang diimport ke mendeley, seperti nama penulis, jenis publikasi, dan lain-lain. Pembaca dapat melakukan sinkronisasi secara manual ataupun otomatis. Untuk melakukan hal tersebut pembaca tinggal klik dokumen yang ada di Mendeley maka di sebelah kanan layar antarmuka akan muncul informasi rinci dokumen. Untuk melakukan sinkronisasi otomatis pembaca klik kanan pada file dokumen lalu pilih update details. Akan tetapi, beberapa dokumen

tidak bisa karena pada sistem aslinya (laman tempat dokumen berada) informasi metadata tidak ada. Untuk kasus seperti ini pembaca dapat melakukan perbaikan informasi rinci dokumen secara manual pada kolom sebelah kanan pada rincian dokumen.

Setelah seluruh informasi metadata dokumen telah tepat, maka file siap digunakan. Pembaca dapat membaca dan menandai bagian dari dokumen yang akan dikutip. Pembaca tinggal klik dua kali dokumen yang ada pada Mendeley. Pada proses ini pembaca dapat membaca artikel secara keseluruhan ataupun menandai bagian-bagian artikel yang akan dikutip atau dirasa penting. Jika bagian-bagian yang akan dikutip sudah ditandai, pembaca tinggal menuliskan bagian yang akan dikutip di MS. Word.

Pada M.S Word pembaca hanya perlu menulis bagian yang akan dikutip. Pada akhir kalimat, untuk menambahkan sumber kutipan, pembaca klik references > pilih insert citation pada menu Mendeley Cite-O-Matic seperti tampak pada gambar 11.6 di atas. Setelah klik pembaca tinggal memasukkan judul artikel atau nama penulis yang akan dikutip lalu tekan enter. Secara otomatis M.S Word akan memproses kutipan sesuai gaya selingkung yang dipilih oleh penulis. Untuk mengganti gaya selingkung penulisan pembaca tinggal pilih menu style yang juga ada pada menu Mendeley Cite-O-Matic. Proses ini terus dilakukan untuk melakukan pengutipan hingga selesai.

Setelah seluruh proses selesai, untuk menambahkan daftar pustaka, pembaca tinggal klik Insert Bibliography pada menu Mendeley Cite-O-Matic. Seluruh sumber rujukan yang dikutip akan muncul pada menu ini. Jika dirasa ada kesalahan pada meta data dalam penulisan, pembaca tinggal memperbaikinya melalui Mendeley Desktop. Setelah melakukan perbaikan pada aplikasi Mendeley Desktop kembali ke MS Word dan klik refresh pada menu Mendeley Cite-O-Matic. Secara otomatis perbaikan yang dilakukan pada aplikasi Mendeley juga akan terjadi pada penulisan meta data di M.S Word.

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah dasar dalam pemanfaatan Mendeley sebagai aplikasi pengelola rujukan dalam penulisan ilmiah. Jika pembaca ingin mempelajari secara lebih rinci setiap fitur yang dapat digunakan dalam Mendeley, pembaca dapat mengunduhnya melalui tautan https://www.mendeley.com/guides/mendeley-reference-manager.

Secara sederhana pembaca perlu memahami bahwa Mendeley hanyalah piranti lunak yang dapat membantu peneliti dalam penulisan ilmiah, utamanya pengutipan dan daftar pustaka. Dengan memanfaatkan aplikasi semacam ini, pembaca tidak perlu memikirkan penulisan pengutipan dan daftar pustaka secara manual. Selain itu, dengan pemanfaatan piranti lunak pembaca dapat menghindari kesalahan mendasar dalam penulisan rujukan dan daftar pustaka. Hal ini sangatlah penting karena dalam kaidah penulisan ilmiah, penulisan kutipan dan daftar pustaka haruslah benar dan lengkap. Kesalahan dalam penulisan akan dianggap sebagai kesalahan dalam pengakuan hak kekayaan intelektual orang lain. Dalam dunia akademis pelanggaran ini sangat berat.

D. Rangkuman

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh terhadap cara peneliti dalam melakukan penelitian. Perkembangan ini perlu disikapi sebagai kemudahan. Akan tetapi, di sisi lain juga perlu kehati-hatian karena banjirnya informasi di ruang siber memberikan tantangan baru kepada peneliti untuk dapat memilih dan memilih kebenaran yang tersaji dalam ruang digital. Untuk itu pengetahuan dan penguasan media informasi digital sangat penting untuk dikuasai oleh peneliti saat ini.

Setidaknya terdapat beberapa alasan pentingnya pemahaman ini sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan praktis seorang peneliti prosa. Hal tersebut seperti 1) teknologi informasi digital ikut mempengaruhi hakikat ontologis objek material prosa, 2) teknologi informasi digital memberikan pengaruh terhadap proses penelitian, 3) teknologi informasi digital memberikan pengaruh terhadap cara peneliti sastra dalam melakukan kajian pustaka, dan 4) teknologi informasi digital memberikan pengaruh terhadap cara peneliti dalam menyebarkan hasil penelitiannya.

Dalam pengusaan teknologi informasi digital, seorang peneliti harus dapat mengenali jenis-jenis domain yang dianggap valid dan disepakati sebagai sumber rujukan yang dapat digunakan dalam komunitas ilmiah. Dengan banyaknya ragam domain laman internet, tidak semua yang ada di internet dapat digunakan sebagai sumber penelitian. Di antara banyaknya ragam domain laman internet, beberapa

domain dengan akhiran "ac.id, go.id, or.id, mil.id" dapat digunakan sebagai sumber rujukan ilmiah. Selain hal tersebut kejelasan informasi mengenai penulis atuapun editor dalam suatu tulisan ilmiah sangatlah penting. Hal ini berkaitan dengan otoritas penulis yang bertanggung jawab terhadap isi dari tulisan yang diterbitkan. Sebuah tulisan yang diterbitkan oleh suatu lembaga, instansi, ataupun korporasi yang baik akan selalu memiliki kejelasan nama penulis dan editor yang terlibat dalam proses produksi sebuah tulisan. Informasi ini tidak hanya ada pada artikel jurnal ilmiah, tetapi juga pada media massa daring.

Dalam aplikasi penggunaan teknologi informasi digital, seorang peneliti perlu menguasai fitur-fitur yang terdapat dalam sebuah piranti lunak yang digunakan. Berbagai aplikasi, seperti google cendekia dapat dimanfaatkan sebagai sumber pencarian hasil publikasi ilmiah. Peneliti dapat memanfaatkan berbagai fitur yang ada untuk mencari hasil publikasi ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan atau sedang dilakukan. Selain itu, piranti lunak seperti Mendeley dapat dimanfaatkan sebagai piranti lunak pengelola referensi dalam penulisan laporan penelitian.

E. Latihan Soal

1. Apa pengaruh teknologi informasi digital terhadap cara peneliti dalam melakukan penelitian?
2. Apa saja kriteria sumber rujukan valid yang tersedia di internet?
3. Bagaimana cara mengenali sebuah artikel ilmiah yang ada di internet sebagai sumber referensi yang dapat digunakan dalam penelitian ilmiah?
4. Apa saja batasan pencarian referensi yang dapat digunakan oleh peneliti?
5. Apa fungsi pembatasan pencarian referensi bagi peneliti?
6. Bagaimana cara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui relevansi penelitian peneliti lain dengan penelitian yang dilakukannya?
7. Apa fungsi aplikasi, seperti Mendeley, dapat penulisan laporan penelitian?

Bab 9
Menulis Hasil Penelitian dalam Bentuk Artikel Ilmiah

Setelah serangkaian kegiatan ilmiah dalam bentuk penelitian, hasil penelitian tersebut perlu ditulis dan dipublikasikan. Mengapa demikian? Cukup banyak alasan yang dapat dikemukakan, tetapi berkaitan dengan hal tersebut terdapat alasan utama, yaitu kata-kata tertulis akan bertahan lebih lama (Greenblatt, 2011). Berbagai ide yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan bukan sebuah produk final. Berbagai temuan tersebut akan senantiasa ditinjau dan diperbaiki oleh ide-ide atau temuan-temuan yang muncul kemudian. Berbagai arsip tersebut akan berguna bagi peneliti di masa depan. Peneliti di masa depan dapat mengetahui apa saja temuan yang telah dihasilkan oleh pendahuluanya. Melalui arsip tersebut akan diperoleh jawaban atas berbagai realitas yang ada di sekitar manusia. Melalui hal tersebut juga, peneliti di masa depan dapat mencari hal-hal yang belum diketahui atau diteliti oleh peneliti terdahulu dan menelitinya. Bahkan, peneliti di masa depan dapat meninjau kembali berbagai temuan di masa lalu jika ditemukan bukti baru di masa depan yang menentang temuan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan laporan penelitian, dalam berbagai bentuknya, sangat penting bagi sebuah peradaban intelektual manusia. Dokumen-dokumen ini menjadi bukti perjalanan intelektual bagi suatu komunitas ilmiah tertentu. Dalam bidang sastra, berbagai temuan yang dipublikasikan oleh peneliti terdahulu merupakan arsip-arsip penting bagi peneliti saat ini dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam bidang ilmu sastra, khususnya sastra

Indonesia. Sebagai contoh, tanpa mengecilkan tokoh lain, kita bisa memahami bagaimana perkembangan sastra Indonesia selama ini salah satunya melalui hasil-hasil publikasi yang diterbitkan oleh A. Teeuw. Dalam karya-karyanya banyak dibahas berbagai seluk beluk mengenai sastra Indonesia. Melalui karyanya juga berbagai pengetahuan sastra Indonesia masa kini bisa diketahui.

Selain alasan tersebut, alasan yang bersifat praktis, seperti tuntutan pekerjaan, memenuhi tugas kuliah, dan lain-lain juga merupakan alasan personal yang akan berkaitan dengan alasan utama yang disampaikan sebelumnya. Artinya, secara sederhana dapat dikatakan bahwa meskipun berdasarkan alasan yang bersifat individual, pengarsipan dan penyebarluasan hasil temuan penelitian merupakan kebutuhan manusia dalam rangka pemanfaatan ilmu pengetahuan bagi kemudahan hidup manusia. Dalam bidang prosa, misalnya, kita bisa berkaca pada sebuah pertanyaan mengapa karya-karya Pramoedya Ananta Toer dibatasi peredarannya bahkan dilarang peredarannya pada masa Orde Baru? Bukankah karya-karya yang dihasilkan sangat luar biasa. Hal ini memperlihatkan bahwa berbagai pengetahuan yang dihasilkan dalam bidang ilmu sastra akan memiliki relevansi yang kuat terhadap kehidupan manusia. Apakah arah sebuah penelitian tersebut hanya bersifat tekstual ataupun kontekstual, tentu itu persoalan yang berbeda. Akan tetapi, hal ini memperlihatkan bahwa pentingnya memberikan pemahaman kepada generasi-generasi mendatang melalui kerja intelektual agar generasi mendatang dapat memahami berbagai hal yang terjadi di masa lalu. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan sejatinya bersifat intertekstual. Berbagai pengetahuan yang diperoleh di masa lalu akan selalu bertautan dengan berbagai hal yang muncul kemudian.

Untuk keperluan tersebutlah, mempersipakan, menulis, dan mempublikasikan karya hasil penelitian menjadi sangat penting. Mempublikasikan karya hasil penelitian bukan hanya persoalan mengenai kualitas pengetahuan yang dihasilkan, tetapi juga berkaitan dengan keterampilan seorang peneliti dalam menyajikan gagasannya. Hal ini berkaca pada fakta bahwa untuk menyampaikan sebuah gagasan kepada orang lain, seorang peneliti juga perlu menguasai teknik penulisan yang baik. Sebuah ide atau temuan yang sangat hebat akan menjadi tidak terlalu bermakna jika peneliti tidak mampu

menyampaikan idenya kepada khalayak luas, minimal komunitas akademik, dengan baik. Karenanya, menulis dan mempublikasikan karya hasil penelitian merupakan persoalan yang sedikit berbeda dengan kerja penelitian. Terdapat sejumlah keterampilan yang dapat dipelajari untuk meningkatkan kualitas komunikasi seorang peneliti dalam menyampaikan berbagai temuannya.

Pada bab ini, pembaca akan mempelajari secara teknis bagaimana menulis hasil penelitian prosa yang telah dilakukan. Untuk mencapai hal tersebut, bagian ini membahas mengenai beberapa permasalahan etik dalam penulisan, perencanaan penulisan, penulisan, dan pengiriman atau publikasi karya hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah di jurnal terbitan berkala ilmiah Indonesia.

A. Beberapa Permasalahan Etik dalam Penulisan

Menulis dan mempublikasikan hasil penelitian merupakan kerja intelektual yang sangat terikat dengan konvensi akademik. Karenanya, sejak awal bahkan sebelum mulai menulis, pembaca perlu memahami berbagai hal yang berkaitan dengan etika dalam penulisan ilmiah. Etika berkaitan dengan tanggung jawab moral yang diemban oleh penulis. Karya akademik sebagai produk intelektual haruslah terlepas dari berbagai permasalahan etik. Untuk itu, berikut beberapa permasalahan etik dalam penulisan ilmiah yang perlu dipahami oleh pembaca.

1. Plagiasi

Plagiasi secara sederhana diartikan sebagai pengambilan seluruh atau sebagian ide orang lain dan dijadikan miliki pribadi. Saat ini plagiasi menjadi isu yang hangat diperbincangkan dalam dunia akademik. Karena tujuan pembaca adalah menghasilkan produk intelektual maka pembaca harus sangat sadar mengenai tindak plagiasi dan konsekuensi yang bisa muncul jika dilanggar.

Dalam dunia akademik, plagiasi merupakan bentuk pelanggaran tertinggi. Hal ini karena ide merupakan sebuah produk utama. Setiap peneliti melakukan penelitian untuk menemukan kebaruan-kebaruan yang dapat mengubah pandangan lama ataupun memberikan harapan untuk terjadinya perubahan yang baik dalam kehidupan manusia. Untuk menghasilkan ide ataupun temuan-temuan penelitian, seorang peneliti harus melakukan kerja intelektual yang tidak mudah dan tidak

sebentar. Banyak usaha, waktu, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Karenanya, ide dan temuan menjadi hal yang sangat penting bagi seorang peneliti.

Lantas, bagaimana sebuah karya dapat dikategorikan sebagai plagiasi? Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya tindak plagiasi, yaitu

1. Menggunakan atau mengambil teks, data, struktur, gagasan utama, materi audio atau visual, software dan kode program atau gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan terhadap sumber secara benar dan lengkap.
2. Tidak menunjukkan secara jelas dalam teks, misalnya dengan tanda kutipan atau penggunaan layout tertentu bahwa kutipan literal atau yang mendekati telah dimasukkan dalam karyanya.
3. Memarafrase isi dari teks orang lain tanpa rujukan terhadap sumber.
4. Menggunakan teks yang pernah dikumpulkan sebelumnya atau menggunakan teks yang mirip dengan teks yang pernah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan tertentu.
5. Mengambil karya orang lain dan dijadikan sebagai karyanya sendiri.
6. Mengumpulkan tulisan yang dibuat dengan cara membeli atau membayar orang lain untuk membuatnya.

Keenam hal tersebut dapat menjadi indikator plagiasi yang ada dalam sebuah karya. Tentu, keenam poin yang dijabarkan bukan indikator utama untuk semerta-merta menyebut suatu karya sebagai karya plagiasi, terdapat faktor lain yang juga ikut menentukan apakah sebuah karya dapat dikatakan plagiasi atau tidak.

Pada masa kini cukup banyak piranti lunak yang dapat digunakan untuk mengecek plagiasi sebuah karya. Di antara banyaknya piranti lunak itu, turnitin merupakan salah satu yang paling banyak digunakan. Aplikasi ini digunakan untuk mengecek plagiasi pada suatu dokumen dengan melakukan penelusuran digital pada teks-teks daring yang tersedia di dunia maya kemudian mencocokkannya dan menghasilkan tingkatan plagiasi dalam bentuk persentase. Di dunia akademik, lazimnya tingkat plagiasi sebuah artikel ilmiah yang ditoleransi tidak lebih dari 20%.

2. Kolaborasi

Untuk menghasilkan sebuah karya akademik, misalnya dalam bentuk artikel jurnal ilmiah, seorang peneliti dapat melakukan kerja sama dengan pihak lain. Bahkan saat ini para peneliti disarankan untuk berkolaborasi dalam menghasilkan sebuah karya akademik. Terdapat beberapa alasan mengapa kolaborasi sangat penting dalam menghasilkan karya akademik. Pertama, dengan berkolaborasi akan lebih banyak pikiran yang terlibat di dalamnya, sehingga memungkinkan adanya diskusi terhadap hal yang akan dipublikasikan. Dalam kolaborasi ini, peningkatan kualitas analisis merupakan tujuan utama. Kedua, dengan berkolaborasi dapat meningkatkan jaringan intelektual. Jaringan kolaborasi akan sangat bermanfaat tidak hanya bagi pengembangan keilmuan, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan perspektif lintas institusi bahkan lintas negara.

Dalam kolaborasi yang dilakukan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembaca terhindar dari persoalan etik, yaitu pada saat pengiriman artikel ilmiah untuk diterbitkan pada suatu terbitan berkala ilmiah semua penulis harus tahu dan setuju dengan proses penerbitan. Persetujuan ini juga berkaitan dengan urutan nama penulis dalam artikel ilmiah. Bagi penulis yang memiliki peran banyak dalam penelitian dan penulisan biasanya ditulis menjadi penulis pertama, begitupun seterusnya pembagian didasarkan pada peran setiap penulis terhadap penelitian dan penulisan artikel.

3. Fabrikasi

Fabrikasi dalam dunia publikasi ilmiah diartikan sebagai tindakan kebohongan yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap data ataupun temuan penelitiannya. Seorang peneliti bisa saja melakukan manipulasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitiannya. Bisa juga seorang peneliti melakukan manipulasi terhadap hasil penelitiannya agar memperoleh pengakuan dari komunitas ilmiahnya.

Tindakan fabrikasi merupakan pelanggaran etik dalam dunia akademik akan berimplikasi terhadap integritas peneliti tersebut di hadapan peneliti lain. Seorang peneliti yang melakukan tindakan kecurangan ini sekali saja maka berbagai publikasi yang dihasilkannya kemudian akan diragukan oleh peneliti lain. Pembaca perlu menyadari

bahwa penelitian merupakan kerja intelektual yang menjunjung nilai-nilai kejujuran karena hal yang dicari dalam penelitian adalah sebuah kebenaran. Ketika seorang peneliti melakukan kecurangan untuk mencapai sebuah kebenaran ilmiah, maka tidak ada lagi ruang bagi orang lain untuk percaya terhadap kerja intelektual yang dilakukannya. Untuk itu, mengapa dalam sebuah penelitian diperlukan metode ilmiah karena sebagai usaha pencarian kebenaran diperlukan langkah kerja ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai seorang peneliti sastra, pembaca belajar mengenai berbagai metode dan perpsektif dalam pengkajian teks-teks sastra. Berbagai metode tersebut perlu dipahami dengan baik dan diaplikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban intelektual.

Dalam sebuah penelitian, jika terdapat data-data yang tidak diperoleh oleh peneliti, peneliti dapat menyampaikannya pada publikasi yang dihasilkan. Dengan tindakan kejujuran ini akan berimplikasi terhadap kemungkinan bagi peneliti lain yang memungkinkan untuk memperoleh data melengkapi ruang kosong yang ditinggalkan oleh peneliti sebelumnya. Dengan hal ini kebenaran yang ingin dicari dalam penelitian tersebut dapat dilengkapi.

B. Perencanaan

Untuk dapat menghasilkan publikasi yang baik, pembaca perlu melakukan sejumlah persiapan yang baik juga. Persiapan yang dimaksud berkaitan dengan penulisan karya maupun rencana penerbitan hasil penelitian. Untuk itu, berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum berproses pada penulisan.

1. Memilih Jurnal Tujuan

Apakah memilih jurnal tujuan dilakukan sebelum atau setelah tulisan ilmiah dihasilkan? Ini adalah pertanyaan retoris yang bisa dijawab dengan keduanya. Akan tetapi, memutuskan untuk terlebih dahulu memilih jurnal yang akan dituju sebagai tempat publikasi merupakan tindakan yang bijak. Terdapat beberapa alasan mengapa penentuan jurnal tujuan perlu dilakukan sejak awal penulisan naskah publikasi.

Pertama, peringkat jurnal tujuan. Di Indonesia, jurnal yang diterbitkan baik oleh institusi maupun lembaga profesi diakreditasi oleh

Ristekbrin dengan bentuk pemeringkatatan Sinta 1- Sinta 6. Semakin tinggi skornya (Sinta 1) maka kualitas pengelolaan dan isi artikel yang dipublikasikan dinilai semakin baik. Baik di sini diartikan bahwa artikel yang diterbitkan selain memenuhi unsur kaidah ilmiah juga memuat temuan-temuan penting yang memiliki dampak kepada ilmu pengetahuan. Untuk dapat dimuat pada jurnal-jurnal ini selain kualitas tulisan juga perlu mempertimbangkan banyaknya kuota publikasi yang diterbitkan pada suatu periode. Karena jurnal memiliki peringkat akreditasi yang tinggi maka akan sangat banyak penulis lain yang juga ingin diterbitkan pada jurnal tersebut.

Kedua, mempersiapkan standar publikasi penerbitan pada suatu jurnal sedini mungkin. Setiap terbitan berkala ilmiah (jurnal ilmiah) memiliki aturan dan standar yang berbeda-beda dalam penulisan. Pada laman jurnal berbagai informasi yang dibutuhkan oleh calon penulis untuk dapat mempublikasikan pada jurnal tersebut biasanya tertera. Pembaca dapat menelusuri menu petunjuk penulis bagi jurnal berbahasa Indonesia ataupun authorguideline bagi jurnal berbahasa Inggris. Pada menu ini biasanya terdapat berbagai aturan penulisan, mulai dari scope publikasi jurnal hingga persoalan teknis penulisan bagian abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan, hingga pengutipan. Selain itu dengan membaca artikel-artikel yang diterbitkan pada jurnal tersebut, pembaca dapat mengetahui standar kualitas penulisan artikel ilmiah yang dikehendaki oleh pengelola jurnal. Dengan memeprsipakan sedini mungkin, pembaca dapat mempersiapkan sejak awal penulisan untuk memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh jurnal yang ditarget. Dengan hal ini, proses penulisan artikel akan lebih terarah dan spesifik karena mengikuti berbagai ketentuan dari jurnal target.

Ketiga, mengorganisir waktu penulisan dan penyelesaian artikel dengan lebih baik. Setiap jurnal pada dasarnya memiliki periode terbitan yang berbeda-beda. Pada umumnya, setiap jurnal terbit satu tahun dua kali, atau enam bulan sekali. Untuk itu penulis perlu tahu kapan waktu penerbitan jurnal yang ditarget. Biasanya proses pengiriman pada sebuah jurnal hingga proses penerbitan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini karena untuk sampai terbit, sebuah manuskrip artikel perlu melalui tahapan 1) submission oleh penulis, 2) tinjauan awal oleh editor, 3) review oleh minimal 2 orang reviewer, 4) revisi, dan 5) terbit. Tahapan ini terjadi jika sebuah artikel dirasa layak untuk

diproses terbit oleh sebuah penerbit jurnal. Bisa jadi dalam salah satu tahapan sebuah artikel ditolak untuk dilanjutkan proses terbitnya. Hal ini biasanya berkaitan dengan scope ataupun kualitas artikel yang ditulis. Untuk itu dengan mengetahui waktu penerbitan pada jurnal target, pembaca bisa membuat rencana waktu penulisan dengan lebih baik. Dengan organisasi waktu yang baik, pembaca akan terhindar dari terlewatnya batas waktu pengiriman yang ditentukan jurnal ataupun kualitas tulisan tidak baik karena terburu-buru untuk menyelesaikan.

2. Kaidah Bahasa Ilmiah

Kaidah bahasa ilmiah yang dimaksud adalah kaidah bahasa baku yang berlaku dalam komunitas ilmiah. Dalam konteks ini diasumsikan bahwa pembaca akan menerbitkan artikelnya dalam bahasa Indonesia pada terbitan berkala ilmiah di Indonesia. Maka, penguasaan terhadap kaidah tata tulis bahasa Indonesia yang baku dan benar mutlak harus dikuasai. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa menulis laporan hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal ilmiah sama dengan mengomunikasi hasil temuan penelitian kepada orang lain. Karenanya, untuk dapat mengomunikasikan apa yang ditemukan, peneliti perlu menguasai konvensi kebahasaan yang digunakan dalam komunitas tersebut.

Pengelola terbitan berkala ilmiah, selain mempertimbangkan signifikansi hasil temuan ilmiah juga memperhatikan kaidah penulisan ilmiah calon penulisnya. Coba pembaca unduh salah satu artikel yang diterbitkan pada salah satu terbitan berkala terakreditasi sinta 2 dan bandingkan dengan tulisan pada terbitan berkala sinta 6. Pembaca akan menemui kemudahan dalam pembacaan serta kepatutan dalam penggunaan kaidah kebahasan yang lebih baik pada artikel yang diterbitkan pada terbitan berkala terakreditasi Sinta 2. Mengapa demikian? Hal ini salah satu aspek dalam pemeringkatan terbitan berkala adalah aspek kebahasaan. Di sisi lain, dalam pengelolaan artikel jurnal ilmiah terdapat seorang editor bahasa yang bertugas memeriksa kaidah kebahasaan yang digunakan oleh calon penulis. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut beberapa hal umum kesalahan berbahasa yang perlu dihindari oleh pembaca ketika menulis artikel ilmiah.

Pertama, pastikan setiap kalimat memiliki subjek dan predikat. Sebagai seorang pengelola jurnal, saya sering menemui seorang penulis

artikel jurnal ilmiah yang tidak terlalu memedulikan kaidah kebahasaan dalam penulisan artikel. Akibatnya, ketika kalimat demi kalimat dibaca, sangat sulit sekali untuk menemukan hal yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam kaidah bahasa Indonesia, syarat minimal sebuah kalimat adalah adanya subjek dan predikat.

Kedua, penggunaan kalimat majemuk. Dalam banyak artikel yang ditulis sering kali sulitnya sebuah artikel dipahami karena penulis menggunakan kalimat majemuk. Hal ini karena penulis tidak menggunakan kalimat majemuk setara ataupun bertingkat, tetapi bertingkat-tingkat. Artinya, dalam satu kalimat terdapat lebih dari satu inti kalimat. Padahal dalam satu kalimat hanya diperlukan satu inti kalimat. Untuk menghindari hal ini, pembaca dapat menyederhanakan kalimat yang dirasa sulit untuk dipahami, yaitu dengan mengidentifikasi struktur pembentuk kalimat. Selain itu pembaca dapat meminta bantuan teman untuk membaca tulisan pembaca, apakah kalimat demi kalimat yang ditulis tidak memunculkan kebingungan?

Ketiga, perspektif penulis. Hal yang dimaksud dengan perspektif penulis adalah sudut pandang yang digunakan oleh pembaca dalam menulis sebuah artikel ilmiah. Dalam konvensi ilmiah yang berlaku di Indonesia, penggunaan kata ganti orang pertama (saya, kami, kita) tidak lazim bahkan tidak disarankan untuk digunakan dalam penulisan ilmiah. Sebaiknya, pembaca mempasifkan sebuah kalimat atau menggunakan kata ganti orang ketiga dalam penulisan untuk merujuk pada diri penulis.

Keempat, kata baku dan istilah. Hal lain yang sering terlupakan dalam penulisan artikel ilmiah adalah kata baku dan istilah. Dalam penulisan kata baku, biasanya kesalahan yang sering terjadi utamanya adalah penggunaan awalan dan kata depan. Penulis cenderung sulit membedakan antara penulisan di/ke sebagai awalan atau di/ke sebagai kata depan. Untuk menghindari kesalahan-kesalahan bahasa ini, pembaca dapat menggunakan pedoman "tempat" sebagai pembeda apakah kata yang ditulis merupakan awalan atau kata depan. Jika di/ke diikuti dengan kata yang menunjukkan tempat harus dipisah penulisannya. Misalnya "di rumah, di jalan" dan lain-lain. Di sisi lain, penggunaan di/ke sebagai awalan penulisannya tidak perlu dipisah. Misalnya "dimasak, dicuci, diteliti" dan lain-lain. Permasalahan ini terlihat sepele, tetapi sering dilupakan dalam penulisan ilmiah.

Selain hal yang dijabarkan di atas, pembaca dapat menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk memeriksa kembali hasil tulisan pembaca nantinya. Pedoman ini tersedia gratis dan dapat diunduh melalui tautan berikut http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf. Dalam proses penulisan artikel ilmiah, pengecekan aspek kebahasaan dilakukan pada akhir tahapan ketika seluruh proses penulisan dianggap telah selesai.

C. Penulisan

Dalam benak pembaca muncul pertanyaan, bukankah hasil laporan penelitian sudah ditulis. Lantas mengapa harus menulis kembali artikel hasil penelitian? Pada dasarnya ada perbedaan mendasar antara laporan penelitian dengan artikel ilmiah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh "perspepsi" penulis dalam melakukan penulisan penelitiannya. Pada laporan penelitian dapat diibaratkan seorang peneliti berperan sebagai seorang detektif. Pada jenis karya ilmiah ini, peneliti menggunakan sudut pandang sebagai seorang detektif untuk menyelediki berbagai kasus yang hendak dipecahkan. Peneliti mengumpulkan berbagai bukti untuk menemukan jawaban penelitiannya. Dengan menggunakan sudut pandang ini akan mempengaruhi struktur narasi dan gaya penulisan laporan penelitian yang dihasilkan. Berbeda dengan laporan penelitian, artikel ilmiah merupakan laporan singkat hasil temuan seorang peneliti pada suatu fenomena atau persoalan. Dalam menulis artikel ilmiah seorang peneliti perlu menempatkan dirinya seperti seorang "pengacara" yang hendak membela seseorang. Dalam tulisannya, peneliti tersebut berusaha membuktikan argumentasinya terhadap suatu hal dengan dukungan bukti-bukti yang ditemukan. Perbedaan mendasar inilah yang perlu dipahami. Karenanya, meskipun laporan penelitian telah dihasilkan ketika hendak dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah diperlukan penyesuaian dan pengubahan pada beberapa bagian terkait dengan narasi yang disampaikan.

Pada dasarnya, sistematika penulisan artikel ilmiah yang berlaku di Indonesia sebagian besar sama. Setiap artikel ilmiah memuat 1) judul, 2) identitas penulis dan penerbitan, 3) abstrak, 4) pendahuluan, 5) metode, 6) hasil dan pembahasan, 7) kesimpulan, dan 8) daftar pustaka. Seluruh

komponen tersebut selalu ada dalam artikel ilmiah. Akan tetapi, pada beberapa jurnal ilmiah, terdapat sedikit perbedaan. Misalnya pada terbitan jurnal sastra, setelah bagian pendahuluan meminta untuk menambahkan bab tersendiri mengenai kajian pustaka. Di beberapa jurnal lain bagian pendahuluan dan metode menjadi satu kesatuan dan bagian hasil dan pembahasan ditulis langsung berdasarkan temuan yang ingin dipaparkan oleh penulis. Meskipun terdapat sedikit perbedaan pada sistematika penulisan, pada dasarnya seluruh komponen, mulai dari latar belakang, kajian pustaka, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan merupakan aspek wajib yang harus ada dalam setiap artikel ilmiah. Untuk keperluan tersebut, pembaca dapat mencermati kaidah penulisan dan komponen-komponen yang ada dalam setiap bagian penulisan artikel ilmiah berikut.

1. Abstrak

Abstrak secara sederhana merupakan ringkasan atas keseluruhan isi artikel. Abstrak berfungsi memberikan informasi awal kepada pembaca mengenai isi artikel tanpa harus membaca keseluruhan artikel. Jadi, abstrak memiliki posisi yang penting kaitannya dengan mengundang calon pembaca (peneliti lain) untuk membaca artikel secara rinci dan menyeluruh. Jika dianalogikan dengan sebuah makanan, abstrak merupakan bungkus yang memberikan daya tarik kepada calon pembeli untuk memutuskan akan membeli produk tersebut atau tidak.

Sebuah abstrak artikel ilmiah biasanya mengandung beberapa komponen di dalamnya. Komponen yang ada dalam abstrak, yaitu 1) latar belakang, 2) tujuan penelitian, 3) metode, 4) hasil, dan 5) simpulan. Keseluruhan komponen tersebut ditulis sebanyak 150-250 kata. Jumlah kata yang ada dalam sebuah abstrak tergantung dengan kebijakan yang berlaku dalam suatu jurnal.

Belcher (2009) mengatakan bahwa abstrak merupakan kunci sukses bagi sebuah artikel untuk mencapai pembaca yang banyak. Karenanya, penulisan abstrak sangat penting. Beberapa alasan pentingnya menulis abstrak dengan baik dan benar. Pertama, menulis abstrak membantu dalam menyelesaikan masalah. Jika pembaca merasa bahwa apa yang ditulis apakah sudah sesuai dengan tujuan penulisan dan mampu memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai isi artikel, di sinilah peran dari abstrak. Menulis abstrak membantu pembaca untuk

mengklarifikasi mengenai apa sebenarnya yang ditulis dalam artikel. Dengan menulis abstrak, dengan jumlah kata yang terbatas, pembaca dituntut untuk fokus dalam menulis seluruh isi artikel dalam jumlah kata yang ringkas. Dengan pembatasan jumlah kata ini akan membantu pembaca berfokus mengenai keterjalinan ide, mulai dari latar belakang, tujuan, metode, hasil, dan simpulan yang koheren. Ketika sebuah penelitian tidak dilakukan secara benar, maka dari abstrak ini juga dapat diketahui. Karenanya, memberikan kejelasan isi artikel secara ringkas dalam penulisan abstrak merupakan hal yang sangat penting.

Kedua, abstrak yang baik dan jelas akan mengundang banyak peneliti untuk membaca secara keseluruhan isi artikel yang ditulis. Hal ini sangat penting karena tujuan dari publikasi artikel penelitian adalah agar hal yang diteliti oleh pembaca dapat ditemukan dan dibaca oleh orang lain. Melalui dialektika inilah berbagai kemajuan dan kebermanfaatan suatu penelitian akan berdampak kepada pihak lain.

Ketiga, abstrak yang baik dan jelas akan meningkatkan potensi dikutip oleh orang lain. Ketika peneliti lain membaca artikel yang ditulis dan mengutipnya ini menunjukkan bahwa argumen yang disampaikan dalam artikel yang ditulis dianggap penting oleh peneliti lain. Secara tidak langsung pengutipan merupakan bentuk pengakuan peneliti terhadap hasil pemikiran atau temuan peneliti lain. Karenanya, untuk dapat dikutip oleh peneliti lain, menulis abstrak yang baik dan jelas merupakan kunci utamanya. Melalui abstrak yang baik dan jelas maka peneliti lain akan membaca artikel yang ditulis secara keseluruhan.

Berikut merupakan contoh abstrak penelitian dengan judul "Genre Problematik Cinta Tak Pernah Tua Karya Benny Arnas" yang terbit pada Jurnal Atavisme (Andalas, 2020b).

> *"Pada September 2014, Gramedia memperkenalkan karya Benny Arnas yang berjudul Cinta Tak Pernah Tua ke publik sebagai kumpulan cerita pendek. Meskipun kedua belas judul cerita yang ada di dalam karya ini ditulis dan telah dimuat sebelumnya dalam berbagai media massa nasional pada rentang tahun 2010-2014, pembaca akan menemukan keterjalinan kisah antarjudul cerita di dalamnya. Hal ini menyiratkan adanya "problematik" naratif sekaligus genre yang menyertai kelahiran karya ini. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan apakah Cinta Tak Pernah Tua merupakan sebuah karya sastra bergenre kumpulan cerita pendek, seperti yang dilabelkan*

oleh penerbitnya, atau sebuah novel? Mengapa karya ini menjadi problematik jika dilihat berdasarkan genrenya? Dengan melakukan pembacaan dekat dengan perspektif naratologi Gerard Genette, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Cinta Tak Pernah Tua bukanlah kumpulan cerita pendek, tetapi novel meskipun secara genealogis kelahiran kedua belas kisah sebagai satuan cerita yang terpisah. Pemahaman terhadap dimensi genre sebuah karya sastra tidak dapat disandarkan pada faktor-faktor yang berasal dari luar dimensi naratif karya."

Jika pembaca perhatikan pada abstrak tersebut, pembaca dapat memahami apa isi artikel secara keseluruhan. Abstrak tersebut mampu menggambarkan gambaran isi artikel secara keseluruhan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, coba perhatikan tabel berikut.

Tabel 4. Pembedahan Komponen Abstrak

No	Komponen	Narasi Abstrak
1	Latar Belakang Masalah	Pada September 2014, Gramedia memperkenalkan karya Benny Arnas yang berjudul Cinta Tak Pernah Tua ke publik sebagai kumpulan cerita pendek. Meskipun kedua belas judul cerita yang ada di dalam karya ini ditulis dan telah dimuat sebelumnya dalam berbagai media massa nasional pada rentang tahun 2010-2014, pembaca akan menemukan keterjalinan kisah antarjudul cerita di dalamnya. Hal ini menyiratkan adanya "problematik" naratif sekaligus genre yang menyertai kelahiran karya ini.

2	Tujuan	Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan apakah Cinta Tak Pernah Tua merupakan sebuah karya sastra bergenre kumpulan cerita pendek, seperti yang dilabelkan oleh penerbitnya, atau sebuah novel? Mengapa karya ini menjadi problematik jika dilihat berdasarkan genrenya?
3	Metode	Dengan melakukan pembacaan dekat dengan perspektif naratologi Gerard Genette,
4	Hasil	penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Cinta Tak Pernah Tua bukanlah kumpulan cerita pendek, tetapi novel meskipun secara genealogis kelahiran kedua belas kisah sebagai satuan cerita yang terpisah
5	Simpulan	Pemahaman terhadap dimensi genre sebuah karya sastra tidak dapat disandarkan pada faktor-faktor yang berasal dari luar dimensi naratif karya.

2. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan awal dari perjalanan penulisan sebuah artikel. Bagi beberapa orang, menulis bagian pendahuluan merupakan proses terberat. Karenanya, sebagian penulis memilih untuk menulis bagian ini pada proses akhir penulisan artikel. Bagi beberapa yang lain, proses penulisan pendahuluan dilakukan di awal. Apakah proses menulis bagian pendahuluan di akhir proses penulisan merupakan hal yang salah? Tentu tidak. Pembaca patut menyadari bahwa cara seorang penulis menuangkan gagasannya sangat bermacam-macam. Bagi sebagian orang, menuliskan bagian hasil dan pembahasan baru kemudian menulis bagian pendahuluan merupakan cara paling efektif agar memperoleh koherensi penulisan. Akan tetapi, pembaca tidak perlu risau mengenai apakah menulis bagian pendahuluan selayaknya didahulukan atau dilakukan pada akhir proses penulisan. Hal ini sangat bergantung dengan gaya penulisan pembaca.

Bagian pendahuluan pada sebuah artikel ilmiah merupakan bagian yang sangat penting. Pada bagian ini justifikasi pembaca atas latar belakang, alasan, hingga kontribusi yang dihasilkan oleh sebuah artikel ditampilkan. Untuk memperoleh dan menyusun rasionalitas berbagai hal tersebut dalam bentuk tulisan juga bukanlah proses yang mudah. Karenanya, beberapa penulis biasanya menyisakan bagian ini untuk diselesaikan kemudian.

Untuk menuliskan bagian pendahuluan, terdapat beberapa komponen yang harus diingat dan dituliskan oleh pembaca. Pada dasarnya, komponen ini bukanlah komponen satu-satunya yang harus ada, tetapi mayoritas pengeola terbitan berkala ilmiah menginginkan ketersediaan informasi berikut pada bagian pendahuluan artikel yang dikirimkan kepada mereka. Untuk menghasilkan penulisan bagian pendahuluan yang baik dan meningkatkan tingkat publikasi tulisan pada suatu terbitan berkala ilmiah, bagian pendahuluan yang ditulis hendaknya memuat 1) latar belakang, 2) survei literatur, 3) analisis kesenjangan, 4) tujuan penelitian, dan 5) kontribusi penelitian yang jelas. Keseluruhan bagian ini ditulis dengan bobot maksimum 20% dari total keseluruhan artikel.

Pertama, latar belakang. Hal yang dimaksud dengan latar belakang adalah berbagai hal, bisa bersifat teoretis ataupun praktis, yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitiannya. Jika artikel yang ditulis merupakan hasil penelitian, sebaiknya bagian latar belakang menjabarkan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sebagai contoh perhatikan penulisan latar belakang berikut.

> *"Pada September 2014, Gramedia memperkenalkan karya Benny Arnas yang berjudul Cinta Tak Pernah Tua ke publik. Karya ini diperkenalkan oleh Gramedia sebagai karya sastra bergenre kumpulan cerita pendek (www.ebooks-gramedia. com). Di dalamnya terdapat dua belas judul cerita. Kedua belas judul cerita yang ada di dalam karya ini pernah dimuat sebelumnya dalam berbagai media massa nasional; "Batubujang" (Ubud Writers & Reader Festival 2010), "Senja yang Paling Ibu" (Jawa Pos, 2011), "Orang Inggris" (Tempo, 2011), "Pengelana Mati dalam Hikayat Kami" (Atjeh Times, 2012), "Gulistan" (Jawa Pos, 2013), "Pohon Tanjung itu Cuma Sebatang" (Jawa Pos, 2013), "Muslihat Hujan Panas" (Kompas, 2013), "Bunga Kecubung Bergaun Susu" (Jawa Pos, 2013), "Senapan Bengkok" (Media Indonesia, 2013), "Belajar Setia" (Media Indonesia, 2013),*

"Cahaya dari Barat" (Republika, 2013), dan "Tupai-Tupai Jatuh dari Langit"(Jawa Pos, 2014). Sebagai sebuah karya sastra yang ditulis oleh penulis asal Sumatera Utara, Cinta Tak Pernah Tua sangat kental dengan budaya Minangkabau. Di dalamnya, penulis banyak menggunakan latar wilayah di Sumatera. Oleh karena itu, tidak mengherankan untuk mendukung unsur dramatik teks, pengarang banyak menggunakan diksi khas Melayu di dalamnya (Afandi, 2014: 9). Digunakannya perspektif narator yang selalu berubah, pengarang menyoroti dimensi percintaan, sosial hingga pergolakan spiritual seorang manusia.

Selain dimensi estetisnya, karya ini memiliki keunikan dari aspek tata naratifnya. Dalam karya ini, pembaca akan menemukan keterjalinan kisah antarjudul cerita meskipun kedua belas judul yang ada ditulis dan diterbitkan sebelumnya sebagai cerita pendek—sebelum akhirnya diterbitkan kembali dengan label kumpulan cerita pendek berjudul Cinta Tak Pernah Tua pada tahun 2014 oleh Gramedia. Hal ini menyiratkan adanya "permasalahan" naratif sekaligus genre di dalamnya. Bagaimana mungkin kumpulan cerita pendek yang terdiri atas satuan-satuan cerita yang tidak memiliki hubungan tata naratif memiliki satuan-satuan peristiwa yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya? Terlebih karya ini ditulis oleh Benny Arnas pada rentang waktu yang berbeda dalam bentuk cerita-cerita pendek. Apakah karya ini merupakan kumpulan cerita pendek atau sebuah novel? Bahkan, di pasaran, berbagai toko buku seperti Gramedia, Toga Mas, dan toko-toko buku lainnnya mengategorikan Cinta Tak Pernah Tua sebagai karya sastra bergenre kumpulan cerita pendek. Karya ini berbaris rapi dengan buku lain yang juga masuk dalam kategori kumpulan cerita pendek." (Andalas, 2020:17-18).

Pada contoh tersebut, penulis memberikan deskripsi pengenalan terhadap karya yang ditelitinya. Pemaparan dimulai dengan penjelasan isi karya dan nama pengarang. Setelah penjelasan terhadap karya, penulis melanjutkan dengan memberikan deskripsi kepada pembaca bahwa ada permasalahan pada karya tersebut. Deskripsi ini merupakan hal yang biasa disebut dengan "identifikasi masalah peneliti". Dalam menjabarkan latar belakang, identifikasi masalah penelitian merupakan hal penting karena melalui hal ini penulis menunjukkan kepada pembaca bahwa terdapat permasalahan yang harus dijawab melalui rangkaian kerja ilmiah.

Pada penelitian sastra, khususnya prosa, penjabaran mengenai karya yang diteliti dan permasalahan yang ada di dalam karya atau di sekitar karya merupakan hal wajib yang harus dijabarkan dalam bagian pendahuluan. Hal ini karena masalah merupakan inti utama dari sebuah penelitian. Bagi beberapa peneliti pemula, aktivitas penjabaran identifikasi masalah ini yang sering menjadi kendala utama. Peneliti pemula sering kesulitan untuk menemukan atau menunjukkan permasalahan. Pembaca perlu mengingat bahwa hakikat dari dilakukannya sebuah penelitian adalah karena ditemukannya suatu masalah dan tujuan dari sebuah penelitian adalah menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Jadi, aktivitas menemukan masalah dan menemukan solusi jawaban atas masalah merupakan kerja utama seorang peneliti.

Kedua, survei literatur. Survei literatur merupakan bagian dalam pendahuluan yang difungsikan untuk menunjukkan kepada pembaca (peneliti lain) perkembangan hasil-hasil penelitian terkait topik yang diteliti. Usaha penelusuran ini telah dibahas pada bab sebelumnya. Sebagai ilustrasi perhatian dua contoh berikut.

- **Contoh 1:**

  "Adanya "permasalahan" genre yang turut hadir bersamaan dengan kelahiran Cinta Tak Pernah Tua karya Benny Arnas belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Meskipun begitu, dimensi tekstual karya ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, karya ini telah dikaji oleh Puspita (2018) yang melihat Cinta Tak Pernah Tua sebagai mimesis kehidupan. Ia mendeskripsikan gambaran masyarakat dan lingkungan Lubuklinggau. Ia berkesimpulan bahwa gambaran yang terdapat di dalam teks dan merefleksikan realitas kehidupan Lubuklinggau saat ini. Kedua, penelitian Purwaningsih (2017) yang mengkaji struktur naratif cerita dan penceritaan serta makna yang dihadirkan oleh simbolisasi pohon tanjung dalam teks Cinta Tak Pernah Tua. Ia berpendapat bahwa alur maju dan mundur serta ingatan yang hadir dalam cerita merupakan unsur penting dalam menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama. Selain itu, pohon tanjung yang ada di dalam teks merupakan gambaran dari sifat seorang manusia yang memiliki sifat seperti pohon tanjung, yaitu semakin tua semakin suka bercabang dan menggugurkan daunnya." (Andalas, 2020:18)

- **Contoh 2:**

  Sebagai respon terhadap peristiwa ini, para peneliti dari berbagai bidang keilmuan mengemukakan pendapatnya berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan. Para peneliti mendekati peristiwa pembantaian dukun santet Banyuwangi 1998 secara berbeda. Pertama, penelitian yang melihat peran negara dalam kasus pembantaian dukun santet Banyuwangi 1998 (Herriman, 2007b; Retsikas, 2006). Para peneliti ini melihat dasar sosiokultural dari adanya disosiasi dan alasan di balik teror yang dilakukan oleh aparatus negara. Kedua, Herriman (2015), Juang, Erviantono, & Azhar (1998), dan Winandi (2001), menyatakan bahwa perlindungan terhadap korban pelanggaran HAM, yaitu dukun santet, belum tersedia dalam UU. Akibatnya, pemerintah sebagai pengontrol kekuasaan menggunakan berbagai kontrol sosial terhadap kelompok lain untuk melakukan dominasi. Ketiga, penelitian yang melihat perspektif masyarakat lokal dalam menyikapi kasus pembantaian dukun santet (Herriman, 2006, 2007a, 2009; Siegel, 2001). Keempat, penelitian yang berfokus pada rumor yang berkembang pada media massa dan mulut ke mulut (Herriman, 2010, 2015a; Wessing, 1996). Kelima, penelitian yang melihat permasalahan yang ada berdasarkan kondisi antropologis masyarakat Banyuwangi (Herriman, 2012; Mahony, 2002; Siegel, 2002). Keenam, peneliti yang melihat relasi antara kasus santet dan ritual magis dalam hubungannya dengan kapitalisme (Herriman, 2015b). Ketujuh, peneliti yang melihat persoalan gender dalam praktik ritual magis santet di Banyuwangi (Retsikas, 2010).

Pada kedua contoh tersebut, penulis menjabarkan mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya terhadap topik yang ditulis. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan oleh pembaca dalam menuliskan bagian ini. Misalnya, penulis menjabarkan satu persatu berdasarkan urutan tahun publikasi atau mengelompokkan hasil penelitian terdahulu berdasarkan kesamana topik. Model kedua ini lazimnya merupakan model yang banyak digunakan dan disarankan untuk digunakan oleh banyak jurnal, baik internasional maupun nasional.

Ketiga, analisis kesenjangan. Analisis kesenjangan dalam bidang penelitian ilmiah biasa disebut juga dengan istilah ”gap penelitian”. Berdasarkan asal katanya, kesenjangan yang dimaksud berkaitan dengan apa yang belum diketahui (belum diteliti) oleh peneliti

sebelumnya sehingga penelitian yang dilakukan akan memberikan kontribusi terhadap topik yang diteliti. Analisis kesenjangan dalam penulisan artikel ilmiah sering dilewatkan oleh penulis. Padahal, bagian ini merupakan salah satu bagian penting yang mendasari sebuah penelitian dilakukan. Hal yang perlu pembaca ingat adalah sebuah penelitian ilmiah yang baik memiliki prinsip bahwa jika peneliti lain melakukan penelitian yang sama dengan metode yang sama maka akan memperoleh hasil yang sama dengan peneliti lainnya yang telah melakukan penelitian tersebut sebelumnya. Hal ini merupakan ciri dari pengetahuan ilmiah. Karena dilakukan dengan cara kerja ilmiah (bermetode), maka siapapun subjek pelaku penelitiannya ketika meneliti dengan cara yang sama dengan peneliti lainnya akan diperoleh hasil yang sama. Karenanya, analisis kesenjangan perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan, sedang, atau telah dilakukan bukanlah pengulangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Melalui bagian ini penulis menunjukkan kepada pembaca bahwa terdapat ruang kosong yang ditinggalkan atau belum disentuh oleh peneliti lain sehingga perlu untuk diteliti.

Pemaparan mengenai analisis kesenjangan berkaitan erat dengan pemaparan bagian survei literatur. Melalui pemaparan survei literatur yang baik, penulis artikel jurnal ilmiah dapat memaparkan analisis kesenjangannya dengan baik juga. Sebagai ilustrasi perhatikan contoh pemaparan analisis kesenjangan pada artikel berikut.

- **Contoh 1:**

  "Meskipun telah mendapat perhatian peneliti, penelitian yang dilakukan terhadap Cinta Tak Pernah Tua karya Benny Arnas masih terbatas pada dimensi tekstual cerita saja. Kedua penelitian tersebut menyoroti dimensi teks sebagai karya estetis dan fungsinya sebagai refleksi realitas kehidupan manusia. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa selain sebagai karya estetis, Cinta Tak Pernah Tua juga menghadirkan "problematik" genre di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berbeda dan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya." (Andalas, 2020b).

- **Contoh 2:**

  "Berbagai pendekatan telah digunakan untuk menemukan kejelasan terhadap peristiwa pembantaian terhadap orang yang dianggap sebagai

dukun santet di Banyuwangi. Terdapat beragam pandangan yang saling berbeda dalam melihat peran negara dalam kasus yang terjadi. Selain hal tersebut, akibat peristiwa ini juga muncul beragam rumor yang berkembang baik di masyarakat, secara mulut ke mulut, maupun di media massa. Meskipun begitu, hingga saat ini, setelah lebih dari 20 tahun, tidak ada kejelasan terhadap bagaimana peristiwa pembantaian dukun santet Banyuwangi 1998 sebenarnya dan bagaimana berbagai produk kultural, termasuk karya sastra, sebagai wujud dari memori budaya masyarakat dalam mengenang kisah pembantaian dukun santet Banyuwangi 1998 masih menjadi pertanyaan yang perlu untuk dijawab. Tidak adanya informasi mengenai hal tersebut merupakan hal yang patut disayangkan karena narasi pembantaian dukun santet Banyuwangi yang terekspresikan melalui medium produk budaya, salah satunya karya sastra, dapat menjadi alat pembelajaran dan pemahaman bagi pembaca mengenai peristiwa yang tidak dialami oleh generasi saat ini." (Andalas & Qur'ani, 2020).

Pada contoh pertama, penulis menunjukkan defisiensi antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis menyoroti sekaligus memberikan kritik terhadap penelitian sebelumnya yang masih menyoroti dimensi tekstual saja. Melalui narasi "Cinta Tak Pernah Tua" juga menghadirkan problematik genre di dalamnya" penulis menunjukkan bahwa ada permasalahan di dalam karya sastra ini sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Melalui narasi ini, penulis sekaligus menunjukkan kebaruan dari penelitian yang dilakukan.

Contoh kedua juga menggambarkan hal yang serupa. Dengan di awali penggambaran terhadap fokus-fokus penelitian yang selama ini telah dilakukan, kemudian penulis menunjukkan bahwa terhadap aspek yang belum diperhatikan oleh peneliti lain mengenai topik tragedi dukun santet Banyuwangi 1998, yaitu memori peristiwa dalam produk budaya. Pada bagian tersebut, penulis juga menunjukkan pentingnya aspek yang diteliti.

Kedua contoh tersebut dapat digunakan sebagai model pengembangan narasi mengenai analisis kesenjangan. Pembaca dapat menerapkan pola pengembangan gagasan seperti pada kedua contoh. Meskipun begitu, patut dicatat oleh pembaca, contoh yang disajikan bukanlah bentuk yang paling benar, tetapi dapat menjadi alternatif dari sekian banyak gaya penulisan analisis kesenjangan. Pada pemaparan

bagian ini setidaknya terdapat dua pertanyaan yang harus dijawab, yaitu 1) apa yang belum diteliti oleh peneliti lain mengenai topik penelitian yang diteliti? dan 2) apa tawaran kebaruan yang bisa dihasilkan?

Keempat, tujuan penelitian. Bagian tujuan penelitian merupakan bagian penting yang terdapat pada pendahuluan sebuah artikel ilmiah. Tujuan merupakan petunjuk arah bagi peneliti sekaligus pembaca mengenai arah sebuah penelitian. Perlu dicatat bahwa tujuan bukan hanya dijabarkan pada bagian pendahuluan, tetapi menjadi ruh isi seluruh artikel ilmiah. Bagian hasil dan pembahasan yang ada dalam artikel ilmiah harus menjawab tujuan dari penelitian yang dijabarkan pada bagian pendahuluan.

Pada beberapa artikel ilmiah penulisan tujuan di bagian pendahuluan tidak selalu dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan. Biasanya, beberapa penulis menggunakan rumusan masalah dalam bentuk kalimat tanya. Keduanya dapat digunakan atau saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal ini karena pada dasarnya keduanya merujuk pada hal yang sama. Perbedaan mendasar di antara keduanya adalah jika rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, tujuan dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Sebagai contoh perhatikan tujuan dan rumusan masalah berikut.

1. Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dampak mite Semar bagi kehidupan masyarakat lereng Gunung Arjuna.
2. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dampak mite Semar bagi kehidupan masyarakat lereng Gunung Arjuna?

Kelima, kontribusi penelitian yang jelas. Pada dasarnya sebuah penelitian dilakukan untuk memberikan kontribusi, baik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ataupun kebutuhan praktis manusia. Karenanya, pada bagian pendahuluan, seorang peneliti perlu menjabarkan kontribusi yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Bentuk kontribusi yang dihasilkan oleh sebuah penelitian sangat tergantung dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Bisa jadi, tujuan penelitian yang dilakukan seorang peneliti ditujukan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi keilmuan saja. Di sisi lain, bisa jadi penelitian yang dilakukan juga

memberikan kontribusi terhadap penyelesaian kehidupan praktis manusia sehari-hari.

Pada artikel ilmiah, sayangnya, bagian kontribusi penelitian sering terlewatkan bagi penulis pemula. Pembaca dapat mengingat kembali bahwa dalam pengembangan sebuah ilmu pengetahuan, selain aspek aksiologi dan epistemologi, juga terdapat aspek aksiologi. Aspek aksiologi berkaitan dengan manfaat yang dapat dihasilkan oleh suatu ilmu bagi kepentingan kehidupan manusia. Karenanya, pemaparan mengenai kontribusi penelitian sangatlah penting. Hal ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi melalui pemaparan kobntribusi penelitian, pembaca dapat menilai apakah sebauh penelitian itu penting atau tidak.

Untuk memahami penulisan bagian ini, perhatikan contoh berikut.

> *"Kajian ini memberikan gambaran terhadap konfigurasi konflik sosial dan politik dari memori individu dan kolektif masyarakat Banyuwangi yang terekam dalam prosa Indonesia kontemporer. Melalui kajian ini juga diperoleh pengetahuan mengenai bagaimana narasi pembantaian dukun santet di Banyuwangi termediasi oleh karya sastra dan menjadi konsumsi pembaca mengenai apa yang tidak dialami oleh generasi saat ini. Ribeiro, Vecchi, & Ribeiro (2012), menyatakan bahwa pemahaman terhadap suara-suara tersebut tidak hanya berguna untuk memahami identitas generasi masa kini dalam memahami peristiwa masa lalu, tetapi menjadi media pembelajaran dan pemahaman terhadap peristiwa tragis tersebut melalui perspektif yang berbeda. Melalui hal ini, memori terhadap peristiwa pembantaian yang dialami oleh korban dapat dibagi kepada orang-orang yang tidak benar-benar mengalaminya secara langsung (Hirsch, 2008, 2012; Hoffman, 2004). Dengan kata lain, refleksi post-memori, transfer memori, dan remediasi representasi memori menjadi sangat penting, terutama ketika figurasi masa lalu termediasi oleh karya sastra dan menjadi konsumsi pembaca mengenai apa yang tidak dialami oleh generasi mendatang." (Andalas & Qur'ani, 2020).*

Keenam, teori atau konsep penelitian yang digunakan. Bagian terakhir pendahuluan adalah pemaparan mengenai teori atau konsep yang digunakan oleh peneliti untuk membantu menjawab pertanyaan atau tujuan penelitian. Secara sederhana perbedaan antara teori dan konsep dapat dijelaskan sebagai berikut. Teori adalah penjelasan mengenai suatu hal atau aspek perilaku makhluk hidup (perilaku, sikap, pemikiran, dan lain-lain) atau benda. Teori di dalamnya memuat

asumsi dasar, konsep, dan bahkan metode kerja yang dikemukakan oleh seorang atau beberapa orang ahli dalam menjelaskan suatu fenomena. Di dalamnya seorang ahli menjelaskan asumsi dasarnya dengan didukung sejumlah konsep dan data-data hingga sampai kesimpulan umum yang menjadi basis dari teorinya (pendapat) terhadap suatu fenomena. Berbeda dengan teori yang bersifat kompleks, konsep adalah bagian dari teori berupa representasi simbolis dari hal yang sebenarnya. Sebagai contoh, kursi adalah sebuah konsep dari fenomena kayu atau besi yang disusun sedemikian rupa dan difungsikan untuk duduk oleh manusia. Konsep lebih bersifat konkrit dibandingkan teori yang lebih bersifat abstrak.

Pada penulisan bagian teori atau konsep yang digunakan pada bagian pendahuluan artikel ilmiah, tentu penulis juga harus mempertimbangkan proporsi ketersedian ruang penulisan. Biasanya pada bagian penulisan teori, bagian penting yang harus dijabarkan adalah 1) asumsi dasar, 2) konsep, dan 3) relasi antarkonsep yang ada dalam suatu teori. Selain itu juga dipaparkan bagaimana teori tersebut dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan atau tujuan penelitian. Di sisi lain, jika seorang peneliti menggunakan konsep, maka perlu dijelaskan apa saja konsep-konsep yang digunakan, apa definisi secara jelas mengenai konsep yang digunakan, dan bagaimana konsep ini dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan atau tujuan penelitiannya.

Sebagai contoh mengenai pemaparan penggunaan teori dalam artikel ilmiah bisa dilihat sebagai berikut.

> *"Untuk membantu menjawab permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran Gerarrd Genette. Hal ini karena kompleksitas permasalahan yang ada di dalam teks Cinta Tak Pernah Tua karya Benny Arnas disebabkan oleh peranan struktur naratif karya sastra (Andalas, 2018: 2; Ratna, 2013: 24; Sulistyorini & Andalas, 2017: 142). Untuk mendapat pemahaman mengenai hal tersebut diperlukan kerangka studi naratologi yang berfokus pada persoalan diskursus naratif yang ada di dalam teks karya sastra. Hal ini karena untuk memahami dengan baik sebuah teks naratif diperlukan pengetahuan terhadap pembedaan waktu peristiwa dan waktu penulisan teks (Genette, 1983: 28). Keduanya termediasi oleh diskursus naratif.*

Pada dasarnya, Genette membedakan antara histoire dengan recite. Histoire adalah kisah yang ada di dalam pikiran pengarang, sedangkan recite merupakan kisah yang sampai kepada pembacanya. Konsep yang dikemukakan oleh Genette tersebut sejatinya sejajar dengan fabula dan sjuzet yang dikemukakan oleh para formalis Rusia (Scholes, 1977: 165; Schmid, 2010: 175). Histoire dalam diskursus sastra Indonesia memiliki padanan dengan istilah 'kisah', sedangkan recit merupakan 'pengisahan'. Histoire sebagai sebuah bangun peristiwa bersifat kronologis. Sebuah cerita selalu dimulai dengan sekuen 1-2-3-4-5. Berbeda dengan histoire, recit merupakan bangun peristiwa yang dikembangkan dengan beragam teknik sastra hingga mencapai taraf keindahan yang diinginkan oleh pengarangnya. Jadi, sebuah cerita yang memiliki urutan peristiwa 1-2-3-4-5, diubah menjadi 5-2-3-1-4 dan berbagai variasinya oleh seorang pengarang untuk memperoleh keindahan yang diinginkannya. Dengan kata lain, histoire bersifat logis mengikuti hukum-hukum logika tatanan waktu, sedangkan recit (pengisahan) bersifat pralogis sesuai dengan tatanan keindahan waktu dalam kaidah sastra.

Untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap *histoire* (kisah) *recit* (pengisahan) sebuah karya sastra, Gennete memperkenalkan konsep yang disebutnya sebagai order (Genette, 1983: 33, 1990: 757-760). *Order* berkaitan dengan pemahaman terhadap waktu penceritaan (*narrative time*) (Chatman, 1993: 23). Pemikiran ini dilandaskan pada pemahaman bahwa waktu dalam sebuah karya sastra bersifat ganda, yaitu adanya peristiwa cerita dan peristiwa ketika dinarasikan. Hal ini seperti yang dicontohkan bahwa tiga tahun kehidupan sang pahlawan dalam cerita yang ada di benak penulis dapat dirangkum ke dalam dua kalimat saja atau lebih atau beberapa adegan saja di dalam film. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa salah satu fungsi dari naratif (cerita) adalah menciptakan satu skema waktu dalam kerangka skema waktu lain.

Melalui kerangka berpikir tersebut dan pembedahan terhadap struktur naratif cerita, akan ditemukan posisi dari tata (order) kisah dan pengisahan dalam karya ini. Persoalan ini menjadi penting karena keberadaan karya sastra seperti Cinta Tak Pernah Tua karya Benny Arnas merupakan fenomena sastra yang tidak banyak ditemui." (Andalas, 2020b).

3. Metode

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah artikel. Melalui bagian ini validitas informasi yang disampaikan oleh penulis pada bagian hasil dan pembahasan divalidasi. Akan tetapi, sayangnya, banyak peneliti yang salah mengartikan bagian ini. Bagian metode bukanlah penjelasan definisi-definisi mengenai apa yang dilakukan oleh peneliti, tetapi langkah konkrit tahapan demi tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Sebagai contoh, kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan bagian metode adalah penulis langsung menyebutkan metode atau pendekatan yang digunakan dengan didukung definisi yang dikemukakan oleh ahli. Tentu penulisan ini bersifat rancu karena pembaca artikel yang ditulis merupakan peneliti, akademisi, maupun ahli pada bidang yang sama, sehingga definisi-definisi umum yang dikemukakan oleh penulis pada bagian metode tentu juga dipahami oleh pembaca lain. Pada bagian ini hendaknya pembaca menggunakan definisi dari ahli jika dirasa metode yang dikemukakan benar-benar baru atau tidak diketahui oleh orang banyak. Pada jenis kasus seperti ini, penambahan definisi atau pendapat dari ahli dapat digunakan untuk mendukung langkah kerja yang dilakukan peneliti. Akan tetapi, jika penulis hanya memberikan definisi mengenai apa itu penelitian kualitatif ataupun penjelasan mengenai metode deskriptif tidak perlu dilakukan. Hal ini karena kedua hal tersebut bersifat umum dan diketahui oleh orang banyak, terlebih pembaca artikel adalah orang yang ahli pada bidang yang ditulis dalam artikel tersebut.

Pembaca perlu menyadari bahwa metode bukanlah parade kutipan. Artinya, menurut hemat penulis, hendaknya pembaca meminimalisir penggunaan referensi pada bagian metode. Sebaiknya pembaca lebih menekankan bagaimana tahapan pertahapan yang dilakukan dalam proses mengumpulkan dan menganalisis datanya sesuai dengan kerangka kerja ilmiah yang terterima.

Penulisan bagian metode pada artikel ilmiah biasanya menuntut beberapa komponen (meskipun tidak semuanya harus terjabarkan pada beberapa jurnal ilmiah). Beberapa komponen yang disarankan ada dalam penulisan bagian metode penelitian sebagai berikut.

Pertama, jenis penelitian. Jenis penelitian adalah jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Jika peneliti menggunakan data-data verbal maka penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan jika data-data yang digunakan adalah data numerik (angka) maka penelitian yang dilakukan berjenis kuantitatif. Begitupun jika peneliti menggunakan kedua jenis data, baik verbal dan numerik maka jenis penelitian yang digunakan adalah campuran (kuantitatif-kualitatif). Pemaparan ini penting untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai jenis data yang digunakan dalam penelitian.

Kedua, pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian adalah cara pandang yang digunakan oleh peneliti dalam melihat persoalan. Dalam kajian sastra, terdapat sejumlah pendekatan yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengkaji fenomena sastra. Setiap pendekatan memiliki asumsi dasar dan cara pandang yang berbeda dalam melihat fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, pendekatan sosiologi sastra, tentu, memiliki cara pandang yang berbeda dengan psikologi sastra dalam melihat suatu fenomena. Pemaparan mengenai pendekatan memberikan informasi kepada pembaca mengenai cara pandang yang digunakan oleh peneliti sehingga memperoleh data, hasil, dan kesimpulan seperti yang dijabarkan pada artikel yang ditulis. Pemaparan mengenai hal ini sekaligus menjadi alat validasi bagi pembaca lain untuk menilai validitas informasi yang disampaikan oleh penulis dalam artikelnya.

Ketiga, sumber data penelitian. Sumber data penelitian adalah tempat data penelitian berasal. Pada bagian ini pembaca dapat menuliskan berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian. Sebagai contoh, dalam penelitian prosa tulis pembaca dapat mencantumkan secara lengkap dan jelas sumber data yang digunakan, misalnya "sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Cinta Tak Pernah Tua* Karya Benny Arnas (2014) terbitan Gramedia Pustaka Utama". Jika pembaca melakukan penelitian sastra lisan, maka sumber-sumber data yang perlu dijelaskan di antaranya, 1) narasumber penelitian, 2) pertunjukan, 3) dokumen. Narasumber penelitian yang dimaksud bisa berupa responden ataupun informan penelitian. Pembaca perlu menjelaskan secara rinci, siapa saja narasumber penelitian, berapa jumlahnya, dan apa alasan dipilihnya narasumber tersebut. Pertunjukan yang dimaksud jika peneliti menggunakan pertunjukan sastra lisan sebagai

salah satu sumber data penelitiannya. Misalnya, pembaca merekam suatu pertunjukan sastra lisan untuk mengidentifikasi teks pertunjukan yang ditampilkan. Maka, dalam kondisi seperti ini informasi terkait judul pertunjukan, siapa penampilnya, dan kapan ditampilkan harus disampaikan dengan jelas dan lengkap. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen dalam bentuk apapun yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data. Misalnya, sumber data dokumen dalam bentuk catatan observasi selama penelitian dilakukan. Informasi mengenai apa saja yang dicatat dan durasi observasi dilakukan harus diinformasikan dengan jelas dan lengkap. Selain itu, sumber data dokumen dalam bentuk sumber-sumber sekunder, seperti buku ataupun artikel ilmiah yang juga digunakan sebagai sumber sekunder harus disebutkan secara jelas dan lengkap.

Keempat, teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah deskripsi mengenai bagaimana cara yang dilakukan peneliti dalam proses mengumpulkan datanya. Pembaca perlu mengingat bahwa untuk penjelasan proses pengumpulan data, pembaca tidak disarankan hanya menyebutkan teknik yang digunakan, tetapi harus dijelaskan bagaimana langkah-langkah tersebut dilakukan. Narasi mengenai teknik pengumpulan data harus dideskripsikan sesuai dengan kondisi nyata yang dilakukan oleh peneliti selama proses pengumpulan datanya.

Kelima, teknik analisis data. Sama dengan bagian penjabaran teknik pengumpulan data, penjabaran teknik analisis data juga harus dideskripsikan secara benar dan lengkap. Pembaca disarankan untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan selama proses analisis dilakukan. Tidak disarankan kepada pembaca hanya menyebutkan teknik analisis yang digunakan.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan merupakan jantung dari sebuah artikel ilmiah. Bagian ini merupakan bagian ini dari rangkaian penulisan artikel ilmiah. Karenanya, bagian ini tidak hanya penting, tetapi sangat krusial bagi penilaian sebuah artikel ilmiah karena pada bagian ini penulis tidak hanya menjabarkan hasil temuan-temuannya,t etapi pada bagian ini penulis harus mampu menunjukkan posisi hasil penelitiannya di antara temuan peneliti lainnya.

Seperti namanya, bagian hasil dan pembahasan memuat dua hal, yaitu hasil dan pembahasan. Sayangnya, hal ini sering dilupakan atau tidak diperhatikan oleh penulis artikel ilmiah pemula. Seringkali ditemukan artikel ilmiah pada bagian ini hanya memaparkan deskripsi hasil penelitiannya dengan rangkaian kutipan-kutipan data tanpa melakukan pembahasan terhadap temuannya. Untuk itu dalam bagian ini pembaca harus mencermati bahwa bagian ini berisikan dua hal, yaitu bagian hasil memuat data dan interpretasi peneliti dan pembahasan berisikan mengenai pembahasan temuan dengan teori ataupun dengan hasil peneliti lainnya.

Sebelum membicarakan secara lebih rinci mengenai hal tersebut, secara sistematika terdapat dua bentuk penulisan bagian hasil dan pembahasan yang lazim digunakan dalam terbitan berkala ilmiah. Model yang pertama, yaitu memisahkan bagian hasil dan pembahasan. Pada jurnal yang meminta pemisahan bagian hasil dan pembahasan, pembaca perlu membedakan secara tegas antara bagian yang termasuk hasil (penyajian data dan interpretasi) dan bagian pembahasan (perbandingan temuan dengan teori atau hasil peneliti lainnya). Model yang kedua adalah jurnal yang tidak meminta pembedaan penulisan bagian hasil dan pembahasan. Pada jurnal seperti ini bisanya penulisan dapat dilakukan dengan mula-mula mengemukakan hasil penelitian kemudian diikuti pembahasan pada setiap sub-bahasan yang dijabarkan peneliti. Perbedaan model penulisan bagian hasil dan pembahasan bukanlah suatu hal yang membingungkan. Hal ini karena pada dasarnya perbedaan hanya didasarkan pada gaya selingkung yang berlaku pada suatu jurnal.

Secara substansial hal yang harus dihindari secara khusus oleh peneliti sastra ataupun peneliti prosa adalah "bagian hasil dan pembahasan bukanlah parade kutipan, tetapi harus berisikan temuan dan pembahasan". Hal ini berkaca pada banyaknya model penulisan bagian hasil dan pembahasan yang hanya mengedepankan banyaknya pengutipan yang berasal dari data-data (utamanya data tekstual dari karya sastra) kemudian ditambahkan dengan narasi yang menjelaskan peristiwa dalam kutipan. Apakah model penulisan seperti itu dapat dikatakan hasil? Jawabannya adalah tidak. Hal yang dimaksud dengan hasil adalah interpretasi peneliti berdasarkan teori atau konsep yang digunakan terhadap peristiwa (data) yang dikutip dari teks sastra.

Jadi, seorang peneliti sastra tidak cukup hanya memaparkan data-data yang berasal dari karya sastra untuk kemudian dinarasikan kembali berdasarkan pemahaman peneliti.

Selain penjabaran mengenai hasil, pembaca juga perlu menjabarkan bagian pembahasan. Untuk menuliskan bagian pembahasan pembaca dapat melakukannya dalam dua tahapan. Pertama, bandingkan temuan yang diperoleh pada bagian hasil dengan teori atau pendapat dari ahli lainnya. Gunakan asumsi dasar dan pendapat dari ahli pada teori yang digunakan untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Kedua, bandingkan temuan yang diperoleh dengan hasil peneliti lain (sebelumnya) yang meneliti tentang topik yang sama. Melalui perbandingan hasil temuan ini akan diperoleh posisi penelitian yang dilakukan dengan jelas. Apakah penelitian yang dilakukan selaras, mendukung, menentang, atau memberikan alternatif jawaban baru terhadap fenomena (topik) yang diteliti.

5. Kesimpulan

Bagian kesimpulan adalah bagian paling akhir yang ditulis dalam penulisan artikel ilmiah. Secara komponen bagian kesimpulan memuat beberapa hal, yaitu simpulan atas hasil penelitian yang diperoleh dan rekomendasi atau implikasi penelitian.

Hal yang dimaksud sebagai simpulan adalah intisari dari temuan penelitian. Simpulan bukanlah penjabaran ulang atas hasil yang telah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan. Selain itu, simpulan harus menjawab rumusan atau tujuan penelitian yang telah dijabarkan pada bagian pendahuluan. Bagian kesimpulan juga perlu memuat rekomendasi atau implikasi atas penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi dapat ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hal yang direkomendasikan berdasarkan implikasi temuan penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi dapat diberikan kepada pemerintah, masyarakat, ataupun peneliti lain.

D. Pengiriman atau Publikasi Artikel

Tahapan dalam pengiriman artikel tentu harus didahului dengan tahapan penelusuran petunjuk penulisan jurnal yang ditargetkan atau template yang telah disediakan oleh pengelola jurnal pada laman jurnal

ilmiah. Setelah dilakukan penyesuaian pada naskah artikel sesuai petunjuk penulisan jurnal, pembaca kemudian perlu melakukan proses pengiriman artikel melalui sistem OJS (*Open Journal System*). Tahapan-tahapan pengiriman jurnal secara daring yang dilakukan sebagai berikut.

Pertama, masuk ke laman jurnal. Jika pembaca belum memiliki akun pada jurnal yang ditargetkan, pertama pembaca harus melakukan registrasi sebagai penulis pada akun ojs jurnal.

Gambar 11. Pendaftaran pada menu OJS jurnal ditunjukkan pada warna merah

Pada menu ini, pembaca mengisikan biodata yang diperlukan. Biodata yang diisikan mulai dari nama lengkap, email, hingga afiliasi. Setelah proses pendaftaran dilakukan selanjutnya pembaca dapat ke tahapan selanjutnya, yaitu pengiriman naskah.

Pengiriman naskah pada jurnal ilmiah dilakukan melalui menu submission. Pada menu ini terdapat rangkaian tahapan pengisian meta data artikel. Pengisian ini mencakup judul artikel, abstrak, referensi, menunggah file artikel, hingga penambahan nama penulis kedua dan seterusnya yang harus disikan pada menu submission.

Jika proses submission berhasil pada halaman author profile, pembaca akan menemukan judul artikel yang disubmit lengkap dengan tanggal submission dan status artikel. Terdapat beberapa status artikel yang perlu dicermati, yaitu 1) *awwaiting assignment* artinya naskah sedang dalam tahap antrian untuk diproses oleh editor, 2) *in review* artinya artikel sedang direview oleh reviewer jurnal dan penulis perlu

menunggu hasil review, 3) *in review: need revision* artinya penulis perlu melakukan revisi sesuai dengan masukan reviewer, 4) *in review: decline* artinya artikel ditolak oleh editor, 5) *resubmit elsewhere* artinya artikel ditolak karena kualitas artikel atau tidak sesuai dengan aim and scope jurnal, dan 6) *archived* artinya artikel ditolak secara langsung atau artikel langsung diterbitkan tanpa proses review. Untuk poin nomor 6 pembaca perlu mengecek pada terbitan terbaru jurnal apakah termasuk dalam terbitan atau tidak. Jika tidak termasuk artinya artikel ditolak untuk diterbitkan.

Rangkaian proses pengiriman, proses, hingga penerbitan artikel pada jurnal ilmiah memerlukan waktu yang bervariatif. Pada umumnya proses ini bisa berlangsung dalam durasi minggu, bulan, bahkan tahun. Hal ini tergantung dari banyaknya penulis yang ingin menerbitkan artikel pada terbitan berkala tersebut atau tidak. Selain itu, kecepatan respon editor juga mempengaruhi durasi penerbitan artikel.

E. Rangkuman

Setelah serangkaian kegiatan ilmiah dalam bentuk penelitian, hasil penelitian tersebut perlu ditulis dan dipublikasikan. Sebelum menerbitkan artikel ilmiah, pembaca perlu memahami beberapa hal yang harus dihindari agar tidak terkena masalah etika dalam publikasi. Beberapa pelanggaran etika dalam publikasi berkaitan dengan plagiasi, kolaborasi, dan fabrikasi.

Setelah pemahaman terhadap dimensi etik, proses penulisan hasil penelitian ke dalam bentuk artikel ilmiah juga harus memperhatikan kaidah penulisan ilmiah. Kaidah penulisan ilmiah yang dimaksud berkaitan dengan aturan penulisan ilmiah yang berlaku dalam komunitas akademik tertentu, dalam konteks ini adalah ilmu sastra. Untuk dapat diterbitkan dalam suatu terbitan berkala ilmiah seorang penulis artikel harus benar-benar memahami aturan penulisan yang berlaku pada jurnal yang dituju, utamanya abstrak, pendahuuan, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Pada setiap bagian artikel tersebut terdapat sejumlah komponen yang harus diperhatikan untuk menghasilkan artikel ilmiah yang baik. Hal ini karena meskipun hasil penelitian yang dilakukan sangat baik tetapi jika tidak ditulis dengan baik kecil kemungkinan untuk dapat diterbitkan pada terbitan berkala ilmiah.

F. Latihan Soal

1. Apa saja yang harus diperhatikan agar terhindar dari permasalahan etik dalam penulisan artikel ilmiah?
2. Apa yang dimaksud dengan fabrikasi? Berikan contohnya!
3. Apa saja hal yang mengindikasikan plagiasi dalam sebuah karya ilmiah?
4. Apa saja komponen yang harus ada dalam penulisan abstrak? Jelaskan!
5. Apa saja komponen yang harus ada dalam penulisan bagian pendahuluan artikel ilmiah? Jelaskan!
6. Apa saja komponen yang harus ada dalam penulisan bagian metode? Jelaskan!
7. Apa saja hal yang harus diperhatikan dalam penulisan bagian hasil dan pembahasan?
8. Apa saja komponen yang harus ada dalam penulisan bagian kesimpulan? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Altenbernd, L., & Lewis, L. L. (1970). *A handbook for the study of poetry*. Collier-MacMillan.

Amal, N. (2003). *Cala ibi*. Gramedia Pustaka Utama.

Andalas, E. F. (2016). Citra Antikolonial dalam Film Avatar (2009): Sebuah Tinjauan Poskolonial. *Puitika*, 12(1), 1–10.

Andalas, E. F. (2017). *Reimajinasi Kebenaran Kajian Sastra dan Budaya dalam Perspektif Cultural Studies*. In E. F. Andalas & H. B. Qur'ani (Eds.), Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia (pp. i–xi). Kota Tua.

Andalas, E. F. (2018a). *Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak)*. In P Karyanto (Ed.), Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara (pp. 1–12). Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.

Andalas, E. F. (2020a). *Digitalisasi Dunia Pendidikan? Humanisme Digital sebagai Poros Pembangunan Manusia*. In S. Sugiarti & E. F. Andalas (Eds.), Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan (pp. 27–46). UMM Press.

Andalas, E. F. (2020b). Genre Problematik Cinta Tak Pernah Tua Karya Benny Arnas. *Atavisme*, 23(1), 17–32. https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.617.17-32

Andalas, E. F. (2018c). Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra dalam Pengelolaan Ekologi Manusia. *Senasbasa*, 99–109.

Andalas, E. F., & Prihatini, A. (2018). Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis. *Satwika*, 2(1), 1–19.

Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2020). Remembering the 1998 Indonesian sorcerers massacre: Memory of tragedy and trauma in Intan Andaru's Perempuan Bersampur Merah (Woman in Red Scarf). *Rupkatha*, 13 (1), 1-13.

Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2019). Masculine domination: gender construction in Indonesian folk literature. Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, *SEWORD FRESSH* 2019, 1–7. https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286838

Anindito, B. (2015). *Tiga sandera terakhir*. Noura Publishing.

Arnas, B. (2014). *Cinta Tak Pernah Tua*. Gramedia Pustaka Utama.

Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (1989). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures*. Routledge.

Atmazaki, A. (1993). *Analisis sajak: Teori, metodologi, dan aplikasi*. Angkasa.

Bascom, R. W. (1965). The Forms of Folklore: Prose Naratives. *The Journal of American Folklore*, 73(307), 3–20.

Belas, O. (2011). *Genre*. In The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory: (pp. 625–628). Willey-Blackwell.

Bhabha, H. K. (1990). *Nation and Narration*. Routledge.

Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.

Bramantio. (2008). *Strategi Pembacaan Novel Metafiksi Cala Ibi*. Universitas Indonesia.

Buchanan, I. (2011). *Socialist Feminism*. Oxford University Press.

Chudory, L. S. (2012). *Pulang*. Gramedia.

Chudory, L. S. (2017). *Laut bercerita*. Gramedia.

Culler, J. (1975). *Structuralist poetics: Structuralism, linguistics and the study of literature*. Routledge.

Damono, S. D. (2013). *Sosiologi sastra: Pengantar ringkas*. Editum.

Danandjaja, J. (1997). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Djokolelono. (1985). *Penjelajah antariksa: Bencana di planet Poa*. Gramedia.

Eagleton, T. (2006). *Teori sastra: Sebuah pengantar komprehensif*. Jalasutra.

Fanon, F. (1963). *The Wretched of the Earth*. Grove Press.

Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Eksistensi Kearifan Lokal Madura di Era Modern dalam Celurit Hujan Panas karya Zainul Muttaqin. *Atavisme*, 22(2), 217–232. https://doi.org/0.24257/atavisme.v22i2.581.217-232

Faruk, F. (2013). P*engantar sosiologi sastra dari stukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.

Fuadi, A. (2010). *Negeri 5 menar*a. Gramedia.

Goldmann, L. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Telos Press.

Hariadi, L. K. (2004). *Gajah mada*. Tiga Serangkai.

Hawkes, T. (1978). *Structuralism and semiotics*. Methuen & Co.

Herriman, N. (2006). Fear and uncertainty: Local perceptions of the sorcerer and the state in an Indonesian witch-hunt. *Asian Journal of Social Science*, 34(3), 360–387. https://doi.org/10.1163/156853106778048669

Herriman, N. (2007a). *A Din of Whispers : Community , State Control , and Violence in Indonesi*a. The University of Western Australia.

Herriman, N. (2007b). "Sorcerer" Killings in Banyuwangi: A Re-Examination of State Responsibility for Violence. *Asian Studies Review*, 31(1), 61–78.

Herriman, N. (2009). A Din of Whispers: The in Group Manifestation of Sorcery in Rural Banyuwangi. *Anthropological Forum*, 19(2), 119–141. https://doi.org/10.1080/00664670902980371

Herriman, N. (2010). The Great Rumor Mill: Gossip, Mass Media, and the Ninja Fear. *The Journal of Asian Studies*, 69(3), 723–748. https://doi.org/10.1017/S0021911810001488

Herriman, N. (2012). Sorcery, Theft and Affinity: The Estrangement of Intimacy in Eastern Java. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(5), 454–468.

Herriman, N. (2015a). "Hard-copy rumours": Print media and rumour in Indonesia. *South East Asia Research*, 23(1), 45–60. https://doi.org/10.5367/sear.2015.0247

Herriman, N. (2015b). The Morbid Nexus: Reciprocity and Sorcery in Rural East Java. *Australian Journal of Anthropology*, 26(2), 255–275. https://doi.org/10.1111/taja.12110

Hidayati, N. (2018). Teori feminisme: Sejarah, Perkembangan, dan Relevansi dengan Kajian KeIslaman Kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21–29. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403

Ikbar, A., & Andalas, E. F. (2019). Dampak Psikologis Kolonialisme Barat Terhadap Masyarakat Pribumi dalam Kumpulan Cerpen "Aloer-Aloer Merah" Karya Ardi Wina Saputra. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1. https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.1844

Iman, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kehidupan Religius Masyarakat Islam Kejawen Di Yogyakarta Pada Tahun 1868 M–1912 M dalam Novel Dahlan: Sebuah Novel Karya Haidar Musyafa. P*ena Literasi*, 2(1), 189–200.

Jakobson, R. (1960). *Linguistics and poetics*. In T. Sebeok (Ed.), Style in Language (pp. 350–377). Massachusetts Institute of Technology Press.

Jakobson, R. (1985). *Verbal art, verbal sign, verbal time*. University of Minnesota Press.

Jakobson, R. (1987a). *Language in literature*. Harvard University Press.

Jakobson, R. (1987b). *The sound shape of language*. Indiana University Press.

Jarkasi, & Kawi, J. H. (2001). *Kajian prosa fiksi dan drama*. Balai Bahasa.

Juang, R. P., Erviantono, T., & Azhar, M. A. (1998). HAM dan Politik Kriminal Pasca Orde Baru (Konstruksi Pelanggaran HAM pada Kasus Pembantaian Dukun Santet di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998). *Politika*, 1(1), 1–8.

Khalieqy, A. El. (2001). *Perempuan berkalung sorban*. Yayasan Kesejahteraan Fatayah.

Glosarium

Aksiologi adalah bidang ilmu filsafat yang mempertanyakan mengenai manfaat dari suatu ilmu pengetahuan.

Ambivalensi adalah kondisi psikologis ketika individu memiliki dua impuls yang sama mengenai hal yang sama pada waktu yang bersamaan.

Asumsi dasar adalah dugaan atau gagasan awal yang dipersepsi sebagai kebenaran dan menjadi landasan dalam berpikir.

Data empiris adalah data yang berasal dari lapangan (realitas kehidupan sehari-hari).

Denotasi adalah makna sebenarnya (sesuai dengan kamus).

Dongeng adalah salah satu jenis cerita rakyat yang di dalamnya memuat unsur fantasi dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata (khayalan).

Ekstrinsik adalah unsur di luar teks sastra.

Epistemologi adalah bidang ilmu filsafat yang mempertanyakan mengenai cara memperoleh pengetahuan dari suatu fenomena.

Fabel adalah cerita khayalan yang ditokohi oleh seekor atau lebih binatang yang dapat berpikir dan bertingkah laku seperti manusia.

Fakta cerita adalah unsur prosa yang mendasari terbentuknya jalan cerita.

Fiksi adalah rekaan.

Gender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Genre adalah klasifikasi karya sastra berdasarkan kesamaan unsur.

Gramatikal adalah sesuai dengan tata bahasa sehingga bisa dipahami.

Historiografi adalah karya akademik bidang ilmu sejarah.

Homologi adalah kesejajaran strruktur fiksional karya sastra dan struktur dunia nyata.

Ideologi adalah cara berpikir individu atau kelompok yang mendasari caranya berpikir dan bertindak dalam mencapai suatu hal.

Intrinsik adalah unsur di dalam karya sastra.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur berupa pandangan hidup suatu kelompok budaya yang tercermin dalam produk, gagasan, dan tingkah laku.

Kesatuan organik adalah hubungan antarusnur pembentuk karya sastra.

Kolonialisasi adalah masa di saat suatu negara sedang mengalami penjajahan.

Komposisi adalah proses penciptaan karya sastra.

Konotasi adalah makna suatu hal didasarkan pada makna yang berlaku pada suatu budaya tertentu.

Konteks adalah latar belakang suatu hal.

Ko-teks adalah teks sejenis.

Legenda adalah cerita yang hidup dalam suatu masyarakat budaya yang di dalamnya diceritakan dunia yang mirip dengan dunia yang kita tinggali dan tidak dianggap suci oleh masyarakat pemilik cerita.

Leksikal adalah sesuai kamus.

Makna adalah maksud yang terkandung dalam suatu tuturan, baik verbal maupun lisan.

Mite adalah cerita yang hidup di suatu masyarakat budaya yang di dalamnya diceritakan dunia yang tidak sepenuhnya sama dengan yang kita kenal dan dianggap suci oleh masyarakat pemilik cerita.

Naratologi adalah bidang ilmu yang mempelajari struktur suatu teks.

Nilai adalah alat ukur secara sosial-budaya yang menentukan baik atau buruknya suatu hal.

Objek adalah penderita atau orang yang mengalami. Biasanya istilah ini digunakan dalam kajian pasca-kolonialisme untuk menyebut orang yang dijajah.

Ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempertanyakan mengenai hakikat suatu hal yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan.

Paradigma adalah cara pandang dalam melihat persoalan.

Pasca-kolonialisme adalah masa di saat suatu negara sudah terlepas dari penjajahan.

Peliyanan adalah praktik membedakan antara satu individu/kelompok dengan individu/kelompok lain.

Pendekatan adalah nama lain paradigma, yaitu cara pandang dalam melihat persoalan.

Perspektif adalah cara pandang dalam melihat persoalan.

Pertunjukan adalah penampilan penampil sastra lisan dalam suatu kondisi.

Politik seksual adalah strategi untuk membedakan peran dan manfaat dalam kehidupan berdasarkan perbedaan gender.

Puitika adalah risalah atau unsur estetika dalam karya sastra.

Sarana sastra adalah metode atau cara pengarang dalam menyusun karya sastranya.

Sastra kanon adalah karya sastra yang dianggap adiluhung.

Sastra lisan adalah karya sastra yang dikomposisikan, ditransmisikan, dan dipertunjukkan secara lisan.

Sastra populer adalah karya sastra yang dianggap remeh temeh dan tidak bernilai luhur.

Sastra siber adalah karya sastra yang diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi di ruang digital.

Sistem budaya adalah ide atau gagasan budaya sekelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Sistem religi adalah ide atau gagasan religi sekelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Sistem sosial adalah ide atau gagsaan sosial sekelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Struktur naratif adalah unsur-unsur pembentuk karya sastra.

Strukturalisme adalah perspektif dalam kajian sastra yang mengasumsikan bahwa karya sastra tersusun atas unsur-unsur pembangun yang masing-masing unsur saling berkaitan satu dengan yang lain dan memiliki fungsi masing-masing.

Subjek adalah pelaku. Dalam kajian pasca-kolonialisme merujuk pada orang atau kelompok yang lebih superior dan mendominasi.

Transmisi adalah proses pewarisan dan penyebarluasan teks sastra.

Tentang Penulis

Dr. Sugiarti, M.Si adalah tenaga pendidik di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Mata kuliah yang diampu antar alain Kajian Prosa FIksi, Sosiologi Sastra, dan Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain sebagai tenaga pengajar, beliau saat ini tercatat sebagai Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, ketua penyunting *Jurnal Inovasi Pembelajaran* (2015-sekarang), penyunting pelaksana *Jurnal Kembara* (2015-sekarang), ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Malang. Bidang penelitian yang ditekuninya yaitu kajian sastra dalam berbagai perspektif. Di samping itu, beliau sering menulis artikel jurnal akreditasi dan aktif sebagai narasumber utama dan pendamping dalam forum seminar nasional maupun internasional. Buku yang pernah dihasilkannya antara lain *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar* (2001), *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (2008), *Kajian Strukturalisme Novel 2000-an* (2014), *Perspektif Etik dalam Peneiltian Sastra* (2018), *Ekologi Budaya: Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner* (2019), dan *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (2020).

Eggy Fajar Andalas, S.S., M.Hum adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Pada 2014, lulus dari program Sarjana Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pada 2016 menyelesaikan program Magiter Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Bidang yang ditekuninya adalah sastra lisan, sastra memori, dan sastra interdisipliner. Selain tenaga pengajar juga aktif dalam pengelolaan jurnal ilmiah, yaitu managing editor jurnal *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Editor *Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINoP)*, Editor *Jurnal Genre*, Editor Jurnal *Pendidikan Profesi Guru (JPPG)*, dan Reviewer pada sejumlah jurnal internasional dan nasional. Selain itu juga aktif menghasilkan puluhan artikel jurnal ilmiah (internasional terindeks scopus dan nasional terindeks sinta),. Beberapa bukunya dalam bidang sastra yang ditulisnya bersama penulis lain, di antaranya *Kajian Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya dalam Penelitian* (2017), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (2017), *Penelitian Sastra Lisan Kontekstual: Performance-Centered-Approach* (2017), *Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah manusia dalam Drama Indonesia* (2018), *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra* (2018), *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual* (2018), *Ekologi Budaya* (2019), *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (2020), *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan* (2020), *Kesatuan dalam Keberagaman: Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* (2020). *Hikayat Indonesia: Mengenal Lebih Dekat Manusia Indonesia Melalui Budaya Sehari-Hari* (2020), *Cerita Panji: Mengenal Tokoh Panji dalam Beragam Media* (2020), *Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Perspektif Lintas Negara* (2021), *Cerita Rakyat Nusantara Berperspektif Gender* (2021), dan *Cerita Rakyat, Masyarakat, dan Budaya* (2021). Ia dapat dihubungi melalui surel eggy@umm.ac.id.

Memahami sebuah prosa bukanlah hal yang bersifat mudah dan sederhana. Hal ini karena melibatkan dimensi kemanusiaan, sebagai objek dari karya sastra, sebagai objek studinya. Karenanya, dibutuhkan pengetahuan teoretis maupun metodologis bagi mahasiswa yang ingin mempelajari prosa dengan baik. Melalui rancangan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu memahami pengetahuan tentang sastra, tetapi mampu untuk menggali pengetahuan dari prosa dan mempublikasikan hasil penelitiannya.

Buku ini dirancang untuk mahasiswa dan peneliti sastra dalam melakukan penelitian prosa. Buku ini berisikan mengenai hakikat prosa, sejarah perkembangan prosa Indonesia, ragam pendekatan dan teori penelitian prosa, ragam penelitian prosa, pemanfaatan teknologi informasi dalam penelitian prosa, desain penelitian prosa, dan laporan penelitian prosa. Penyajian ini dirancang sebagai bentuk tahapan dalam mata kuliah prosa berbasis produk. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai aspek pengetahuan prosa saja, tetapi juga keterampilan penulisan dan publikasi hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah. Karenanya, dalam buku ini tercakup dua hal, yaitu pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis. Pengetahuan teoretis tidak hanya berkaitan dengan prosa, tetapi juga mengenai beberapa hal mendasar tetapi sangat penting dalam penulisan dan publikasi artikel ilmiah. Pengetahuan teoretis berkaitan seluk beluk mengenai prosa, apa dan bagaimana prosa diteliti dengan perspektif yang tepat, dan bagaimana menyesuaikan hasil artikel penelitian agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah. Keterampilan praktis berupa gambaran tahapan pertahapan yang dapat diikuti oleh mahasiswa dalam proses pengiriman hingga penerbitan artikelnya pada jurnal ilmiah.

BAHASA & SASTRA

ISBN 978-979-796-727-7

9 789797 967277

UMM PRESS

Kritik dan saran mengenai buku ini via email: ummpress@gmail.com

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang